

User name:
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Check ID:
65630701

Check date:
13.04.2022 11:29:24 WIB

Check type:
Doc vs Internet + Library

Report date:
18.04.2022 10:16:17 WIB

User ID:
92061

File name: **6. E-BOOK Penyuluh Swadaya**

Page count: **244** Word count: **38332** Character count: **292350** File size: **2.43 MB** File ID: **76635951**

14.9% Matches

Highest match: **0.33%** with Internet source (<https://www.scribd.com/document/364587322/Kepuasan-Kerja-Dan-Kinerja-Karyawa..>)

14.9% Internet sources 667

Page 246

No Library sources found

0% Quotes

Exclusion of quotes is off

Exclusion of references is off

21.3% Exclusions

Some exclusions were automatic (exclusion filters: matched word count less than **8 words** and **0%**)

21.2% Internet exclusions 303

Page 247

1.35% Library exclusions 19

Page 253



PARADIGMA PENYULUHAN SWADAYA DI ERA 4.0

PENULIS

Andi Warnaen
Yoyon Haryanto
Ugik Romadi

PENERBIT

TOHAR MEDIA

i

Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0

Penulis : Andi Warnaen, Yoyon Haryanto, Ugik Romadi

Editor : Nulaili, Yastutik

ISBN : 978-623-5603-52-0

Desain Sampul dan Tata Letak

Team Polbangtan Malang

Penerbit

CV. Tohar Media

Anggota IKAPI No. 022/SSL/2019

Redaksi :

Jl. Rappocini Raya Lr 11 No 13 Makassar

Jl. Hamzah dg. Tompo. Perumahan Nayla Regency Blok D No. 22
Gowa

Telp. (0411) 8987659/ Hp. 085243537215

Email : toharmedia@yahoo.com

Website : <https://toharmedia.co.id>

Cetakan Pertama Maret 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik termasuk memfotocopy, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dipidana paling lama 5 (lima tahun) dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah)

KATA PENGANTAR

Atas berkah dan rahmat Allah SWT, buku dengan judul “**Paradigma Penyuluhan Swadaya di Era 4.0**” dapat terselesaikan. Judul ini dilatarbelakangi oleh tantangan global dengan masuknya ke era Revolusi industri 4.0 yang mau tidak mau akan berdampak pada pembangunan pertanian di Indonesia. Pembangunan Pertanian harus didukung oleh SDM yang siap menghadapi tantangan global, SDM pembangunan pertanian salah satunya adalah Penyuluhan Pertanian diantaranya adalah Penyuluh PNS, Penyuluh Swasta dan Penyuluh Swadaya. Kondisi saat ini jumlah Penyuluh PNS terus berkurang, berdampak pada luas wilayah binaan yang harus dilakukan oleh Penyuluh PNS, sementara petani binaan semakin banyak dan mungkin saja kurang perhatian. Disatu sisi tantangan global yang semakin berat dengan masuknya pada era Revolusi Industri 4.0, sehingga tantangan ini harus dihadapi dengan mengoptimalkan peran lain dalam kegiatan penyuluhan diantaranya adalah Penyuluh Swadaya. Penyuluh swadaya merupakan pekerja sosial yang bisa berperan ganda bisa berlaku seperti penyuluh PNS dan juga bisa seperti Penyuluh swasta. Penyuluh swadaya bisa melakukan program-program yang dilaksanakan pemerintah, juga bisa melakukan penyuluhan seperti pada mitra bisnisnya.

Potensi ini yang mendorong untuk dilakukan kajian bagaimana model yang efektif bagi Penyuluh

iii

swadaya, dengan berlandaskan teori *farmer to farmer* model AKIS/RD. Buku ini diharapkan bisa menyajikan hasil yang dapat menyumbangkan pemikiran berupa model penyuluhan swadaya. Model penyuluhan swadaya ini dilihat dari bagaimana peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani melalui berbagai variabel diantaranya modal sosial, dukungan pemerintah, dukungan swasta, digitalisasi usaha tani dan metode pendekatan penyuluhan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi model penyuluhan swadaya, serta dapat mengembangkan teori *farmer to farmer* model AKIS/RD sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman yaitu masuk pada era revolusi industri 4.0 yang pada akhirnya kiprah dari penyuluh swadaya diharapkan bisa maksimal dalam mewujudkan pembangunan pertanian di Indonesia. Akhir kata semoga model penyuluhan swadaya ini bisa bermanfaat bagi sistem penyuluhan pertanian di Indonesia, dapat memberdayakan petani serta masyarakat menjadi sejahtera.

Malang, Maret 2022

Penulis

iv

DAFTAR ISI

Halaman Sampul _i

Halaman Penerbit _ii

Kata Pengantar _iii

Daftar Isi _v

Bab 1. Penyuluhan Swadaya _1

1.1 Seputar Penyuluh Swadaya _1

1.2 Karakteristik Penyuluh Swadaya _9

1.3 Peran Penyuluh Swadaya _17

**Bab 2. Paradigma Penyuluhan Dari Petani ke Petani
_25**2.1 Paradigma Baru Penyuluhan sebagai pondasi
Penyuluhan dari Petani ke Petani _252.2 Pembelajaran Penyuluh Swadaya sebagai Dasar
untuk Penyuluhan dari Petani ke Petani _36**Bab 3. Kapasitas dan Kemandirian Penyuluh Swadaya
_43**

3.1 Kapasitas Penyuluh Swadaya _43

3.2 Kemandirian Penyuluh Swadaya _45

3.3. Kemampuan Diseminasi Kepada Petani _47

3.4. Kemampuan Menjadi Pelatih Petani _50

3.5. Kepemimpinan Informal _52

3.6. Kemampuan Menjaga Kearifan Lokal _54

3.7. Kemampuan tentang Pemasaran Hasil

v

Usahatani	_57
3.8. Kemampuan Bersinergi dengan Petani	_58
3.9. Kemandirian Penyuluh Swadaya	_61
3.10. Daya Saring	_64
3.11. Daya Saing	_65
3.12. Daya Sanding	_67
Bab 4. Daya Dukung Penyuluh Swadaya	_73
4.1 Dukungan Penelitian, Penyuluhan dan Pendidikan untuk Penyuluh Swadaya	_73
4.2 Modal Sosial Masyarakat	_76
4.3 Pemenuhan Kebutuhan Informasi dan Teknologi untuk Penyuluh Swadaya	_79
4.4 Kapasitas Penyuluh Swadaya	_82
4.5 Kemampuan Teknis dalam Mendampingi Petani	_87
4.6 Kemandirian Penyuluh Swadaya	_88
4.7 Efektivitas Penyuluhan dari Petani ke Petani	_91
4.8. Kemampuan tentang Pasar dan Pemasaran	_92
4.9. Kemampuan Bersinergi dengan Petani	_92
4.10. Kepemimpinan Informal	_94
4.11. Kemampuan Menyebarkan Teknologi Tradisional Berbasis Kearifan Lokal	_95
4.12. Kemandirian Penyuluh Swadaya	_96

- 4.13. Efektivitas Penyuluhan dari Petani Ke
Petani _103
 - 4.14. Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan
Informasi _104
 - 4.15. Kerjasama Petani _105
 - 4.16. Adaptasi Inovasi pada Lingkungan Petani _107
- Bab 5. Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan
Petani _109**
- 5.1 Peran Penyuluh Swadaya dalam
Memberdayakan _109
 - 5.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Peran
Penyuluh Swadaya dalam Memberdayakan
Petani _117
- Bab 6. Penguatan Kapasitas dan Kemandirian Tokoh
Petani Maju Sebagai Penyuluh Swadaya _121**
- 6.1 Potensi Penyuluh Swadaya _121
 - 6.2 Dukungan Lembaga Terkait _128
 - 6.3 Kapasitas dan Kemandirian Penyuluh
Swadaya _131
 - 6.4 Peran Penyuluh Swadaya dalam
Pemberdayaan Petani _137
 - 6.5 Prioritas Strategi Penyuluhan dari Petani ke Petani
melalui Penguatan Kapasitas dan Kemandirian
Penyuluh Swadaya _145

6.6 Peningkatan Kapasitas Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya	_153
6.7 Peningkatan Kemandirian Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya	_155
6.8 Penguatan Peran Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya	_157
Bab 7. Model Penyuluh Swadaya	_163
7.1 Model Penyuluhan Swadaya dalam Pemberdayaan Petani	_163
7.2 Model Sistem Penyuluhan Pertanian Berbasis Penyuluh Swadaya	_167
Bab 8. Implikasi	_173
8.1 Implikasi Kebijakan	_173
8.2 Implikasi Pengembangan Ilmu	_181
Bab 9. Penutup	_187
Daftar Pustaka	_191

PARADIGMA PENYULUHAN SWADAYA DI ERA 4.0

PENULIS

Andi Warnaen
Yoyon Haryanto
Ugik Romadi

ix

x

Bab 1

Penyuluh Swadaya

1.1 Seputar Penyuluh Swadaya

Menurut undang-undang No. 16 tahun 2006 penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Berdasarkan Permentan No. 61 tahun 2008 Penyuluh pertanian swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. Sebelum diformalkan menjadi penyuluh swadaya, petani telah cukup lama dilibatkan dalam penyuluhan pertanian. Pada era Bimas sampai Supra Insus kita mengenal kontak tani, yakni petani tersebut maju dan komunikatif yang dipilih sebagai penghubung

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

1

antara penyuluh dengan petani. Karena sulitnya menjangkau seluruh petani sekaligus, maka dibutuhkan bantuan petani tersebut sebagai komunikator. Secara harfiah arti kontak tani adalah petani yang dikontak atau dihubungi penyuluh jika ingin menyampaikan sesuatu ke masyarakat desa. Selain sebagai pembantu penyuluh, petani juga menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani (*farmer to farmer learning*).

Secara konseptual pendekatan ini diyakini bisa lebih efektif. Komunikasi antar petani diharapkan akan lebih efektif, karena sesama mereka memiliki kesamaan bahasa, persepsi terhadap persoalan, dan metode pemecahan masalah. Empati, sebagai salah satu syarat komunikasi, akan lebih terjamin. Hal ini diwadahi dengan pendirian berbagai Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S), dimana petani belajar dari petani secara langsung. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan wadah pelatihan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki, dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun berkelompok. Bentuk lainnya adalah pengangkatan penyuluh swakarsa yang muncul mulai tahun 2004. Penyuluh pertanian swakarsa adalah para kontak tani, petani pemandu, dan petani teladan; yakni petani yang berhasil dalam usaha taninya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh pertanian. Para petani maju yang terpilih ini memiliki perhatian tinggi terhadap pertanian dan juga mempunyai kemampuan dan motivasi yang besar untuk memajukan

pertanian. Peran aktif petani sebagai pemandu lapang dalam pendekatan sekolah lapang juga perlu dicatat secara khusus, dimana petani selain sebagai pemberi materi juga mengorganisasikan kegiatan.

Persyaratan penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta diantaranya adalah persyaratan umum yaitu warga Negara Republik Indonesia, memiliki keterampilan dan keahlian teknis dalam bidang pertanian, mempunyai kesempatan, kesediaan, kemauan, kemampuan dan perhatian untuk menyebarkan keahliannya kepada pelaku utama melalui kegiatan pertanian, mampu berkomunikasi khusus dengan pelaku utama dan pelaku usaha, Mampu bermitra dengan penyuluh pertanian PNS dalam melakukan kegiatan penyuluhan di bidang pertanian, bersedia mengikuti pelatihan di bidang penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah. Persyaratan khusus penyuluh pertanian swadaya adalah memiliki dan atau mengelola usaha di bidang pertanian yang berhasil dan dapat dicontoh oleh masyarakat di sekitarnya, mempunyai sifat kepemimpinan dan menjadi teladan bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

Mekanisme pengusulan menjadi penyuluh swadaya adalah calon penyuluh pertanian swadaya yang berminat dapat mengajukan diri sebagai calon penyuluh pertanian ke BPP setempat, penyuluh pertanian PNS bersama dengan aparat desa/kelurahan melakukan identifikasi pelaku utama dan masyarakat lain yang

memenuhi syarat sebagai penyuluh pertanian swadaya di setiap desa/kelurahan binaannya. Hasil identifikasi dilaporkan ke BPP sebagai calon penyuluh pertanian swadaya, BPP merekapitulasi calon penyuluh pertanian swadaya dan mengirimkan ke badan pelaksana penyuluhan atau lembaga yang menangani penyuluhan pertanian di kabupaten/kota, badan pelaksana penyuluhan atau lembaga yang menangani penyuluhan pertanian kabupaten/kota melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap calon penyuluh pertanian swadaya, calon penyuluh pertanian swadaya yang memenuhi syarat ditetapkan sebagai penyuluh pertanian swadaya oleh kepala badan pelaksana penyuluhan atau lembaga yang menangani penyuluhan pertanian di kabupaten/kota, calon penyuluh pertanian swadaya yang telah ditetapkan dikirimkan ke badan koordinasi penyuluhan atau lembaga yang menangani penyuluhan pertanian di provinsi dengan tembusan kepada Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian sebagai bahan perencanaan pelatihan dan pembinaan, calon penyuluh pertanian swadaya diusulkan ke lembaga pendidikan dan pelatihan yang berwenang untuk mengikuti pelatihan, calon penyuluh pertanian swadaya yang telah mengikuti dan lulus pelatihan di bidang pertanian diberikan sertifikat. Yang bersangkutan mengikuti uji kompetensi bila ingin memperoleh sertifikat kompetensi profesi dari lembaga sertifikasi profesi penyuluh, calon penyuluh pertanian swadaya yang telah mengikuti pelatihan dan mendapat

sertifikat, dinyatakan sebagai penyuluh pertanian swadaya apabila telah menandatangani surat pernyataan sebagai penyuluh dan terikat dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Permentan No. 61 Tahun 2008 kedudukan penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta adalah sebagai mitra penyuluh pertanian PNS dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik sendiri-sendiri maupun kerjasama yang terintegrasi dalam program penyuluhan pertanian sesuai dengan tingkat administrasi pemerintahan dimana kegiatan penyuluhan diselenggarakan. Keberadaan penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta bersifat mandiri dan independen untuk memenuhi kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Tugas pokok penyuluhan pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya.

Fungsi penyuluh pertanian swadaya diantaranya adalah menyusun rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang dikoordinasikan dengan kelembagaan penyuluhan pertanian setempat, melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun, melaksanakan pertemuan koordinasi dengan penyuluh pertanian PNS. Pelaku utama dan pelaku usaha dalam

rangka mewujudkan sinergi kerja, mengikuti kegiatan rebug, pertemuan teknis, dan temu lapang pelaku utama dan pelaku usaha, berperan aktif menumbuhkembangkan kelembagaan pelaku utama, menjalin kemitraan usaha dengan pihak yang terkait dengan bidang tugasnya, menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama, menyampaikan informasi dan teknologi baru dan tepat guna kepada pelaku utama, melaksanakan proses pembelajaran secara partisipatif melalui berbagai media penyuluhan seperti antara lain percontohan dan pengembangan model usaha agribisnis bagi pelaku utama, dan menyusun laporan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan.

Sementara mekanisme kerja penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian PNS adalah menyusun program penyuluhan pertanian, menyusun materi penyuluhan pertanian, melaksanakan berbagai teknik usaha agribisnis, memecahkan masalah dalam pengembangan usaha agribisnis yang ada di wilayah kerjanya, mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan usaha agribisnis pelaku utama dan pelaku usaha. Hubungan kerja penyuluh pertanian swadaya dengan BPP diantaranya mengkonsultasikan metodologi penyuluhan pertanian (materi, metode, dan media) yang bersifat kebijakan maupun bersifat teknis usaha agribisnis, membangun kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan usaha agribisnis

pelaku utama, mendapatkan rekomendasi untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan hasil kesepakatan/kerjasama dan kemitraan usaha agribisnis pelaku utama. Hubungan kerja penyuluh pertanian swadaya dengan dinas lingkup pertanian adalah mengkonsultasikan materi-materi teknis usaha agribisnis, menelaraskan dan mengakses kegiatan-kegiatan yang mendukung penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Petani maju sebagai penyuluh swadaya hadir karena sulitnya menjangkau seluruh petani sekaligus, maka dibutuhkan bantuan petani-petani maju sebagai komunikator. Selain sebagai pembantu penyuluh, penyuluh swadaya juga menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani. Secara konseptual pendekatan ini diyakini bisa lebih efektif.

Pendekatan penyuluh swadaya berbeda dari satu negara dengan negara lainnya dengan peran yang bervariasi dari satu proyek ke proyek lainnya tergantung pada bagaimana mereka dipilih untuk menjadi pelatih, apakah mereka bekerja dengan kelompok-kelompok atau individu, apakah mereka dilatih sebagai spesialis dalam satu subjek atau sebagai generalis, dan apakah mereka bekerja hanya dalam komunitas mereka itu sendiri (Scarborough *et al.* 1997). Penyuluh swadaya merupakan individu dengan sedikit atau tanpa pendidikan formal namun memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri sehingga dapat menjadi pelatih petani (Selener *et al.* 1997; Lukuyu *et al.* 2012).

Saat ini dibutuhkan tenaga penyuluh yang berkemampuan mengembangkan komunikasi partisipatif dengan petani dan mampu membangun jaringan berbasis komunitas. Petani tidak membutuhkan sekadar penyuluh, namun seorang pendamping yang setia ikhlas memberikan pengetahuannya, dan mau terlibat serta hidup bersama di tengah masyarakat petani (Syahyuti 2014). Target akhirnya, adalah membangun dan memelihara hubungan interaktif antara pemerintah, swasta, dan komunitas petani.

Penyuluh swadaya dapat memainkan peranan secara aktif, memiliki kontrol terhadap kehidupan komunitasnya sendiri, mengambil peran dalam masyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan. Dari tujuh karakteristik tipologi partisipasi (Pretty 1995), keberadaan tokoh lokal akan lebih mampu menghasilkan partisipasi interaktif, dimana masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan penguatan kelembagaan, dan masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan yang diambil, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

Kehadiran tokoh lokal yang kuat dapat menghindarkan dari partisipasi manipulatif, menuju partisipasi mandiri demokratis (Arnstein 1969). Dalam konteks ini, penyuluh swadaya dapat menjadi tokoh tersebut. Inilah posisi unik penyuluh swadaya, karena ia adalah bagian dari komunitas petani itu sendiri. Sejalan

dengan partisipasi, konsep pemberdayaan sangat kental bernuansa politik, karena berkaitan dengan kekuasaan. Penyuluh swadaya sebagai bagian dari komunitas semestinya juga mampu membangun akses dan modal politik. Selain modal partisipatif dan politis, penyuluh swadaya juga punya nilai lebih pada kepemilikan modal sosial. Berdasarkan konsep-konsep penyuluh swadaya tersebut, penyuluh swadaya dalam penelitian ini adalah petani muda, ketua kelompok tani atau tokoh petani yang memiliki kemampuan teknis bidang pertanian yang lebih baik dari petani lainnya yang dicirikan oleh pribadi yang berpendidikan, memiliki posisi di kelompok masyarakat dengan tingkat kosmopolitan yang baik, memiliki sifat altruisme yang didukung oleh modal sosial masyarakat, serta berjiwa pembelajar.

1.2 Karakteristik Penyuluh Swadaya

Menurut Rogers dan Shoemaker (1995); Spencer dan Spencer (1993); Mardikanto (1993), karakteristik individu merupakan bagian dari individu yang melekat pada diri seseorang yang mendasari tingkah laku berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain: umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial dan agama. Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan bahwa karakteristik individu atau personal faktor yang perlu diperhatikan adalah: umur, tingkat pendidikan dan karakter psikologis. Hal yang berbeda, Subyantoro (2009) mendefinisikan karakteristik individu sebagai suatu pandangan, tujuan, kebutuhan dan kemampuan yang

berbeda satu sama lain antar individu yang meliputi kemampuan, nilai, sikap dan minat.

Anwarudin dan Haryanto (2016) mengungkapkan bahwa karakteristik yang ulet dan teladan dari penyuluh swadaya sebagai bagian dari komunitas masyarakat dapat memberi contoh dan dorongan secara langsung atau tidak langsung kepada generasi muda untuk melakukan usaha yang sama di bidang pertanian. Penyuluh swadaya yang berasal dari kontak tani ataupun pelaku utama memiliki modal sosial dalam memberikan motivasi kepada generasi muda pertanian untuk dapat berusaha di bidang pertanian sebagai bagian dari regenerasi pelaku pertanian.

Yuliani *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa terdapat enam karakteristik penyuluh swadaya, antara lain: 1) kemampuan berorganisasi, 2) keinginan untuk belajar (keinginan untuk berprestasi), 3) memiliki semangat yang tinggi, 4) berkomunikasi dengan baik, 5) memiliki dorongan kerjasama dan 6) bertanggung jawab. Kiptot dan Franzel (2014) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penyuluh swadaya adalah adanya altruisme dan motivasi yang kuat. Beberapa sifat penyuluh swadaya tersebut berbeda dengan penyuluh pemerintah dan penyuluh swasta. Permentan No 61 tahun 2008 dan Syahyuti (2014) membedakan karakteristik ketiga penyuluh tersebut seperti pada Tabel 1. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut karakteristik penyuluh swadaya dalam penelitian ini terdiri dari usia, posisi di

masyarakat, pendidikan, tingkat kosmopolitan yang didukung dengan adanya altruisme.

Tabel 1.1 Perbedaan Karakteristik Penyuluh Pemerintah, Penyuluh Swadaya dan Penyuluh Swasta

Penyuluh Pemerintah	Penyuluh Swadaya	Penyuluh Swasta (Perusahaan Sarana Produksi)	Penyuluh Swasta (Pertanian Organik)
Pelakunya PNS yang digaji bulanan oleh pemerintah atau penyuluh kontrak	Petani, yakni bisa berupa Kontak Tani, petani maju, dan pengurus organisasi petani.	Pegawai perusahaan swasta yang digaji untuk memperkenalkan dan memasarkan sarana produksi pertanian, benih dan bibit.	Perorangan atau organisasi yang memiliki konsentrasi pada pertanian organik
Basis kerjanya melayani. Penyuluh PNS tidak boleh mencari keuntungan dari petani	Membantu petani secara sosial. Namun dalam prakteknya ia juga memperoleh keuntungan sosial dan finansial dari kegiatan ini.	Mencari keuntungan. Menyampaikan teknologi baru sesuai dengan saprodi yang dihasilkan perusahaan agar dagangannya laku	Mengenalkan dan mensosialisasikan teknologi pertanian organik
Hanya bisa sebagai motivator dan	Sosoknya lebih lengkap, sebagai pembaharu, motivator,	Sebagai komunikator dan motivator yang berorientasi	Komunikator dan motivator juga

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

11

Penyuluh Pemerintah	Penyuluh Swadaya	Penyuluh Swasta (Perusahaan Sarana Produksi)	Penyuluh Swasta (Pertanian Organik)
komunikator untuk mensukseskan program pemerintah	organisateur komunitas, dan pemimpin langsung di lapangan.	keuntungan dan kepentingan perusahaan	mengharapkan keuntungan dari produk yang dijualnya
Kekuatannya adalah pada pengetahuan teknologi yang kuat, terampil mengkomunikasikan, dan jaringan sumber informasi lebih luas. Namun, sering dicemooh sebagai "Jarkoni" (ngajar namun orang lakoni)	Kekuatannya adalah kesamaan bahasa dan persepsi terhadap persoalan dengan petani, dan memiliki pengalaman karena telah melakukan sendiri sebelum disuluhkan, dan memahami kebutuhan petani	Pengetahuan teknis kuat, didukung fasilitas perusahaan yang kuat, jaringan kerja luas (sampai internasional), namun ilmunya cenderung sempit. Sebatas barang dagangannya saja	Pengetahuan dan teknologi organik yang belum banyak diketahui petani
Terlalu banyak dibebani	Jumlahnya masih terbatas,	Tidak terdata, tidak terkontrol, tidak/belum	Jumlahnya masih terbatas

Penyuluh Pemerintah	Penyuluh Swadaya	Penyuluh Swasta (Perusahaan Sarana Produksi)	Penyuluh Swasta (Pertanian Organik)
administrasi, rapat, bekerja karena tugas, insentif finansial lemah.	kemampuan lebih spesifik.	berkoordinasi dengan pemerintah	
Tanggung jawab kerja per wilayah, sehingga harus <i>polivalent</i> , namun sebagian dapat monovalent	Basis keahliannya sempit sehingga monovalent agar lebih fokus, dan wilayah kerjanya sebaiknya tidak dibatasi.	Monovalent, bahkan cenderung sangat sempit bidang yang dikuasainya	<i>Monovalent</i> , bahkan cenderung sangat sempit bidang yang dikuasainya

Sumber : Rujukan utama Syahyuti (2014) yang dikembangkan sesuai kondisi saat ini

Usia

Usia adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Harlock 2006). Usia dapat menjadi tanda dari suatu perkembangan yang terkait dengan tugas pengembangan, proses belajar, kelangsungan hidup serta berbagai aspek yang melatar

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

13

belakanginya (Havighurst 1974). Usia juga mencerminkan berbagai pengalaman yang telah dijalannya untuk menuju sukses dalam hidup dengan ukuran kompetensi, kebahagiaan, jiwa yang sehat dan pekerjaan (Negarten dan Havighurst 1961; Lodismith dan Robert 2010). Konsep terakhir tersebut yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yang dapat diartikan bahwa usia erat kaitannya dengan penguasaan keahlian tertentu oleh penyuluh swadaya berdasarkan pengalaman yang telah diperolehnya.

Posisi di Masyarakat

Penyuluh swadaya diidentikkan sebagai ketua kelompok tani (Indraningsih *et al.* 2010; Riana *et al.* 2015). Hal ini karena ketua kelompok tani memiliki tingkat pendidikan, status sosial yang lebih tinggi dibanding petani anggota serta usahatannya yang lebih baik (Indraningsih *et al.* 2010), selain itu memiliki sikap ketokohan dan modal sosial yang cukup kuat (Kiptot *et al.* 2015). Secara umum penyuluh swadaya tidak tergantung terhadap imbalan dan dana pemerintah dalam melaksanakan penyuluhan (Lukuyu *et al.* 2012). Oleh karena itu, penyuluh swadaya sangat berperan dalam memberikan penyuluhan kepada petani, peternak dan lainnya di sekitar komunitasnya serta lebih berpihak pada kebutuhan petani (Kiptot *et al.* 2015).

Pendidikan

Konsep pendidikan terbagi atas tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Menurut Combs dan Mansyur

(1985), pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh di luar sekolah berupa pelatihan, kursus, penataran, magang dan penyuluhan. Pendidikan formal dalam penelitian ini, yaitu jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penyuluh swadaya, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang pernah dilakukan oleh penyuluh swadaya selama menjalani perannya sebagai agen pembaharuan di pedesaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alonge (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan berhubungan dengan kemandirian individu. Hasil penelitian lainnya juga memperlihatkan pendidikan memiliki pengaruh pada kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan (Subagio 2008; Fatchiya 2010b; Yunita 2011), sehingga dapat diartikan pendidikan merupakan suatu hal yang memiliki keterkaitan seseorang dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kapasitasnya. Terkait dengan penyuluh swadaya, pendidikan merupakan bagian dari karakteristik dasarnya yang memberikan perbedaan dengan petani di komunitasnya. Secara umum, semakin tinggi pendidikan dari penyuluh swadaya kecenderungannya memiliki tingkat kharisma yang lebih tinggi juga di masyarakat, sehingga dijadikan sebagai sumber rujukan ketika terdapat permasalahan di level petani.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

15

Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan secara umum dapat diartikan sebagai keterbukaan seseorang terhadap berbagai sumber informasi sehingga memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Rogers (2003) menyatakan bahwa karakteristik individu meliputi status sosial ekonomi, nilai-nilai kepribadian dan perilaku komunikasi diketahui sebagai peubah yang mempengaruhi keinovatifan individu. Selanjutnya dikatakan dalam adopsi inovasi terdapat petani inovator. Petani inovator adalah petani yang memiliki orientasi keluar sistem sosial yang tinggi dan juga memiliki tingkat berinteraksi dengan anggota kelompok di dalam sistem sosialnya yang tinggi pula. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa petani yang kosmopolit adalah petani yang memiliki hubungan dengan pihak lain yang berada di luar komunitasnya.

Menurut Rogers (2003), kekosmopolitan adalah derajat sejauh mana seseorang berorientasi di luar sistem sosialnya. Tingkat kekosmopolitan dicirikan antara lain banyaknya aktifitas ke luar sistem sosial (keluar desa), berinteraksi dengan pihak luar sistem sosial (tamu), kontak dengan lembaga penelitian, keterdedahan terhadap teknologi informasi dan komunikasi baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik. Selain itu dinyatakan bahwa penyuluh swadaya adalah petani yang memiliki orientasi keluar sistem sosial yang tinggi dan juga

memiliki tingkat berinteraksi yang tinggi dengan anggota kelompok tani di dalam maupun di luar sistem sosialnya.

Kosmopolitan pada tingkat penyuluh swadaya bersifat fisik (*pseudo*), artinya sudah terbuka dengan dunia luar, baik berupa mobilitas fisik maupun melalui media komunikasi (Setiawan 2012). Selanjutnya Setiawan (2012) dalam mengukur tingkat kekosmopolitan petani terdapat empat indikator yakni intensitas dikunjungi sumber informasi, intensitas mengunjungi sumber informasi, tujuan mengunjungi dan perolehan informasi yang berkontribusi pada usaha taninya.

1.3 Peran Penyuluh Swadaya

Berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan bahwa petani tidak hanya dijadikan sebagai subjek tetapi harus dijadikan sebagai objek, yakni dengan mengangkat peran penyuluh swadaya dari kalangan petani itu sendiri. Undang-undang tersebut membagi penyuluh menjadi tiga bagian, yaitu penyuluh PNS, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta.

Jumlah penyuluh di Indonesia semakin lama semakin berkurang hal ini ditunjukkan menurut hasil penelitian Wildani menunjukkan bahwa jumlah penyuluh pertanian PNS dalam kurun waktu 5 tahun 2013 s/d 2017 berkurang sebanyak 622 orang atau 26,37%. Sedangkan selama Januari – Desember 2017 berkurang sebanyak 125 orang (14,64%). Jumlah THL TBPP di dalam kurun waktu 5 tahun selalu berkurang, setiap tahun rata-rata 30 orang.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

17

Jumlah wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) belum ideal, penyuluh rata-rata memiliki 2 WKPP dengan binaan kelompok 5 – 15 poktan dan 2 gapoktan (Wildani, Moordiani, & Widayani, 2018). Tugas tambahan penyuluh lebih banyak dibandingkan dengan tupoksinya sehingga pendampingan kelompok tidak maksimal, pada akhirnya kebutuhan satu desa satu penyuluh menjadi jauh dari kenyataan.

Kondisi kebutuhan tersebut salah satu solusinya adalah dengan adanya penyuluh swadaya. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 3 tahun 2018 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian menjelaskan yang dimaksud penyuluh pertanian swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh (Indonesia, 2018). Hasil penelitian peran penyuluh swadaya yang dominan memberikan pengaruh dalam pemberdayaan petani adalah sebagai fasilitator, menganalisis lingkungan, pendamping petani, dan motivator. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya cukup efektif dalam membantu petani memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk usaha taninya, meningkatkan kerjasama antara petani, dan mampu memilih inovasi yang sesuai dengan spesifik lokasi atau menerapkan inovasi lokal yang ada di wilayahnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sangat efektif dalam melakukan penyuluhan

namun kondisi penyuluh swadaya tidak begitu nampak dan berperan, selain itu dari segi perhatian pemerintah penyuluh swadaya hanya sebagai pelengkap dari sistem penyuluhan. Program penyuluhan masih didominasi disusun oleh penyuluh PNS dan pandangan publik terhadap penyuluhan adalah penyuluh PNS. Peran penyuluh swadaya kedepan akan semakin berkembang dan akan menjadi ujung tombak penyuluhan. Pengangkatan penyuluh swadaya belum memiliki pendekatan dan strategi yang matang, namun baru sebatas sekedar memenuhi kuantitas penyuluh, yang ditargetkan satu penyuluh untuk satu desa. Pada tahun 2016 ada program penumbuhan dan pengembangan penyuluh swadaya, sehingga jumlah penyuluh swadaya menjadi lebih banyak dibandingkan penyuluh PNS. Perbandingan jumlah penyuluh PNS dan penyuluh swadaya di Jawa Timur adalah, penyuluh PNS 1,919 orang sementara jumlah penyuluh swadaya 3,817 orang. Meskipun penyuluh swadaya telah diangkat, namun kebijakan pemerintah daerah dalam manajemen sumber daya manusia penyuluhan berbeda antar wilayah, sehingga kinerja mereka di lapangan pun bervariasi. Dukungan langsung kepada penyuluh swadaya masih terbatas

Tantangan sekaligus peluang bagi bidang pertanian khususnya penyuluh adalah memasuki era revolusi industri 4.0, berbagai aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi dan sebagainya selalu dikaitkan dengan penggunaan mesin-mesin otomatis yang terintegrasi

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

19

dengan jaringan internet. Kecanggihan teknologi era ini membuat banyak kondisi berubah. Semua sektor bisnis, pendidikan, dan politik telah berevolusi, termasuk pada sektor pertanian, proses digitalisasi usaha tani semakin berkembang dengan hadirnya *marketplace*, media sosial, aplikasi pertanian berbasis android/IOS dan aplikasi pesan instan yang berkembang pesat tentunya akan berpengaruh terhadap sistem informasi yang terdapat pada petani. Peran penyuluh akan semakin bergeser dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi, semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi.

Hadirnya penyuluh swadaya di tengah-tengah masyarakat dan jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan penyuluh PNS, memiliki modal sosial yang besar, dukungan sektor pemerintah dan swasta serta mudahnya teknologi informasi dan komunikasi dibidang usaha tani serta metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh swadaya harusnya mampu memberi warna baru dalam dunia penyuluhan. Penyuluh swadaya dapat disebut sebagai sosok yang lengkap. Jenis penyuluh ini melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan, namun sekaligus bisnis. Banyak penyuluh swadaya yang memiliki bisnis berupa penyedia sarana produksi, serta menampung dan memasarkan hasil pertanian. Sehingga, penyuluh swadaya sesungguhnya menjelaskan teknologi baru kepada mitra bisnisnya sendiri. Jadi, dalam prakteknya, sosok penyuluh PNS dan swasta saling konvergen dalam diri penyuluh swadaya. Pendekatan dan

strategi penyuluhan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dari mulai periode bimas sampai pada zaman otonomi daerah (Syahyuti, 2014). Berbagai pendekatan dan model penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh swadaya serta hadirnya digitalisasi usaha tani yang akan menjadi *novelty* dalam bidang penyuluh swadaya, menarik untuk dikaji, dengan hadirnya penyuluh swadaya kedepan akan diramalkan bahwa penyuluh swadaya memiliki peranan penting dalam dunia penyuluhan.

Kasus di beberapa negara berkembang memperlihatkan terjadinya penurunan peran penyuluhan kepada masyarakat. Akibatnya menciptakan kesenjangan penghubung antara penyedia inovasi dan teknologi yang dibutuhkan dengan masyarakat, yang akhirnya memunculkan kebutuhan untuk menghadirkan penyedia layanan penyuluhan yang baru (Rivera 1991; Swanson dan Samy 2002). Penyedia layanan penyuluhan yang memiliki kemampuan memahami kebutuhan petani dan hidup di tengah-tengah komunitasnya yang sesuai saat ini adalah penyuluh swadaya.

Hal tersebut dibuktikan dari beberapa penelitian yang terkait dengan peran penyuluh swadaya yaitu Lukuyu *et al.* (2012); Samuel *et al.* (2012); Indraningsih *et al.* (2013); Kiptot *et al.* (2014); dan Riana *et al.* (2015) yang mengungkapkan bahwa peran penyuluh swadaya efektif dalam meningkatkan kemampuan petani dan mendiseminasikan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan

petani. Namun beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa beragamnya kemampuan dan latar belakang penyuluh swadaya, peran yang dilakukan penyuluh swadaya hanya sekedar membantu penyuluh PNS dan THL-TBPP.

Salah satu untuk mengoptimalkan peran penyuluh swadaya adalah dengan upaya meningkatkan kapasitas dalam mendampingi petani mitranya dari sisi teknis, memberikan informasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan cara mengaksesnya, informasi pasar, menjadi pelatih petani, aktif berinteraksi dengan petani dan menjadi pemimpin informal di komunitasnya. Meningkatnya kapasitas penyuluh swadaya berdampak pada kemandiriannya sehingga dapat meningkatkan perannya dalam melaksanakan penyuluhan. Adapun peran yang dapat dilakukan oleh penyuluh swadaya dalam menyelenggarakan penyuluhan dari petani ke petani adalah sebagai berikut:

- (1) Peran sebagai fasilitator yaitu peran penyuluh swadaya dalam memfasilitasi petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian, pengusaha dan lainnya.
- (2) Peran sebagai mitra pemasaran yaitu peran penyuluh swadaya dalam menjembatani petani dengan pasar, menerima dan menampung hasil usaha petani, serta membantu memasarkan hasil usaha petani dengan saling menguntungkan.

- (3) Peran sebagai penganalisis lingkungan yaitu peran penyuluh swadaya dalam melakukan analisis situasi dan masalah untuk menyusun perencanaan program penyuluhan, membantu petani melakukan analisis usahatani, dan melakukan analisis masalah yang dihadapi petani terkait usahatannya.
- (4) Peran sebagai pendamping petani yaitu peran penyuluh swadaya sebagai penggerak petani dan agen pembaharu petani, memandu sistem jaringan, dan memanfaatkan media komunikasi untuk usahatani.
- (5) Peran sebagai motivator petani yaitu peran penyuluh swadaya dalam mempengaruhi, mendorong petani mau melaksanakan perubahan ke yang lebih baik serta pemberi semangat.

Bab 2

Paradigma Penyuluhan Dari Petani Ke Petani

2.1 Paradigma Baru Penyuluhan sebagai pondasi Penyuluhan dari Petani ke Petani

Pasang surutnya penyuluhan pertanian diawali ketika Indonesia berhasil swasembada beras tahun 1984. Keberhasilan dalam memproduksi beras ini membawa malapetaka bagi penyuluhan pertanian, karena secara tidak disadari banyak orang mempersepsikan bahwa penyuluhan pertanian adalah alat untuk meningkatkan produksi seperti halnya pupuk dan insektisida, dengan kata lain penyuluhan pertanian dipersepsikan sebagai usaha yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, dan bukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Penyuluhan pertanian yang semula menekankan pada bimbingan kepada petani dalam berusaha yang baik, berubah menjadi tekanan pada alih teknologi, yakni mengusahakan agar petani mampu meningkatkan produktivitas dan produksinya, dan menekankan pada

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

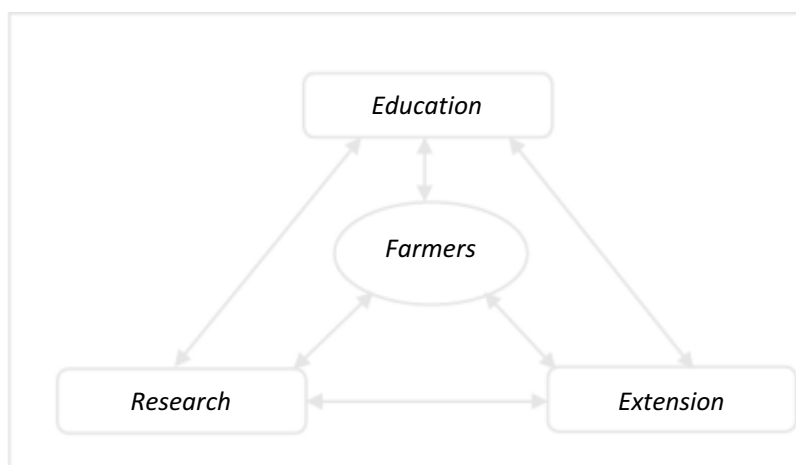
25

tercapainya target produksi padi, baik target nasional, daerah maupun lokal (Tjitro Pranoto P, 2003).

Seiring perubahan dan perkembangan informasi teknologi yang terus berkembang dan berbagai kritik oleh para ahli, salah satunya adalah bahwa model alih teknologi (*Technology Transfer Extension Models*) yang cenderung searah dan sempit merupakan pendekatan penyuluhan klasik yang timbul akibat pemerintah terlalu mendominasi kegiatan penyuluhan (Swanson & Rajalahti, 2010). Penyuluhan pertanian selama ini menggunakan pendekatan yang “*provider mentality*” dimana hanya fokus pada informasi yang harus disebar, juga terlalu luas informasi yang disampaikan (*broadcasting*), informasi yang disampaikan kadang-kadang tidak nyata dan tidak sesuai kebutuhan setempat, serta belum bertolak atas kebutuhan petani (*demand driven*).

Penyuluhan mulai bergeser dari transfer inovasi teknologi menjadi lebih partisipatif yang melibatkan petani sebagai poros dalam kegiatan penyuluhan. Hal tersebut terjadi juga pada penyuluhan Indonesia yang selama ini sedikit banyak masih berorientasi sektoral (*sector oriented extension*), dengan ciri berupa promosi komoditas, promosi penggunaan input tertentu, promosi penggunaan kredit pertanian, dan promosi pembangunan berkelanjutan berbasis sumber daya alam (Syahyuti, 2014b). Era 1990-an berbagai pihak di dunia ramai membicarakan perubahan konsep dan paradigma penyuluhan. Hal ini dikompilasi misalnya dalam buku

FAO (2000) berjudul “*Strategic Vision and Guiding Principles for promoting Agricultural Knowledge and Information Systems for Rural Development (AKIS/RD)*”. Model AKIS/RD (gambar 1) ini memiliki visi pada perubahan reformasi kelembagaan penyuluhan dengan mempertimbangkan aspek-aspek pluralisme, efektivitas biaya dan manfaat (*cost recovery*), derasnya pelaku swasta (*privatization*), desentralisasi dan subsidiarity, serta penekanan kepada pendekatan yang partisipatif (*participatory approaches*).



Gambar 2.1 Model Akis (FAO 2000)

Paradigma baru ini disusun dengan menyadari perubahan lingkungan dunia yaitu isu globalisasi, perubahan yang semakin cepat, transportasi dan komunikasi, dan kecenderungan terbentuknya apa yang disebut dengan pembangunan korporasi yang merubah kekuatan dari dominasi pemerintah menjadi sektor swasta. Paradigma baru penyuluhan menurut Rivera *et al.*

(2001) bertolak atas kekuatan pasar dengan orientasi agribisnis. Selain itu juga, penyuluhan harus mampu menjawab beragam kebutuhan sehingga lebih menjawab tujuan secara spesifik, target secara spesifik, dan kebutuhan khusus. Penyuluhan sebaiknya menerapkan pola AKIS agar terjadi komunikasi yang interaktif keempat komponen yaitu pendidikan, penelitian, penyuluhan, dan petani sebagai penentunya.

Di sebagian besar negara, upaya pembangunan pertanian modern dimulai dengan pembentukan lembaga penelitian, penyuluhan dan pendidikan pertanian. Ini sering kali merupakan lembaga penelitian, universitas, dan layanan penyuluhan yang berdiri sendiri, secara teori, memelihara hubungan satu sama lain untuk mempromosikan pengembangan dan transfer teknologi baru kepada petani. Namun, hubungan antar lembaga seringkali lemah, sementara hubungan dengan klien (misalnya petani) bahkan lebih lemah. Secara keseluruhan kinerja jauh di bawah ekspektasi, yang mengarah pada kebutuhan untuk melampaui lembaga AKIS independen untuk mempromosikan inovasi pedesaan secara lebih efisien dan efektif.

Diagram asli untuk mengilustrasikan AKIS / RD secara sederhana menyoroti tiga komponen kelembagaan dasar AKIS / RD dan tujuan utama dari sistem untuk melayani petani, yang dalam dokumen ini lebih tepat disebut sebagai "petani produsen". Ilustrasi ini tidak menunjuk pada entitas lain yang terlibat, seperti

pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, sistem pendukung, pasar, dll. Diagram yang disederhanakan ini juga tidak mengenali pentingnya AKIS / RD bagi pengguna dan penerima manfaat selain produsen pedesaan. Selain itu, secara implisit menekankan pentingnya pertanian untuk pembangunan pedesaan. Meskipun secara luas diakui bahwa inovasi pertanian penting dalam dirinya sendiri dan dalam mendukung jalur lain, jalur lain juga berkontribusi pada pengembangan sektor pedesaan.

Model ideal AKIS / RD lainnya yang telah dikemukakan lebih inklusif pada sistem kontekstual dan lingkungan yang terlibat. Salah satu model tersebut, yang digunakan oleh konsultan untuk studi kasus Pakistan, menggambarkan empat subsistem utama dan arus informasi ideal mereka: 1) subsistem penciptaan pengetahuan; 2) subsistem difusi pengetahuan; 3) subsistem pemanfaatan pengetahuan; dan 4) subsistem pendukung pertanian yang terlibat dalam fungsi kredit, input dan pasar. Mengingat inklusivitas visi AKIS / RD, jika entitas publik dan swasta diasumsikan beroperasi dalam empat subsistem, model Pakistan (diadaptasi untuk menempatkan produsen pertanian sebagai pusatnya) menawarkan model yang lebih komprehensif yang mencakup sistem pendukung pertanian, seperti lembaga kredit, agro input dan pasar (Gambar 2).



Gambar 2.2 Model Ideal Akis/RD

Model Pakistan mungkin lebih lanjut dibentuk untuk memasukkan komponen non-sistem yang relevan, seperti kebijakan pemerintah, komitmen kelembagaan, sistem komunikasi selain yang membantu penyuluhan, dan sumber daya fisik dan manusia yang relevan lainnya, seperti yang ditunjukkan. Model ini, yang menggambarkan berbagai komponen yang mengelilingi dan mempengaruhi AKIS/RD, merupakan rendering yang lebih komprehensif dari model AKIS/RD yang diidealkan, menyatukan berbagai aktor utama yang berdampak pada AKIS/RD dan subsistem spesifik yang menyusun sistem. Meskipun penambahan komponen ini (kebijakan, sumber daya fisik dan manusia, komunikasi, dan komitmen kelembagaan) dapat membuat model sedikit tidak ideal. Gambar 2 menunjukkan banyaknya elemen dalam AKIS/RD. Faktanya, hal ini dapat dibuat lebih ideal karena kebijakan, sumber daya fisik dan manusia, komunikasi dan elemen kelembagaan harus dihubungkan dengan

masing-masing dari empat perangkat utama lembaga penelitian, penyuluhan, pendidikan dan sistem pendukung yang dengan sendirinya harus mencakup keduanya dan entitas sektor swasta. Pada kenyataannya Gambar 3, akan lebih mungkin terlihat seperti jaringan koneksi silang.



Gambar 2.3. Model Komprehensif Akis/RD (Riviera dkk, 2005)

Pola-pola komunikasi yang bersifat profesional, egaliter, setara dan saling memahami satu sama lain menjadi penting untuk menjamin keberlanjutan komunikasi inovasi itu sendiri agar kesejahteraan petani dapat terwujud. Banyak ahli telah menyumbangkan pemikirannya, bagaimana seharusnya penyuluhan pertanian ke depan. Paradigma baru ini umumnya

disusun untuk konteks penyuluhan pembangunan pedesaan secara luas. Pendekatan baru penyuluhan dibutuhkan karena kita menghadapi karakter masyarakat yang juga baru yang lahir akibat berbagai isu-isu internasional. Keragaman merupakan nilai utama (*core values*) pada pertanian masa depan, sehingga kita harus siap dengan beragam audien pula. Metode baru yang disebut dengan “*New Delivery Methods*” dimana penyuluh memegang peran kunci dalam memfasilitasi akses komunitas. Metode ini menggunakan konsep baru tentang bekerja dan belajar (*new ways of working and learning*) (Kerka. S, 1998).

Patterson menambahkan bahwa penyuluhan baru harus memperhatikan sistem, bukan sekedar orang per orang, dan membantu tercapainya visi komunitas (Patterson, T. F., 1998). Hasil penelitian Punjabi (2001) mendapatkan bahwa sebagian besar petani bersedia membayar jasa penyuluhan. Artinya, kehadiran penyuluh di era saat ini telah dianggap sebagai hal yang penting untuk pengembangan usaha mereka dan perannya dianggap sebagai konsultan untuk membantu mengatasi permasalahan petani. Penyuluh swadaya merupakan pendekatan yang dapat menjawab perubahan paradigma penyuluhan di Indonesia. Penyuluhan yang berasal dari petani untuk petani sudah banyak dibuktikan di beberapa negara dan berhasil dalam membangun keberlanjutan suatu program pemberdayaan.

Tokoh kunci seperti pemuda tani, pelaku utama yang maju dan berhasil serta ketua kelompok tani dapat menjadi penyuluh swadaya yang mampu menggerakkan dan membangun komunitasnya. Paradigma baru penyuluhan memandang bahwa petani merupakan aktor penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan, sehingga pendekatan penyuluhan yang digunakan bersifat partisipatori. Rhoades (1990) mengembangkan model partisipatif yang menjadikan program relevan dengan kondisi masyarakat lokal yang sesuai dengan paradigma penyuluhan. Fatchiya (2010) memperkuat Rhoades (1990), pendekatan partisipatif memberikan peran yang tinggi pada petani untuk bersama-sama dengan penyuluh ataupun peneliti untuk mengembangkan program pembangunan mulai dari tahap mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan hingga tahap mengevaluasinya. Selengkapnya model dari petani untuk petani seperti pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Model Penyuluhan dari petani ke petani (Rhoades,1990)

Partisipasi petani dalam program pembangunan juga terkait dengan keikutsertaannya dalam pembiayaan. Pendekatan pembagian biaya (*the cost sharing approach*). Pada pendekatan ini masyarakat lokal ambil bagian dalam membiayai program penyuluhan. Pengawasan dan perencanaan dilakukan bersama dan bersifat responsif terhadap keinginan masyarakat setempat. Kesuksesan program yang diterapkan diukur dari kemauan petani dan kemampuan petani untuk menyediakan sebagian biaya program. Model penyuluhan lama mengungkapkan bahwa intervensi pemerintah pada kegiatan mengorganisasi, membiayai penyuluhan, dan menyediakan tenaga penyuluh yang berakibat pada biaya tinggi dengan dampak program penyuluhan yang kecil,

dan bisa terjadi konflik kepentingan antara tujuan pemerintah dengan kebutuhan petani.

Kondisi penyuluh yang dirasakan adalah rasa ketidakpuasan atas insentif yang diberikan, karena tidak jelas sistem penghargaan atas kinerja dan prestasi yang diterapkan dengan kinerjanya. Pola-pola komunikasi yang dikembangkan pada pendekatan partisipatif bersifat setara, egaliter, dan konvergen dengan adanya pemahaman masing-masing tanpa ada unsur pemaksaan. Sumber informasi tidak harus bersumber dari luar diri petani, melainkan justru dikembangkan dari potensi yang dimiliki petani yang selanjutnya disebarluaskan di antara sesama mereka. Asumsi yang digunakan dalam pendekatan partisipatif adalah petani telah terampil dalam mengelola lahannya, tetapi kesejahteraan hidupnya masih rendah yang bisa ditingkatkan dengan penambahan pengetahuan. Partisipasi aktif dari diri petani sangat dipentingkan yang nantinya akan memberikan efek pada penguatan kelompok. Sebagian besar pekerjaan dilakukan melalui pertemuan kelompok, demonstrasi, kunjungan individu dan kelompok, dan pertukaran teknologi lokal.

Kesuksesan diukur dari jumlah petani yang berpartisipasi dan kontinuitas program. Terdapat kombinasi antara pengetahuan setempat dengan ilmu pengetahuan. Penekanan pada kebutuhan petani sasaran. Sistem ini membutuhkan penyuluh yang juga sebagai animator dan katalisator, dan menstimulasi petani

mengukuhkan kelompok. Masyarakat lokal yang mengevaluasi programnya sendiri dan berperan dalam penelitian. Pendekatan penyuluhan partisipatif membutuhkan biaya lebih rendah, sesuai dengan kebutuhan, dan lebih efisien. Namun demikian, membutuhkan usaha lebih banyak dari penyuluh untuk mengorganisir dan memotivasi petani. Oleh karenanya, diperlukan penyuluh yang tinggal di wilayah kerjanya dan bersosialisasi dengan petani. Penyuluh sebagai sahabat petani. Penyuluh yang sesuai dengan konteks tersebut saat ini ada pada penyuluh swadaya. Hal ini karena penyuluh swadaya selain mampu mendorong partisipasi, penyuluh swadaya merupakan anggota komunitasnya sendiri, sehingga penyuluh swadaya dapat memainkan peranan secara aktif, memiliki kontrol terhadap kehidupan komunitasnya sendiri, mengambil peran dalam masyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan (Syahyuti, 2014).

2.2 Pembelajaran Penyuluh Swadaya sebagai Dasar untuk Penyuluhan dari Petani ke Petani

Penyuluh swadaya juga merupakan petani pembelajar, namun memiliki kesempatan lebih dibandingkan para petani lainnya. Kesempatan lebih tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang menunjang dirinya dalam meningkatkan kemampuannya sebagai seorang agen pembaharu di pedesaan yang diperoleh dari berbagai lembaga penelitian, penyuluhan, diklat dan swasta agar dapat melaksanakan pembelajaran sebagai

penyuluh swadaya secara *content* dan *process area* dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Rogers (2003) bahwa seorang penyuluh dapat berhasil melaksanakan tugasnya apabila kompeten dalam interaksi dengan masyarakat, mencari inovasi-inovasi sebagai materi yang disampaikan dalam penyuluhan yang berorientasi kebutuhan sasaran.

Selain memperoleh kesempatan belajar, penyuluh swadaya juga melakukan pembelajaran secara langsung dengan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan mempraktekannya dalam usahatani sehingga dapat menemukan sendiri permasalahan dan pemecahannya, atau dengan mengamati perilaku orang lain yang lebih maju dalam usaha untuk ditiru keberhasilannya. Pola-pola belajar semacam ini sesuai dengan model sistem pembelajaran sosial Bandura (1971), yang menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku dan faktor lingkungan.

Hasil pembelajaran sosial tersebut diharapkan dapat menjadikan penyuluh swadaya meningkatkan kapasitasnya dalam menjalankan perannya secara handal. Hal ini sesuai dengan Sumardjo (1999) yang menyatakan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan memerlukan penyuluh yang handal dan berkemampuan (*competence*), serta memiliki kredibilitas (*credible*) baik dalam materi penyuluhan maupun metoda penyuluhan, sehingga penyuluh dituntut untuk memiliki kualifikasi

yang profesional. Profesional dalam arti menguasai bidang penguasaan materi yang semestinya disuluhkan (*content area*) dan menguasai bidang metode menyuluhkannya (*process area*).

2.2.1. Substansi (*Content Area*)

Filosofi umum yang terkait dengan substansi adalah berhubungan dengan masalah isi dan pesan dalam kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran seperti penggunaan teknologi pertanian dan integrasi pasar (Blanckenburg 1982). Penyuluh swadaya memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi permasalahan di kalangan petani karena berasal dari komunitasnya sehingga secara substansi mereka cukup memadai.

Hal tersebut diperkuat oleh Syahyuti (2014) yang mengupas beberapa keunggulan spesifik tentang penyuluh swadaya antara lain: mampu mengorganisasikan masyarakat, menjadi penghubung (*change agent*) yang lebih kuat, dan mampu mengajarkan teknologi dan keterampilan bertani lebih tepat, sehingga dalam diri penyuluh swadaya sesungguhnya melekat sekaligus sosok sebagai penyuluh yang bersifat melayani dengan sosok sebagai pelaku bisnis. Selain itu, penyuluh swadaya juga terlibat sebagai pendamping penyuluh dalam menyusun perencanaan program penyuluhan yang akan berdampak pada penerimaan program dan dukungan terhadap pelaksanaan program penyuluhan pertanian menjadi lebih baik (Indraningsih *et al.* 2010).

Proses Pembelajaran (*Process Area*)

Penerapan metode penyuluhan harus memperhatikan upaya pengembangan kegiatan pembelajaran dan pengembangan keefektifan metode. Pengembangan kegiatan pembelajaran memerlukan (1) perumusan tujuan yang jelas, (2) mewujudkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, (3) situasi belajar yang kondusif, (4) pengalaman belajar, (5) kombinasi metode, dan (6) evaluasi (YPST 2001). Proses pembelajaran yang efektif mencakup kesesuaian metode belajar. Oleh sebab itu diperlukan metode pembelajaran yang mudah diikuti dan menarik perhatian dan metode yang digunakan sesuai dengan kondisi pembelajar. Beberapa metode yang biasa digunakan penyuluh untuk membantu petani membentuk pendapat dan mengambil keputusan yaitu metode penyuluhan media massa, metode kelompok dan metode individu (van den Ban dan Hawkins 1999).

van den Ban dan Hawkins (1999) menyatakan metode untuk mempengaruhi sangat beragam tergantung pada kepentingan dan tingkat keharmonisan yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi. Petani dan penyuluh perlu menyadari adanya kepentingan bersama dalam penyuluhan. Di satu sisi petani lebih mudah memutuskan hubungan karena tidak terikat pada pertimbangan etis seperti penyuluh, namun di sisi lain penyuluh juga memiliki sumber kekuatan potensial lain yang dapat disalahgunakan.

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa tidak ada metode yang paling efektif, namun penyuluh dapat menggunakan metode-metode penyuluhan secara simultan yang saling menunjang dan melengkapi untuk mencapai tujuan kegiatan disesuaikan situasi kerjanya. Pemilihan metode penyuluhan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sasaran yang dilayani, intensitas berinteraksi dengan sasaran dan murah tetapi menjadi media pengalaman yang efektif (Sumardjo 1999), sehingga penggunaan metode dilakukan berdasarkan kesesuaian materi yang dilakukan sebagai pendekatan penyelesaian masalah (Albrecht *et al.* 1989).

Frekuensi Belajar

Frekuensi mempunyai arti kekerapan, kekerapan itu sendiri mempunyai arti perulangan yang berkali-kali. Menurut Syah (2008) Belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, sehingga frekuensi belajar merupakan tingkat atau ulangan dari kebiasaan-kebiasaan dalam membangun kemampuan seseorang. Hal yang paling menonjol dalam mempengaruhi terjadinya frekuensi belajar adalah dari faktor internal seperti kondisi fisik, intelegensia, bakat, minat dan motivasi (Syah 2008). Mudjiman (2007) mengungkapkan bahwa frekuensi belajar erat kaitannya dengan sumber belajar, tempat belajar, waktu belajar, tempo belajar dan cara belajar.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi sistem pelatihan dan pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dalam

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penyuluh tidak hanya dapat dilakukan secara konvensional, akan tetapi dapat dilakukan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Anwas 2013). Pendayagunaan TIK untuk kegiatan pembelajaran atau pelatihan dapat dilakukan melalui online, offline, atau melalui teknologi penyiaran (Sugiarti 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, penyuluh swadaya dapat memperoleh berbagai macam materi pembelajaran tidak terpengaruh oleh seberapa sering penyuluh swadaya melaksanakan pelatihan tetapi lebih kepada seberapa sering penyuluh swadaya memanfaatkan TIK untuk mencari informasi, pengetahuan dan keterampilan untuk pengembangan dirinya.

Bab 3

Kapasitas Dan Kemandirian Penyuluh Swadaya

3.1 Kapasitas Penyuluh Swadaya

Keseluruhan kapasitas yang dimiliki oleh tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya dalam melakukan pemberdayaan petani dari hasil penelitian di Jawa Barat tahun 2017 berada dalam kategori sedang, dalam artian sudah cukup baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa penyuluh swadaya telah mampu memberikan kontribusi yang cukup baik dalam kegiatan penyuluhan, agar petani menjadi lebih baik dalam berusahatani. Kondisi ini sesuai dengan Brown dan Westaway (2011) yang menyatakan penyuluh swadaya sebagai individu memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai konsep kapasitas, sehingga mampu menggerakkan fungsi-fungsi penyuluhan dari petani ke petani dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya relatif sama dalam hal pendamping teknis, mendiseminasikan inovasi yang sesuai kebutuhan petani, memberikan pelatihan kepada petani mitranya, menjadi pemimpin informal, dan memelihara kearifan lokal. Hal berbeda disampaikan oleh Indraningsih *et al.* (2013) yang mengungkapkan bahwa penyuluh swadaya memiliki determinasi tinggi pada kemampuannya sebagai pendamping teknis, sedangkan Lukuyu *et al.* (2012) pada kemampuan melatih petani mitranya dan penggerak organisasi sebagai pemimpin informal.

Keseragaman setiap kemampuan dalam unsur kapasitas penyuluh swadaya tersebut didasari oleh beberapa hal, yaitu kedekatannya dengan penyuluh pemerintah sehingga memudahkan dalam memperoleh informasi seputar penyuluhan, kedekatannya dengan peneliti sehingga memudahkan beradaptasi terhadap inovasi yang terbaru serta akses yang baik dalam mengakses sumber informasi lainnya. Kapasitas yang ada saat ini masih memungkinkan untuk ditingkatkan kembali jika ada dukungan yang optimal dari lembaga pendidikan dan penelitian pemerintah agar penyuluh swadaya memiliki kapasitas yang lebih baik dalam memberdayakan petani.

Penyuluh swadaya seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan pengujian teknologi baik yang dilaksanakan oleh lembaga penelitian pemerintah

maupun kegiatan swasta. Keterlibatan tersebut memberi dampak yang positif bagi penyuluh swadaya dan petani dimana mereka saling belajar satu sama lain dan mampu memilih inovasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini juga menegaskan bahwa sejak hadirnya petani yang memiliki sifat penyuluh, dimulai dari era petani pemandu, penyuluh swakarsa dan sekarang yang lebih diakui oleh pemerintah dengan istilah penyuluh swadaya, mereka telah mampu memberikan pemecahan masalah untuk sesamanya dan mengembangkan teknologi lokal untuk usahatannya.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Shrestha (2014) yaitu pelibatan penyuluh swadaya dalam kegiatan penelitian telah mampu menghasilkan teknologi lokal dan telah terbukti efektif dalam menyebarkan inovasi tersebut kepada petani. Inovasi yang dihasilkan oleh penyuluh swadaya juga memiliki kecenderungan diikuti oleh petani lainnya karena informasi yang disampaikan oleh penyuluh swadaya lebih mudah diterima oleh petani lainnya.

3.2. Kemampuan Teknis dalam Mendampingi Petani

Kemampuan teknis yang dimiliki oleh sebagian besar penyuluh swadaya dalam mendampingi petani saat ini sudah baik. Kemampuan teknis tersebut tercermin dari kemampuan penyuluh swadaya dalam memberikan prediksi usaha tani yang cukup tepat untuk setiap musim tanamnya dengan membantu petani dalam menyusun

rencana usaha tani dan menerapkan inovasi dalam usaha taninya.

Petani umumnya lebih mengikuti saran dan masukan dari penyuluh swadaya dalam mengusahakan komoditas usaha tani untuk satu musim tanam. Kemampuannya dalam memprediksi tersebut memberikan nilai lebih di mata petani sehingga kecenderungan untuk diikuti sarannya cukup besar dibandingkan dengan saran-saran yang disampaikan oleh dinas terkait. Selain itu, ditunjang dengan penguasaan pasar yang baik juga menjadikan petani lebih aman dalam melakukan usahatani karena secara tidak langsung penyuluh swadaya juga berperan sebagai penampung (pedagang) hasil pertanian dari petani di komunitasnya terutama untuk komoditas yang dianjurkan untuk ditanam pada musim tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya memiliki determinasi tinggi pada kemampuannya sebagai pendamping teknis. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Indraningsih *et al.* (2013) yang mengungkapkan hal yang sama yaitu kemampuan penyuluh swadaya relatif baik dalam mendampingi petani dari aspek teknis pertanian.

Kemampuan teknis yang menonjol dari penyuluh swadaya dari empat lokasi penelitian berbeda-beda. Penyuluh swadaya yang berasal dari Kabupaten Bogor umumnya memiliki kemampuan teknis dalam hal mengelola usahatani tanaman pangan dan pengolahan hasil pertanian. Kemampuan pengolahan hasil pertanian

tersebut diperolehnya dari seringnya penyuluh swadaya mengikuti informasi pasar yang berkembang setiap waktunya.

Penyuluh swadaya di Kabupaten Karawang secara umum menguasai dalam budidaya padi, jagung dan pemasaran, sedangkan penyuluh swadaya di Kabupaten Sukabumi umumnya memiliki kemampuan teknis dalam hal budidaya sayuran dan tanaman pangan. Hal berbeda ditemui di Kabupaten Majalengka, selain memiliki kemampuan teknis dalam hal budidaya mereka juga sebagian besar sangat baik dalam memberikan contoh kepada petani lainnya dalam melakukan penangkaran dan pembibitan tanaman, sehingga wajar saat ini Kabupaten Majalengka menjadi salah satu sentra pembibitan tanaman di Jawa Barat.

3.3. Kemampuan Diseminasi kepada Petani

Kemampuan penyuluh swadaya dalam menyampaikan informasi yang memiliki nilai guna untuk usahatani petani, disampaikan pada waktu yang tepat dan sesuai dengan kecocokan lokasi usaha berada dalam kategori yang sudah baik. Kedekatannya dengan sumber informasi membantu mereka memperoleh informasi/inovasi terlebih dahulu dibandingkan dengan petani sehingga penyuluh swadaya mampu mengubah bahasa pesan dari informasi/inovasi tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh petani.

Perubahan dan perkembangan teknologi informasi yang cepat dan dinamika sosial telah mempengaruhi

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

47

pilihan strategi komunikasi dan diseminasi informasi kepada petani. Hal ini menjadi tantangan bagi penyuluhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan tersebut. Inovasi yang disampaikan oleh penyuluh pemerintah, peneliti atau petugas lainnya saat ini seakan kurang dapat diimplementasikan oleh petani. Hal ini karena kecenderungan inovasi tersebut tidak sesuai kebutuhan petani atau kurang cocok dengan lokasi usaha petani. Berbeda jika inovasi tersebut dihasilkan secara lokalit bersama-sama dengan petani. Saat ini kondisi tersebut belum optimal dilaksanakan oleh lembaga penelitian pemerintah.

Bias komunikasi juga seringkali terjadi karena bahasa yang digunakan oleh penyuluh pemerintah atau peneliti yang kurang sesuai dengan wawasan petani. Hasil wawancara petani menguatkan bahwa penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh pemerintah seringkali tidak sesuai isi materi inovasi dan lebih banyak kepada pengetahuan sedangkan keterampilan relatif kurang. Berbeda halnya jika penyuluh swadaya yang memberikan penyuluhan. Model penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh swadaya dalam mendiseminasikan inovasi adalah dengan memberi contoh langsung di lahan usahatannya sehingga petani dan penyuluh swadaya saling belajar tentang kelebihan dan kekurangan inovasi tersebut. Oleh karena itu, penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan penyuluh pemerintah

khususnya THL-TBPP dalam memberikan contoh keterampilan berusaha kepada petani.

Penyuluh swadaya juga adalah petani maju sehingga mereka juga mampu memberikan contoh usahatani yang baik kepada petani terutama untuk setiap inovasi yang diperolehnya terlebih dahulu. Hasil penerapan inovasi tersebut kemudian disampaikan kepada petani di komunitasnya, sehingga informasi yang disampaikan kepada petani telah melalui verifikasi terlebih dahulu apakah inovasi tersebut cocok untuk petani. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya memiliki kategori sebagai komunikator yang baik, karena selain mengetahui pesan, penyuluh swadaya juga mendalami pesan tersebut yang selanjutnya disampaikan kepada petani.

Kondisi tersebut memperlihatkan juga bahwa penyuluh swadaya telah melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani dengan baik. Komunikasi dan interaksi antara petani dan penyuluh swadaya dinilai efektif, karena informasi yang disampaikan oleh penyuluh swadaya memiliki makna informasi yang sama ditangkap dan dipahami oleh petani di komunitasnya. Penyuluhan dengan sifat dialogis dan humanis tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sumardjo (1999) yang menyatakan penyuluhan merupakan menghargai harkat martabat atau hak asasi manusia sasaran sehingga akan memunculkan berkembangnya kemampuan (pengetahuan, sikap dan

keterampilan) mereka yang sejalan dengan perubahan lingkungan sosial dan fisik kehidupannya.

3.4. Kemampuan Menjadi Pelatih Petani

Kemampuan penyuluh swadaya dalam menyampaikan materi penyuluhan teknis dalam pelatihan yang diselenggarakan secara swadaya di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) sudah baik (Tabel 35). Penyuluh swadaya merupakan bagian dari komunitasnya terutama sebagai petani, memiliki kesamaan dari berbagai aspek dengan petani yang dilatihnya sehingga relatif memahami kebutuhan yang dirasakan oleh petani. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Feder dan Savastano (2006) yang mengungkapkan bahwa penyuluh swadaya yang menjadi pelatih petani sangat efektif terutama jika mereka berasal dari petani yang memiliki kesamaan dari berbagai aspek dengan petani yang dilatihnya.

Salah satu wahana kegiatan pembelajaran yang terjadi antara penyuluh swadaya dan petani saat ini terwadahi di P4S. P4S merupakan sebuah lembaga sekaligus organisasi pembelajaran swadaya yang dibentuk dan dikelola oleh penyuluh swadaya, secara perorangan maupun kelompok, untuk menyebarluaskan pengalaman keberhasilannya mencakup sebagai produsen, manajer, dan wirausaha kepada para petani pembelajar sehingga mereka merasa puas mengikuti kegiatan pelatihan di P4S tersebut dan mampu menerapkan hasil pembelajaran tersebut pada

usahataniya masing-masing (Jatnika 2016). Penyuluh swadaya cukup potensial dalam mengelola organisasi ini. Kemampuannya menjadi pelatih petani merupakan keunggulan yang menjadi pembeda antara penyuluh swasta dan penyuluh pemerintah, terutama dalam hal melatih petani di komunitasnya yang terkait dengan keterampilan usahatani.

Materi pelatihan yang disampaikan oleh penyuluh swadaya adalah dalam upaya mengatasi permasalahan usahatani yang terjadi pada petani. Hal ini memberikan kesempatan saling belajar mengajar di antara penyuluh swadaya dan petani. Petani umumnya lebih memahami materi yang disampaikan karena penyuluh swadaya menggunakan bahasa dan ekspresi sehari-hari di lingkungannya. Penyuluh swadaya yang digunakan sebagai pelatih, mereka memiliki kesempatan untuk melakukan lebih baik daripada teknisi atau penyuluh lainnya karena mereka tahu sasaran dan bahasa yang lebih baik serta menggunakan ekspresi yang sesuai dengan lingkungan mereka (Mulanda *et al.* 1999)

Kondisi ini memperkuat bahwa pendekatan pelatih petani merupakan kegiatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan sesama komunitasnya yang sejalan dengan hasil penelitian Braun and Hocde (2000). Pendekatan ini memiliki tujuan agar penyuluhan dari petani ke petani dapat berjalan berkelanjutan dengan biaya rendah melalui efek multiplier yang cakupannya lebih luas dari segi jumlah

petani. Pendekatan ini juga memungkinkan petani untuk beradaptasi atau berinovasi, membuat keputusan yang lebih baik, dan memberikan umpan balik secara langsung kepada para peneliti dan pembuat kebijakan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kiptot *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa kemampuan melatih penyuluh swadaya untuk petani di sekitarnya sudah baik sehingga inovasi yang disampaikan lebih berkelanjutan.

Kemampuan melatih penyuluh swadaya Kabupaten Bogor lebih baik dibandingkan penyuluh swadaya di tiga kabupaten lokasi penelitian lainnya. Hal ini karena keterjangkauan akses sumber informasi dan relatif dekatnya dengan berbagai sumber informasi baik lembaga penelitian, lembaga penyuluhan pusat dan perguruan tinggi sehingga mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup baik untuk disampaikan kembali kepada petani. Selain itu, penyuluh swadaya Kabupaten Bogor sering terlibat dalam kegiatan uji produk baru yang dipromotori oleh pihak swasta sehingga membantu mereka dalam mencoba hal baru tersebut yang kemudian dapat direkomendasikan atau tidak kepada petani di komunitasnya. Hal tersebut kurang dialami oleh penyuluh swadaya di tiga kabupaten lainnya. Oleh karena itu, peran lembaga penelitian pemerintah seharusnya dapat juga menyelenggarakan hal yang seperti pihak swasta tersebut dengan melibatkan penyuluh swadaya dalam penelitian terutama ketika menguji inovasi agar sesuai dengan kebutuhan petani dan sesuai lokasi.

3.5. Kepemimpinan Informal

Penyuluh swadaya merupakan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh cukup besar dalam pengambilan keputusan di komunitasnya. Hal tersebut terlihat dari kapasitasnya sebagai pemimpin informal yang cukup baik dilakukan oleh penyuluh swadaya dalam mengorganisasikan petani dan mengembangkan potensi di desanya. Lingkungan masyarakat desa yang masih memegang rasa kekeluargaan yang tinggi umumnya pemimpin informal hadir dalam tokoh masyarakat dan memiliki pengaruh tertentu.

Kepemimpinan informal yang juga disebut *headship* merupakan tipe yang tidak mendasarkan pada pengangkatan serta tidak terlihat pada struktur organisasi resmi terutama di pedesaan. Kepemimpinan informal memiliki pengaruh dan cenderung menentukan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut juga dimiliki oleh penyuluh swadaya, yang dapat memberikan keputusan terhadap petani di komunitasnya terutama dalam hal yang terkait dengan bantuan dari pemerintah.

Tokoh pemimpin informal merupakan aspek yang penting dalam menawarkan berbagai perubahan kepada petani melalui inovasi. Tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok yang menjadi panutan atau yang senantiasa dipatuhi dan didengarkan oleh petani. Umumnya petani lebih mendengarkan pemimpin informalnya dibandingkan penyuluh pemerintah. Hal ini juga terjadi pada penyuluh swadaya, karena sebagian besar mereka

adalah ketua kelompok tani ataupun tokoh petani maju sehingga posisinya di masyarakat menjadi sangat berpengaruh. Ketokohan tersebut disebabkan beberapa hal yaitu tingkat pendidikannya yang tinggi, ilmu agamanya yang taat atau karena posisinya di struktur sosial masyarakat tersebut.

Kecenderungan petani di empat lokasi penelitian tergantung dengan penyuluh swadaya yang merangkap sebagai ketua kelompok tani cukup tinggi. Terutama dalam hal penyediaan sarana produksi dan penyediaan modal. Keterbatasan jangkauan akses petani saat ini membuat penyuluh swadaya mempunyai peranan lebih dalam membantu petani di komunitasnya untuk menjangkau akses tersebut. Salah satunya adalah memberikan kemudahan dalam menyediakan kebutuhan petani yang terkait dengan usahatani.

Penyuluh swadaya juga relatif mudah dalam menggerakkan dan mengorganisasi petani di komunitasnya. Sebagai contoh, waktu tanam padi di Kabupaten Karawang yang relatif serempak didalamnya terdapat andil yang cukup besar dari kemampuan penyuluh swadaya sebagai tokoh masyarakat yang memiliki peranan dalam pengambilan keputusan dan hasil tersebut disepakati oleh petani di komunitasnya.

3.6. Kemampuan Menjaga Kearifan Lokal

Secara personal penyuluh swadaya dapat dikatakan sebagai petani modern yang mengikuti perkembangan lingkungannya, namun dalam hal menjaga

kearifan lokal yang ada di lingkungannya juga tergolong dalam kategori yang cukup baik. Kemampuannya dalam memadukan inovasi dari pemerintah dengan kearifan lokal dalam berusahatani merupakan salah satu keunggulan khas dari penyuluh swadaya.

Hal ini mempertegas bahwa sejak hadirnya petani yang memiliki sifat penyuluh, dimulai dari era petani pemandu, penyuluh swakarsa dan sekarang yang lebih diakui oleh pemerintah dengan istilah penyuluh swadaya, mereka telah mampu memberikan pemecahan masalah untuk sesamanya dan mengembangkan teknologi lokal untuk usahatani dari berbagai sumber informasi yang diperolehnya.

Modernisasi pertanian yang sedang gencar saat ini memberikan dampak positif dan negatif bagi pelaku di dalamnya, salah satunya adalah mulai terkikisnya budaya lokal setempat dalam berusahatani. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan bukan hanya sekedar kebudayaan yang dianggap primitif oleh masyarakat luas. Kearifan lokal juga memiliki kekuatan untuk menjaga keseimbangan alam dan mengelola sumberdaya alam dan lingkungan secara bijaksana.

Hasil wawancara dengan petani memberikan informasi bahwa dengan hadirnya alat-alat pertanian yang modern telah mengurangi dan menghemat tenaga kerja, namun dampaknya adalah rasa kekeluargaan yang terjalin ketika mereka bekerja di lahan pertanian menjadi mulai terkikis karena yang dulu dapat bekerja sekarang

harus mencari alternatif pekerjaan lainnya. Padahal sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di perdesaan saat ini, sehingga memerlukan alternatif cara agar para petani masih tetap bekerja dan petani muda mulai tertarik ke sektor pertanian.

Hadirnya penyuluh swadaya yang masih relatif berusia produktif (muda) ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang hadir karena adanya perubahan lingkungan dan modernisasi pertanian. Penyuluh swadaya diharuskan memiliki kemampuan dalam menjaga kearifan lokal di wilayahnya meskipun hadirnya modernisasi pertanian. Sebagai contoh, penetapan kalender tanam dapat dilakukan dengan aplikasi android KATAM (kalender tanam) yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, namun dapat dikolaborasi dengan kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat yaitu membaca rasi bintang atau istilahnya adalah “Titi Mongso”.

Budaya gropyokan pengendalian hama tikus secara serentak yang digerakkan oleh penyuluh swadaya dan tokoh informal petani lainnya juga masih ditemui di dua kabupaten yaitu Kabupaten Karawang dan Majalengka. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun dari pola pikirnya yang modern tetapi penyuluh swadaya masih dapat menjaga kearifan lokal yang telah ada di masyarakat.

Kemampuan menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh penyuluh swadaya ini memberikan gambaran bahwa

penyuluh swadaya dapat menjadi sosok yang tampaknya lengkap dalam memadukan inovasi dengan teknologi lokal yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Syahyuti (2014) yang mengungkapkan bahwa penyuluh swadaya adalah pribadi yang mampu melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial yang mampu menyampaikan inovasi yang berasal dari lingkungannya sendiri.

3.7. Kemampuan tentang Pemasaran Hasil Usahatani

Kemampuan penyuluh swadaya dalam memasarkan hasil usahatani bagi dirinya dan komunitasnya cukup baik dilakukan saat ini. Hal yang paling menonjol dalam kemampuan pemasaran ini adalah dalam memprediksi komoditas yang dibutuhkan pasar, melakukan kemitraan dengan pedagang besar dan menjadi penampung sementara produk yang dihasilkan oleh petani. Kemampuan tersebut sesuai dengan pernyataan Syahyuti (2014) yang menyatakan hal penting yang perlu dipertimbangkan dan belum disentuh selama ini adalah penyuluhan berkenaan dengan pasar dan pemasaran (*extension markets*), sehingga ini juga menjadi nilai lebih seorang penyuluh swadaya, karena umumnya mereka selain bertani adalah juga pelaku usaha agribisnis, mulai dari menyediakan sarana produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian.

Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan penyuluh swadaya yang bergerak dibidang usahatani sayuran cenderung memiliki kemampuan memasarkan

yang lebih baik dibandingkan penyuluh swadaya yang bergerak pada usahatani tanaman pangan. Hal ini karena aksesnya dan jejaring yang cukup luas dengan pengusaha pertanian dan pasar memberikan nilai lebih penyuluh swadaya dalam membantu petani memasarkan hasil usahatannya. Bentuk hubungan antara penyuluh swadaya (sayuran) dengan petaninya lebih pada mitra yang saling menguntungkan dengan konsekuensi rugi dan untung dibagi bersama.

Berbeda dengan penyuluh swadaya tanaman pangan yang cenderung menjadi seperti “tengkulak” yang membeli hasil usahatani dari petani di komunitasnya kemudian menjualnya kembali kepada pedagang yang lebih besar atau memasarkannya sendiri ke pasar. Keuntungan dari pola ini adalah petani diberi kemudahan dalam memperoleh modal dan sarana produksi usahatani yang dapat diperoleh dari penyuluh swadaya dan dibayar pada saat panen.

3.8. Kemampuan Bersinergi dengan Petani

Kemampuan penyuluh swadaya dalam berinteraksi sosial dan bermitra dengan petani sudah cukup baik. Kemampuannya dalam menjaga kekompakan antar petani di kelompok mampu menciptakan sinergisme dalam mengembangkan kelompok dan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agussabti (2002) dan Hellin *et al.* (2004) yang menjawab keraguan akan kemampuan dari penyuluh swadaya tentang kemampuannya berinteraksi dengan baik dalam menyampaikan

penyuluhan kepada petani. Selain berinteraksi dengan petani, penyuluh swadaya juga baik dalam berinteraksi dengan penyuluh pemerintah, sehingga kekurangan tenaga penyuluh di lapangan yang selama ini menjadi hambatan tersendiri saat ini, dengan mengoptimalkan keberadaan penyuluh swadaya dapat menjadi alternatif mengatasi permasalahan tersebut.

Interaksi sosial yang terjalin antara penyuluh swadaya dengan petani di komunitasnya terbentuk karena adanya saling membutuhkan dan belajar satu sama lainnya. Sebagai contoh, penyuluh swadaya di Kabupaten Sukabumi dalam menjaga hubungannya dengan petani di sekitarnya dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pertemuan untuk belajar antara petani (penyuluhan) secara bergilir di rumah petani yang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Hal ini menciptakan kekompakan dalam kelompok dan juga dapat mempererat hubungan di antara petani dengan petani lainnya dan petani dengan penyuluh swadaya. Pertemuan ini juga sebagai bentuk saling belajar dan saling membantu mengatasi permasalahan petani yang terkait usahatani.

Hubungan antara penyuluh swadaya dan petani di komunitasnya tersebut telah mencerminkan hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini adalah semua tindakan yang sesuai

dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Interaksi yang intensif dengan petani juga memiliki kecenderungan penyuluh swadaya dengan mudah menyampaikan informasi dan inovasi sehingga petani dapat bekerjasama dengan baik dalam menerapkan inovasi tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kerjasama yang terjadi antara penyuluh swadaya dan petani telah pada taraf saling menyadari dirinya dengan kepentingan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Kemampuan bersinergi penyuluh swadaya Kabupaten Bogor dan Sukabumi memperlihatkan lebih baik dibandingkan dengan penyuluh swadaya di Kabupaten Majalengka dan Karawang. Hal ini karena penyuluh swadaya di Bogor dan Sukabumi relatif baik dalam berkomunikasi terutama dalam hal menyampaikan pendapat dan sarannya sehingga petani di sekitarnya tidak merasa digurui tetapi saling menghargai dan belajar satu sama lain. Sikap tersebut memberikan nilai tersendiri dalam berinteraksi sehingga timbul kerjasama dan kepercayaan yang tinggi dari petani kepada penyuluh swadaya. Ditunjang dengan pendidikan formal yang cukup tinggi, wawasan penyuluh swadaya di dua kabupaten tersebut juga yang membentuk sikap tersebut.

Hasil wawancara dengan petani menguatkan, penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor umumnya adalah tokoh petani yang memiliki kemampuan teknis dan modal

yang lebih baik dari petani, tetapi murah dalam memberikan pengetahuan dan keterampilannya kepada petani dan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta tulus dalam membantu petani dengan tetap rendah hati. Oleh karena itu, dengan sikap tersebut petani menjadi lebih bersimpati dan berdampak pada interaksi yang lebih bersifat kekeluargaan sehingga hubungan antara penyuluh swadaya dan petani terjalin dengan baik.

3.9. Kemandirian Penyuluh Swadaya

Tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya memiliki tingkat kemandirian dalam kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya mempunyai daya saing yang tinggi dalam menetapkan pilihan tindakan terbaik bagi alternatif usaha yang ditempuhnya, senantiasa mengembangkan dan memperbaiki diri dan kehidupannya, serta punya inisiatif dan kemauan bekerja secara optimal dalam kondisi lokal dan berorientasi pasar (daya saing). Telah mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam kedudukan yang setara (daya sanding) sehingga terjadi saling ketergantungan dalam situasi saling menguntungkan dalam suatu kemitraan usaha yang berkelanjutan dan

Penyuluh swadaya umumnya adalah petani, namun tingkat kemandirian yang dimilikinya berbeda dengan kemandirian petani lainnya yang ada di komunitasnya. Hal ini karena penyuluh swadaya sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari petani pada umumnya dan terbuka terhadap informasi

teknologi yang menjadikan penyuluh swadaya mampu mengakses beragam informasi yang dibutuhkan untuk membangun citra dirinya menjadi lebih kreatif dan inovatif tanpa harus tergantung dengan pemangku kepentingan yang ada di lingkungan kerjanya. Hal ini diperkuat oleh Abas (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, mereka akan semakin menjadi pemikir independen.

Kemandirian dapat terjadi karena adanya kerjasama antara sesama petani dan organisasi petani yang berjalan dengan baik. Penyuluh swadaya saat ini memiliki kriteria itu semua yaitu mampu bekerjasama dengan petani dan mampu menggerakkan organisasi petani sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab ketiga sub variabel kemandirian penyuluh swadaya berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Emery dan Frank (2012) yang memberikan gambaran bahwa kemandirian individu petani dapat tercipta karena adanya saling kerjasama di antara mereka.

Kemandirian penyuluh swadaya tercermin dari perilakunya dengan usaha mandiri dan berkemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri bahkan mau membantu mengatasi permasalahan petani di komunitasnya. Dukungan usia yang masih relatif produktif dengan wawasan yang cukup luas memberikan pondasi yang baik bagi penyuluh swadaya dalam membangun dirinya menjadi petani yang maju sekaligus sebagai penyuluh di pedesaan yang dapat menggerakkan

dan mengorganisasi petani untuk turut serta meningkatkan kemampuannya dalam upaya memandirikan dirinya sendiri dan petani di sekitarnya.

Hasil penelitian tahun 2017 di empat kabupaten di Jawa Barat bahwa penyuluh swadaya memiliki tingkat kemandirian yang sama. Hal ini memberikan gambaran bahwa penyuluh swadaya telah mampu menjadi petani sekaligus penyuluh di pedesaan yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan petani mitranya pada posisi yang setara, mampu mencari dan menyaring informasi inovasi, dan mampu bersaing dari segi layanan penyuluhan dengan penyuluh pemerintah maupun produk yang dihasilkannya.

Memiliki kompetensi ahli yang ditunjukkan dalam daya saring, sebagai contoh setiap informasi dan inovasi yang diperolehnya disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan petani sehingga menjadi spesifik lokasi. Mampu menjadi mitra yang sejajar dan strategis dengan pemangku kepentingan sehingga berperan dalam menggerakkan organisasi petani dengan tidak tergantung pada satu lembaga tertentu saja. Hasil tersebut senada dengan Sumardjo *et al.* (2014) yang mengungkapkan bahwa posisi kemandirian petani (penyuluh swadaya) terbentuk karena hubungan sosial yang *interdependent* dengan petani mitranya pada posisi yang setara, tidak ada hubungan atasan dan bawahan.

Kemandirian inilah yang menjadi kelebihan dari penyuluh swadaya sehingga menjadi sosok yang mampu

mendorong partisipasi. Hal ini menjadikan penyuluh swadaya dapat memainkan peranan secara aktif, memiliki kontrol terhadap kehidupan komunitasnya sendiri, mengambil peran dalam masyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan. Hal tersebut juga sejalan dengan Syahyuti (2014) yang menegaskan bahwa penyuluh swadaya mempunyai kontrol sosial dalam komunitasnya karena mampu mendorong petani menjadi aktif dalam pembangunan pertanian.

3.10. Daya Saring

Daya saring yang dimiliki oleh penyuluh swadaya di empat lokasi penelitian memperlihatkan sudah berada dalam kategori tinggi atau dengan arti lain sangat baik (Tabel 36). Daya saring merupakan cerminan dari pribadi penyuluh swadaya mampu dalam menetapkan dan memutuskan pilihan serta tindakan yang terbaik bagi dirinya, kegiatan usahanya dan kelompok yang dibinanya secara selektif, adaptif dan aktual.

Hasil wawancara memperlihatkan salah satu elemen pokok yang membentuk kemandirian penyuluh swadaya pada daya saring ini adalah kemampuan mereka melakukan antisipasi, yaitu perilaku yang memperlihatkan kemampuan untuk menghadapi kondisi yang akan terjadi dan berpotensi mempengaruhi kegiatannya baik usaha maupun penerapan inovasi yang diperolehnya untuk didiseminasikan kepada petani di komunitasnya, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam

menghadapi masalah, tantangan dan memanfaatkan berbagai peluang untuk melancarkan kegiatannya.

Contoh hal tersebut adalah dalam pemilihan informasi inovasi yang diperoleh terutama dari pihak swasta, penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor dan Sukabumi umumnya mencoba terlebih dahulu dengan mempraktekannya sendiri untuk memastikan bahwa informasi dan inovasi tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan petani di sekitarnya. Selanjutnya setelah hasil mencoba tersebut penyuluh swadaya mengambil keputusan untuk meneruskan informasi inovasi tersebut kepada petani atau tidak dengan merujuk pada hasil tersebut.

Kemampuan tersebut mencerminkan bahwa penyuluh swadaya telah mempraktekkan pola-pola kemandirian pada daya saring yang terlihat dari aspek kognitif yaitu dalam hal mencari alternatif-alternatif usaha yang terbaik bagi dirinya dan komunitasnya sehingga memiliki dasar dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi dirinya dan komunitasnya. Aspek afektif yang tercermin adalah dari kemampuannya menyaring terlebih dahulu informasi yang diperolehnya dari sumber-sumber informasi sehingga tidak serta merta semua informasi yang diperoleh diberikan kepada petani tetapi yang diberikan adalah sesuai dengan kebutuhan petani dan sifat antisipasi yang kuat juga ditunjukkan oleh penyuluh swadaya terutama dalam membaca peluang pasar untuk usahatani. Aspek psikomotorik ditunjukkan

dari cara pengambilan keputusan yang terbaik bagi komunitasnya setelah mencoba terlebih dahulu inovasi tersebut.

3.11. Daya Saing

Daya saing yang dimiliki oleh penyuluh swadaya di empat lokasi penelitian memperlihatkan sudah berada dalam kategori tinggi atau dengan arti lain sangat baik. Daya saing dalam penelitian ini adalah bentuk keunggulan penyuluh swadaya yang sukses dan mampu memperbaiki diri dan kehidupannya, serta punya inisiatif dan kemauan keras untuk mewujudkan harapannya sehingga petani lebih memilihnya dibandingkan penyuluh lainnya yang dicirikan dengan sifatnya yang efektif, efisien dan bermutu.

Penyuluh swadaya telah memperlihatkan bahwa kemampuannya dalam berbisnis di bidang pertanian merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki dan mampu bersaing dengan para pengusaha lainnya. Selain itu, daya saing dari penyuluh swadaya juga dicirikan dari kemampuannya untuk mengutamakan mutu yang berbasis pada pemenuhan komitmen dan kebutuhan layanan penyuluhan kepada petani di komunitasnya.

Bentuk komitmen untuk mewujudkan kualitas tersebut tercermin dari keinovatifan dan inisiatif dari penyuluh swadaya untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran kepada petani yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan petani. Sebagai contoh, penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor telah mampu

memberikan nilai tambah pada produk hasil usahatani dirinya dan petani di komunitasnya, sehingga dalam memberikan pembelajaran kepada petani, penyuluh swadaya secara kreatif dengan menerapkan pola imitasi yang dapat ditiru oleh petani. Hasil dari proses pembelajaran tersebut memberikan wawasan dan keterampilan baru bagi petani yang dapat juga memberikan nilai tambah pada hasil usahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

Cerminan perilaku tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya telah memiliki daya saing yang terinternalisasi dalam dirinya baik pada aspek kognitif (melakukan diversifikasi usaha dan memberikan akses informasi pasar), aspek afektif (inisiatif, inovatif dan berorientasi mutu), dan aspek psikomotorik yang tercermin dari mampu memberikan nilai terhadap hasil usahatani dari petani dan dirinya.

3.12. Daya Sanding

Daya sanding yang dimiliki oleh penyuluh swadaya di empat lokasi penelitian memperlihatkan sudah berada dalam kategori tinggi atau dengan arti lain sangat baik. Daya sanding penyuluh swadaya tercermin dari kemampuan mewujudkan sinergi dan kerjasama antara kelompok tani dengan pihak lain dalam kedudukan setara sehingga terjadi saling ketergantungan dalam situasi saling menguntungkan dalam suatu kemitraan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya telah mampu memberikan peluang dan kerjasama kepada petani di komunitasnya terutama dalam hal penyediaan modal dan pasar. Seperti diungkapkan sebelumnya, penyuluh swadaya yang memiliki usahatani bidang sayuran umumnya memiliki daya sanding yang lebih baik dibandingkan dengan penyuluh swadaya tanaman pangan. Jaringan yang luas sehingga memungkinkan kerjasama yang berkelanjutan dengan beberapa pedagang atau pasar membuat penyuluh swadaya selalu berusaha memenuhi tantangan dan peluang tersebut. Oleh karena itu, penyuluh swadaya bersinergi dengan petani dalam berusaha untuk memenuhi peluang tersebut.

Kemampuan bersinergi sebagian besar penyuluh swadaya dengan beberapa perusahaan dan petani memperlihatkan bahwa kemampuan daya sanding dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sudah baik. Kemampuan bersinergi dari aspek kognitif, ditunjukkan oleh wawasannya yang luas sehingga dapat memahami harapan petani untuk dapat memperoleh keuntungan dari usahatannya. Aspek afektif tercermin dari sikapnya yang terbuka dengan berbagai pihak sehingga jejaring dalam berusahatani semakin luas. Selanjutnya, dari aspek psikomotor, sebagian besar penyuluh swadaya mengungkapkan bahwa mereka berusaha menjaga kekompakan kelompok dan terlibat secara aktif dalam memelihara kemitraan yang telah terjalin agar tetap saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Kemampuan bersinergi penyuluh swadaya tersebut memberikan sikap daya sanding yang prima dalam membantu petani memperoleh pendapatan yang semestinya karena adanya saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan Corning (1998) yang menyatakan bahwa suatu individu atau kelompok individu hanya akan mampu memperoleh hasil melebihi kapasitas individu atau kelompok individu yang bersangkutan, apabila mereka mampu bersinergi dengan individu atau kelompok individu lain yang dilandasi oleh sikap saling mempercayai, saling menghargai atau menghormati.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya yang telah diuraikan tersebut memberikan gambaran bahwa penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor, Sukabumi, Karawang dan Majalengka memiliki tingkat kapasitas dan kemandirian yang baik dalam pemberdayaan petani. Kapasitas yang prima tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya dalam hal pendamping teknis, mendiseminasikan inovasi yang sesuai kebutuhan petani, memberikan pelatihan kepada petani mitranya, menjadi pemimpin informal, dan memelihara kearifan lokal dapat menjadi modal dasar sebagai penyuluh di perdesaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Jatnika (2006) yang menyatakan bahwa kapasitas penyuluh swadaya belum cukup baik dalam membangun organisasi yang efektif.

Kapasitas yang sudah cukup baik tersebut diharapkan menjadi dasar dalam melaksanakan perannya sebagai penyuluh swadaya, agar tidak lagi dipandang sebagai pembantu penyuluh pemerintah dan kurang jelasnya tugas dan fungsi di lapangan. Hasil ini juga menegaskan bahwa penyuluh swadaya mampu menjadi penyuluh yang dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan dari petani ke petani. Asumsi tentang ketidakmampuannya dalam melaksanakan pembelajaran kepada petani selama ini, dapat berubah menjadi salah satu penyuluh yang mampu menyampaikan penyuluhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan petani dan memiliki keberpihakan dalam membantu petani mengatasi permasalahan usahatannya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jatnika (2016) yang menyatakan rendahnya kapasitas penyuluh swadaya menyebabkan dirinya belum mampu memberikan pembelajaran kepada petani dengan baik.

Penyuluh swadaya juga memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya memiliki inisiatif dan kemauan keras untuk mewujudkan harapannya (daya saing), mampu bekerjasama dalam kemitraan (daya sanding), dan mempunyai daya saring yang tinggi dalam menetapkan pilihan tindakan terbaik bagi kegiatan pemberdayaan petani. Kemandirian penyuluh swadaya juga merupakan cerminan dari petani maju saat ini yang dapat menjadi contoh petani lainnya di komunitasnya dan memotivasi generasi muda pertanian untuk mau dan terlibat secara

aktif bekerja di sektor pertanian yang saat ini kecenderungan jumlah generasi muda yang bekerja di sektor pertanian masih terbatas.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

71

Bab 4

Daya Dukung Penyuluh Swadaya

4.1 Dukungan Penelitian, Penyuluhan dan Pendidikan untuk Penyuluh Swadaya

Dukungan lembaga baik dari sektor pemerintahan, swasta, masyarakat dan keluarga merupakan salah satu hal agar proses penyelenggaraan penyuluhan dapat berjalan dengan efektif (Sumardjo 1999). Menurut Valera *et al.* (1987), bahwa fungsi penyampaian penyuluhan (*Extension Delivery System*) dapat dilihat dari dinamika, proses dalam kerangka sistem yang selanjutnya terbagi ke dalam tiga komponen utama yaitu sistem penelitian, sistem perubahan dan sistem klien. Ketiga komponen sistem ini saling terkait satu sama lain sehingga menciptakan siklus yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam menciptakan dan membangun masyarakat pertanian menuju peningkatan kualitas hidup yang lebih

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

73

baik dan meningkatkan keteringgalan serta kemiskinan di perdesaan. Bentuk siklus keterkaitan komponen sistem tersebut tergambar pada pada Gambar 5.



Gambar 4.1. Komponen Sistem Penyuluhan (Valera *et al.* 1987)

Keterkaitan paradigma sistem kerjasama penelitian penyuluhan pertanian yang diungkapkan oleh Valera *et al.* (1987) adalah bahwa terlepas adanya perbedaan dalam setiap organisasi yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan baik peneliti, penyuluh atau petani itu sendiri namun pada dasarnya ketiga komponen utama tersebut telah melekat sebagai suatu sistem (sistem penelitian, sistem perubahan dan sistem klien) yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik.

Sistem penelitian adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan ilmu dan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna (petani). Teknologi yang dihasilkan berupa teknologi tepat guna sesuai dengan kondisi masyarakat lokal. (pengetahuan, ekonomi, pendidikan, kebiasaan, tujuan dan nilai-nilai budaya). Sistem ini merupakan awal mula sebuah teknologi diciptakan yang kemudian menjadi dasar dalam perubahan dan perkembangan kondisi masyarakat tersebut. Peneliti mempunyai peran yang sangat besar dalam sistem ini.

Sistem perubahan adalah suatu sistem yang kegiatan-kegiatannya lebih diarahkan pada suatu perubahan pada sistem sosial terutama dalam transfer teknologi. Faktor dan sistem ini adalah doktrin, kerja keras, kelembagaan, pengorganisasian program, struktur organisasi, pendekatan atau metode; materi, agen perubah dan program pemberdayaan. Pendekatan penyuluhan yang diorganisasikan merupakan perpaduan dan kombinasi strategis yang dari metode-metode di dalam penyuluhan pedesaan di suatu wilayah tertentu. Antara pendekatan yang satu dengan pendekatan lainnya tidak berdiri sendiri.

Sistem klien adalah kelompok, komunitas dan masyarakat desa yang merupakan klien dari sistem penyampaian penyuluhan. Di dalam konteks penyuluhan, klien merupakan sasaran utama dalam pembangunan pertanian. Klien merupakan penerima informasi inovasi

teknologi sesuai kebutuhannya yang diperoleh dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang ada, sehingga esensi dari sistem penyampaian penyuluhan yaitu mekanisme transfer teknologi. Sistem penyebaran dari inovasi teknologi akan sukses jika ada koordinasi dan kerjasama dari semua komponen sistem yang terlibat. Oleh karena itu peran pemerintah dalam hal ini sebagai regulator harus mampu mendorong terciptanya sinergisitas ketiga sistem ini bekerja sehingga ujung tujuan dari siklus sistem ini dapat tercapai yaitu meningkatnya kualitas hidup masyarakat di pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, dukungan lembaga dalam penelitian ini untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya terdiri dari dukungan dari lembaga penelitian, lembaga pendidikan dan pelatihan, lembaga penyuluhan dan perusahaan (swasta).

4.2 Modal Sosial Masyarakat

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sehingga diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut (Syahra 2003). Modal sosial merupakan aset yang dihasilkan ketika orang berinteraksi, menciptakan hubungan kepercayaan dan pemahaman umum (Gotschi *et al.* 2008). Menurut Sobel (2002) modal sosial menggambarkan keadaan di mana

individu dapat menggunakan keanggotaan dalam kelompok dan jaringan untuk mengamankan manfaat.

Coleman (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Hal tersebut menjadikan modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut (Coleman 1988).

Selanjutnya Coleman (1988) mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial. Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Unsur kepercayaan diperkuat oleh Kiptof dan Franzel (2012), gagasan tentang modal sosial merupakan hubungan saling percaya di mana anggota kelompok menggunakan kepercayaan sebagai sarana memastikan penyuluh swadaya memenuhi kewajibannya. Kepercayaan meliputi kepercayaan diri, pengetahuan tentang kemampuan seseorang untuk melatih petani lainnya dan adanya kepercayaan sebagai tokoh komunitas.

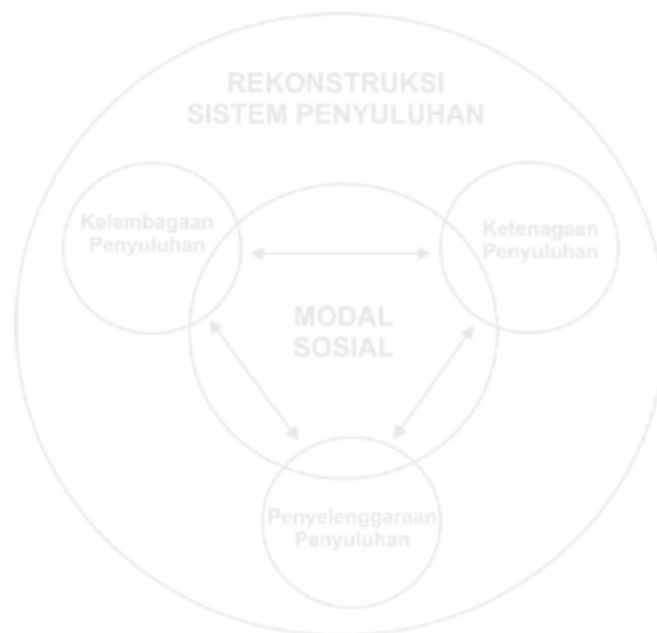
Kepercayaan merupakan satu konstruk multidimensi bagian dari teori pertukaran sosial (Blau

1964). Hoy dan Tschannen-Moran (2003) mendefinisikan kepercayaan sebagai kepercayaan individu atau kepercayaan bersama yang timbul di antara kelompok individu dengan individu lain atau kelompok lain. Mayer *et al.* (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan seseorang tergambarkan dari perilakunya dalam bertindak yang positif dan memiliki integritas yang tinggi.

Pilar kedua modal sosial menurut Coleman (1988) adalah pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat. Arus informasi yang tidak lancar cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu atau ragu-ragu sehingga tidak berani melakukan sesuatu. Pilar ketiga adalah norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif.

Pemikiran Coleman (1988) menjadi titik tolak bagi para pakar lain untuk menjelaskan pentingnya peranan modal sosial dalam berbagai aspek kehidupan (Syahra 2003). Salah satunya adalah Robert Putnam yang paling berhasil mempopulerkan konsep modal sosial kepada berbagai kalangan pembaca, baik di dunia akademis, para praktisi sosial, media massa, maupun kalangan pembaca pada umumnya. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Menurut Putnam (1993) ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni

adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut. Jaringan keterikatan sosial tersebut diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Sistem Penyuluhan berbasis modal sosial dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Model Rekonstruksi Sistem Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial (Romadi U dan Warnaen A, 2021)

4.3 Pemenuhan Kebutuhan Informasi dan Teknologi untuk Penyuluh Swadaya

Informasi memiliki peranan penting untuk membuka dan memperluas wawasan penyuluh swadaya dalam menghadapi berbagai aktivitas dalam penyuluhan dari petani ke petani. Subagio (2008) mengungkapkan bahwa akses individu terhadap informasi merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan berbagai informasi, baik melalui kontak personal maupun media. Teknologi dan informasi juga mempunyai kontribusi peranan potensial yang nyata dalam pembangunan sumberdaya manusia. Penyuluh swadaya yang banyak memperoleh informasi dan memanfaatkan teknologi akan semakin dinamis menjalankan pendampingan dan pembelajarannya untuk petani, melalui informasi tersebut penyuluh swadaya akan menyesuaikan aktivitas penyuluhan yang dijalankan.

Keberadaan inovasi teknologi dan informasi telah mampu meningkatkan produksi dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan bahkan *zero* dan terus dilakukan upaya untuk mempromosi, menyebarkan dan memasukkan sebagai program pertanian. Informasi dalam hal ini didefinisikan sebagai data yang telah diubah menjadi suatu konteks yang memiliki arti dan berguna untuk para pemakai akhir yang spesifik dan belum diketahui sebelumnya (O'Brien 2005; McLeod dan George 2007); Laudon dan Laudon 2007).

Meskipun demikian, kenyataan memperlihatkan masih terdapat individu (petani) yang menolak inovasi teknologi yang diperkenalkan. Permasalahan dalam mengadopsi teknologi adalah petani memerlukan modal, tambahan waktu dan mengubah kebiasaan bukan pekerjaan mudah, apalagi jika beresiko besar (Indraningsih 2011). Kesulitan mengakses informasi mempengaruhi atau membatasi pengetahuan tentang berbagai informasi seperti teknologi dan menyebabkan tingkat adopsi rendah dan mengemukakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk mengelola informasi meliputi relevansi, akurasi, kelengkapan, ketajaman, ketepatan waktu dan keterwakilan (Aker 2011; Lapple dan Rensburg 2011; Kaye 1997).

Salah satu jaringan terkoneksi internet yang memfasilitasi bidang pertanian adalah *cyber extension*. *Cyber extension* dibangun khusus untuk menyediakan data dan informasi pertanian dalam memfasilitasi proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha (BPPSDMP 2010). Kualitas informasi pertanian yang tersedia dalam *cyber extension* dapat berperan membantu penyuluh swadaya untuk memilih informasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan (Prawiranegara 2016). Pemanfaatan internet dan *cyber extension* oleh penyuluh swadaya juga dilakukan untuk mencari informasi yang terkait dengan pemasaran, sarana prasarana dan syarat produk sesuai permintaan konsumen yang nantinya digunakan untuk menjembatani para petani dengan mitra pemasaran.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

81

Meskipun demikian, Batte *et al.* (1990) dan Warren *et al.* (2000) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat terkait dengan umur, tingkat pendidikan, jenis dan ukuran (skala) usahanya. Oleh karena itu, tidak semua penyuluh swadaya dapat menggunakan akses teknologi dan informasi tersebut. Berdasarkan telaahan tersebut, dalam penelitian ini pemenuhan kebutuhan informasi dan teknologi penyuluh swadaya untuk meningkatkan kapasitasnya diperoleh dari sumber informasi yang berbasis teknologi informasi dan sumber informasi yang bersifat konvensional.

4.4 Kapasitas Penyuluh Swadaya

Istilah kapasitas berasal dari bahasa Inggris *capacity*, memiliki arti sebagai kemampuan, kecakapan, daya tampung yang ada. Konsep kapasitas mengacu pada konteks objek fisik yang berarti memperlihatkan suatu *size* atau ukuran daya dukung objek. Selanjutnya konsep kapasitas ini diintroduksi untuk objek orang, baik sebagai individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat (Fatchiya 2010). Konsep *capacity* menurut Syahyuti (2006) memperlihatkan pada kondisi yang ingin dicapai. Brown dan Westaway (2011) mengartikan kapasitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu atau melakukan tugas dan juga untuk belajar dengan potensi yang dimiliki untuk tumbuh dan berkembang.

Thesaurus (2006) menyatakan bahwa konsep kapasitas mengacu pada tiga makna yaitu sebagai (1) kemampuan (*ability*) terdiri dari kekuasaan, kekuatan,

kecerdasan, efisiensi, jenius, kemampuan, keahlian, bakat, ketangkasan, atau kompetensi; (2) ukuran (*size*) seperti berbagai, ruang, volume, luas, dimensi, ruang lingkup, besaran, kompas, amplitudo; dan (3) fungsi (*function*) terdiri dari posisi, peran, pos, janji, provinsi, lingkup, layanan, kantor. Morgan (2008) menyatakan kapasitas sebagai aset dan keterampilan yang diperlukan dalam implementasi program pembangunan. UNDP mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, lembaga, dan masyarakat untuk melakukan fungsi, memecahkan masalah, dan menetapkan dan mencapai tujuan secara berkelanjutan. Pengembangan kapasitas adalah bagaimana membuat pekerjaan pembangunan yang lebih baik dan membuat lembaga lebih mampu menyampaikan dan mempromosikan pembangunan manusia. Ini adalah mandat dan fungsi dari dengan Rencana Strategis UNDP 2008-2013 (UNDP 2010).

Pengertian kapasitas ini juga mengandung arti bahwa proses yang meningkatkan kemampuan individu, kelompok, organisasi atau sistem untuk memenuhi tujuan atau untuk melakukan kinerja yang lebih baik. Fatchiya (2010) menyatakan bahwa kapasitas yang tinggi terindikasi dari kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi usaha, memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan dan merancang tujuan-tujuan usahanya secara berkelanjutan.

Liou (2004) menyatakan bahwa kapasitas mengarah pada konteks kinerja (*performance*), kemampuan (*ability*), kapabilitas (*capability*) dan potensi kualitatif suatu objek atau orang. Selaras dengan hal tersebut, Milen (2001) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan secara tepat fungsi-fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Kapasitas ini berhubungan dengan kinerja yang ditetapkan, dan ketepatan dalam menjalankan fungsi dan tugas, misalnya tingkat kontribusi seseorang dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Terdapat beberapa perbedaan antara konsep kapasitas, kompetensi, kapabilitas dan kemandirian, selengkapnya dijelaskan pada Tabel.

Tabel 2.1. Perbedaan konsep kapasitas, kompetensi, kapabilitas dan kemandirian

Unsur	Kapasitas	Kompetensi	Kapabilitas	Kemandirian
Terminologi	Kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsinya, memecahkan masalah dan membuat perencanaan	Segala bentuk wujud ekspresi dan perilaku dari motif, pengetahuan sikap, perilaku utama untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar	Kemampuan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan sumber daya (kompetensi) yang dimiliki agar menjadi bernilai	Kemampuan dalam mengambil keputusan secara otonom tanpa mengabaikan kerjasama dengan orang lain

Unsur	Kapasitas	Kompetensi	Kapabilitas	Kemandirian
Level	Individu, kelompok, organisasi, masyarakat	Cenderung pada tingkat individu yang nantinya mempengaruhi organisasi individu bekerja	Cenderung pada tingkat individu yang nantinya mempengaruhi komunitasnya	Individu, kelompok, organisasi, sampai masyarakat
Tujuan	Mengidentifikasi kemampuan individu, kelompok maupun organisasi dalam menjalankan fungsi-fungsinya	Mengidentifikasi kinerja individu dalam organisasi apakah sesuai standar yang ditetapkan secara formal	Mengidentifikasi tindakan (proses) dan hasil pencapaian kinerja	Mengidentifikasi kemampuan individu kelompok atau organisasi dalam mengambil keputusan maupun bekerjasama dengan pihak lain.
Ruang lingkup	Cenderung pada organisasi kemasyarakatan formal dan informal maupun organisasi pemerintah	Organisasi formal, swasta maupun pemerintah	Cenderung pada organisasi kemasyarakatan formal dan informal maupun organisasi pemerintah	Cenderung pada organisasi kemasyarakatan formal dan informal, maupun organisasi pemerintah

Unsur	Kapasitas	Kompetensi	Kapabilitas	Kemandirian
Target studi	Anggota masyarakat di berbagai bidang	Individu dari semua tingkatan dalam struktur organisasi	Individu dan organisasi	Anggota masyarakat di berbagai bidang
Sub-stansi	Pada level masyarakat (kepemimpinan, partisipasi, pemberdayaan, jaringan sosial, nilai sosial, kemampuan kolektif dan sebagainya).	Cenderung pada konteks profesi individu dalam organisasi, dengan komponen motif, trait, self concept, pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam kinerja	Cenderung pada level individu pada segala bidang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Level organisasi tetap berbasis SDM yang ada didalamnya	Pemberdayaan, interaksi kerjasama

Sumber: Diadaptasi dari (Subagio 2008; Facthiya 2010; Prawiranegara 2016)

Penyuluh swadaya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai konsep kapasitas Brown dan Westaway (2011), untuk dapat menggerakkan fungsi-fungsi penyuluhan dari petani ke petani memerlukan kapasitas yang prima.

4.5 Kemampuan Teknis dalam Mendampingi Petani

Menurut Ife dan Tesoriero (2010), peran pendamping umumnya mencakup empat peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya. Pertama, fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

Kedua, sebagai pendidik merupakan peran pendamping yang aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

Ketiga sebagai perwakilan masyarakat merupakan peran yang dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Penyuluh dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan

media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

Keempat, terkait teknis merupakan peran pendamping yang mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana, sehingga memerlukan kapasitas yang tinggi untuk menjadi pendamping yang baik.

4.6. Kemampuan dalam mencari informasi yang dibutuhkan dan menyampaikannya kepada petani

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan berkomunikasi, mentransfer inovasi, teknologi dan berbagai informasi lainnya. Komunikator yang baik seharusnya mengetahui, menguasai dan mendalami informasi (pesan) yang akan disampaikan kepada petani. Idealnya Seorang penyuluh seharusnya menguasai konsep komunikasi dan cara-cara berkomunikasi. Komunikasi dalam penyuluhan adalah suatu alat untuk menimbulkan perubahan di dalam penyuluhan. Oleh karena itu penyuluh harus memiliki pengetahuan yang luas tentang informasi pembangunan, ilmu, teknologi yang akan disampaikan kepada masyarakat sasaran, kemampuan tentang cara, metode, dan teknik

menyampaikannya sehingga mencapai hasil yang maksimal, sehingga kapasitas ini juga yang harus dilengkapi dan dimiliki oleh penyuluh swadaya.

Sumardjo (1999) menyatakan bahwa penyuluhan dengan pendekatan komunikasi konvergen (*interactive relational*) dirancang sedemikian rupa, bersifat dialogis dan humanis (menghargai harkat martabat atau hak asasi manusia) sasaran, sehingga kondusif bagi berkembangnya kemampuan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) mereka sejalan dengan perubahan lingkungan sosial dan fisik kehidupannya. Komunikasi dinilai efektif bila informasi yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh komunikator berkaitan erat dengan makna informasi yang ditangkap dan dipahami oleh komunikan.

Ada empat unsur dasar efektif tidaknya suatu komunikasi menurut Berlo (Hubeis *et al.* 2007) yakni: sumber pesan, saluran pembawa pesan, isi pesan (inovasi) dan penerima pesan. Sumardjo (1999) mengatakan bahwa kompetensi (kapasitas) komunikasi inovasi menyangkut reaktualisasi diri, penguasaan teknologi informasi, kemampuan berempati, kemampuan komunikasi partisipatif/konvergensi, menggali dan mengembangkan pembaharuan, serta kewiraswastaan (*entrepreneurship*). Dengan demikian kapasitas sebagai pentransfer teknologi informasi adalah kemampuan seorang penyuluh pertanian dalam memahami serta menerapkan proses komunikasi menjadi bagian penting dari metode penyuluhan pertanian (Soekartawi 2005). Komunikator

yang kompeten akan mampu memberikan informasi secara efektif sehingga menimbulkan pemahaman, kesenangan serta mempengaruhi sikap dan tindakan dari penerima informasi.

Secara umum, keterampilan berkomunikasi penting bagi sumber pesan. Hal ini dikarenakan sumber dapat mengembangkan dan menyandi pesan agar dapat dimaknai dengan baik oleh penerima. Menurut Berlo (1960) terdapat lima jenis keterampilan berkomunikasi, khususnya pada komunikasi verbal (lisan), yakni: menulis, berbicara, membaca mendengarkan dan berpikir. Keterampilan menulis dan berbicara ada pada (dimiliki) sumber-penyandi (*source-encoder*); sementara membaca dan mendengarkan ada pada (dimiliki) oleh penerima-penerjemah (*receive-decoder*). Hal ini dikarenakan setiap individu yang normal memiliki otak yang normal, menjadikan keterampilan berpikir yang dimiliki oleh keduanya, baik sumber-penyandi maupun penerima-penerjemah. Jika penerima-penerjemah tidak memiliki kemampuan untuk mendengar, membaca dan berpikir, dia tidak akan mampu menerima dan menerjemahkan pesan-pesan yang dikirim oleh sumber-penyandi. Itu sebabnya Berlo (1960) menyatakan bahwa keterampilan berpikir sangat *crusial*, karena sangat menentukan kemampuan individu sumber maupun penerima dalam melakukan interpretasi terhadap suatu pesan (baik itu verbal maupun non-verbal) yang akan menghasilkan makna-makna pesan pada keduanya, karena menurut Berlo (1960) "*makna itu ada pada orang bukan kata-kata*".

4.7. Kemampuan menjadi Pelatih Petani

Pendekatan pelatih petani merupakan kegiatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain serta melakukan percobaan (Braun and Hocde 2000). Kasus di beberapa negara Afrika, penyuluh swadaya yang menjadi pelatih petani tidak dibayar untuk jasa mereka; Namun, sebagai imbalannya mereka menerima pelatihan gratis dari lembaga yang mempromosikan berbagai teknologi pertanian dan menerima benih dan bibit untuk menyiapkan demplot di ladang mereka sebagai bentuk untuk meningkatkan kapasitasnya.

Pendekatan ini memiliki tujuan agar penyuluhan dari petani ke petani dapat berjalan berkelanjutan dengan biaya rendah (Noordin *et al.* 2001) melalui efek multiplier yang cakupannya lebih luas dari segi jumlah petani (Blauert dan Quintanar 1997). Pendekatan ini juga memungkinkan petani untuk beradaptasi atau berinovasi, membuat keputusan yang lebih baik, dan memberikan umpan balik secara langsung kepada para peneliti dan pembuat kebijakan (Kiptot *et al.* 2006).

Penyuluh swadaya yang digunakan sebagai pelatih, mereka memiliki kesempatan untuk melakukan lebih baik daripada teknisi atau penyuluh lainnya karena mereka tahu sasaran dan bahasa yang lebih baik serta menggunakan ekspresi yang sesuai dengan lingkungan mereka (Mulanda *et al.* 1999). Menjadi pelatih petani sangat efektif terutama jika mereka berasal dari petani

yang memiliki kesamaan dari berbagai aspek dengan petani yang dilatihnya (Feder dan Savastano 2006). Mereka juga menanamkan rasa percaya diri pada petani sesama mereka karena mereka memperlihatkan praktik baru (Mulanda *et al.* 1999). Berdasarkan hal tersebut, sudah sewajarnya kapasitas penyuluh swadaya sebagai pelatih petani menjadi bagian yang perlu ada dan ditingkatkan secara simultan.

4.8. Kemampuan tentang Pasar dan Pemasaran

Chamala dan Shingi (2007) dalam tulisannya "*Establishing and Strengthening Farmer Organizations*", menyampaikan bahwa pada organisasi yang berbentuk *commodity based organizations*, penyuluh dapat membantu mengintegrasikan berbagai aspek untuk memaksimalkan pendapatan petani. Syahyuti (2014) menyatakan point penting yang perlu dipertimbangkan dan belum disentuh selama ini adalah penyuluhan berkenaan dengan pasar dan pemasaran (*extension markets*), sehingga ini juga menjadi nilai lebih seorang penyuluh swadaya, karena umumnya mereka selain bertani adalah juga pelaku usaha agribisnis, mulai dari menyediakan sarana produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian. Oleh karena itu, terkait dengan pasar dan pemasaran menjadi hal yang perlu ditingkatkan kapasitasnya oleh penyuluh swadaya.

4.9. Kemampuan Bersinergi dengan Petani

Kekurangan tenaga penyuluh di lapangan menjadi suatu hambatan tersendiri saat ini, sehingga tingkat kinerja penyuluh pertanian pemerintah dalam

memberdayakan petani relatif belum baik, salah satunya disebabkan oleh faktor interaksi sosial yang terbatas dengan petani (Marliati *et al* 2008). Sementara, pelibatan penyuluh pertanian swadaya masih belum optimal (Syahyuti 2014).

Hellin *et al.* (2004) meneliti terkait penyuluh swadaya di dataran tinggi peru yang mengungkapkan bahwa dengan kondisi yang jauh dari jangkauan pemerintah karena sesuatu hal, interaksi yang bersinergi dari petani ke petani memberikan dampak positif bagi pengetahuan petani mitra. Selanjutnya Agussabti (2002) dalam penelitiannya menyimpulkan perilaku petani dalam mengelola usaha tani berhubungan dengan frekuensi interaksi sesama petani. Semakin intensif mereka berinteraksi maka semakin banyak mendapat informasi baru untuk mengembangkan usaha taninya. Interaksi antar petani ini dapat berlaku juga bagi petani-petani lain yang berada diluar komunitas.

Hasil penelitian Hellin *et al.* (2004) dan Agussabti (2002) tersebut menjawab keraguan akan kemampuan dari penyuluh swadaya yang mampu berinteraksi dengan baik dalam menyampaikan penyuluhan kepada petani. Selain berinteraksi dengan petani, penyuluh swadaya juga baik dalam berinteraksi dengan penyuluh pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan Indraningsih *et al.* (2010) yang mengungkapkan bahwa penyuluh swadaya mampu berinteraksi dengan banyak pihak, memperkaya wawasan

dan ini memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat organisasi petani.

4.10. Kepemimpinan Informal

Pemimpin informal umumnya tidak dipilih dan memiliki kekuasaan secara jelas serta tidak memiliki organisasi resmi yang membuat dirinya dihormati, disegani dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan (Downey *et al.* 2011). Hasil penelitian Downey *et al.* (2011), pemimpin informal merupakan komponen penting untuk memenuhi tantangan yang senantiasa berubah dalam lingkungan organisasi maupun masyarakat. Terlepas dari jenis kelamin, pemimpin informal muncul melalui proses yang kompleks berdasarkan dari caranya mengambil peranan dan adanya persepsi di suatu lingkungan sehingga hal tersebut menjadi penentu dipilihnya pemimpin (Seers 1989; Taggar *et al.* 1999).

Lingkungan masyarakat yang masih tradisional umumnya pemimpin informal hadir dalam tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh tertentu. Ketokohan tersebut karena tingkat pendidikannya yang tinggi, ilmu agamanya yang taat atau karena posisinya di struktur sosial masyarakat tersebut. Penyuluh swadaya memiliki peranan yang cukup besar dalam pengambilan keputusan di komunitasnya. Merujuk hasil penelitian Downey *et al.* (2011), maka penyuluh swadaya adalah bagian dari pemimpin informal karena diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

4.11. Kemampuan Menyebarkan Teknologi Tradisional Berbasis Kearifan Lokal

Sejak hadirnya petani yang memiliki sifat penyuluh, dimulai dari era petani pemandu, penyuluh swakarsa dan sekarang yang lebih diakui oleh pemerintah dengan istilah penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya telah mampu memberikan pemecahan masalah untuk sesamanya dan mengembangkan teknologi lokal untuk usaha taninya dari hasil sekolah lapangan.

Syahyuti (2014) menggambarkan bahwa penyuluh swadaya dapat disebut sebagai sosok yang lengkap, hal ini dikarenakan penyuluh swadaya mampu melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan, namun sekaligus bisnis dan dalam prakteknya penyuluh swadaya menyampaikan inovasi yang berasal dari lingkungannya sendiri. Kasus di Nepal, pelibatan penyuluh swadaya dalam kegiatan penelitian telah mampu menghasilkan teknologi lokal dan telah terbukti efektif dalam menyebarkan inovasi tersebut kepada petani (Shrestha 2014). Inovasi yang dihasilkan oleh penyuluh swadaya juga memiliki kecenderungan diikuti oleh petani lainnya (Lukuyu *et al.* 2012; Kiptot *et al.* 2014), karena informasi yang disampaikan oleh penyuluh swadaya lebih mudah diterima oleh petani lainnya (Shelton *et al.* 2009).

4.12. Kemandirian Penyuluh Swadaya

Kemandirian merupakan istilah yang bermakna ketidaktergantungan (*independence*) dan otonom (*autonomy*). Kemandirian merujuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup tanpa menggantungkan bantuan orang lain, sedangkan *autonomy* yang berasal dari kata *autos* (*self*) dan *nomos* (*rule*), merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri. Perspektif *autonomous morality* Piaget memandang bahwa dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku dan konsekuensinya harus dipikirkan (Steinberg 1993; Echols *et al.* 2000; Santrock 2008). Menurut Kant (1962), kemandirian merupakan wujud daripada sifat-sifat baik manusia, yang ditunjukkan menerusi sikap dan perilaku yang boleh mendorong manusia kepada berjaya menjalani hidup dan kehidupan bersama dengan orang lain.

Mengacu kepada pemikiran Dworkin tentang otonomi, Sumardjo (1999) menjelaskan bahwa kemandirian dapat diterjemahkan dari kata *autonomy*, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua akar kata, yaitu *autos* dan *nomos*. Kata *autos* yang mengandung makna *self* dapat merujuk pada *self-rule*, *self determination*, *self-governance* dan *independence*. Kata *nomos* merujuk pada *law*, *convention*, *usage* atau *custom*. Dengan demikian *autonomy*, dapat dimaknai sebagai hak atau kemampuan suatu individu untuk mengatur dirinya sendiri.

Kemandirian merujuk pada individualitas, bukan individualisme atau egoisme (Nawawi dan Martini 1994). Covey (2010) menegaskan bahwa kemandirian itu merupakan bagian dari kontinum kematangan yang berkembang dari ketergantungan (*dependence*), menuju kemandirian personal (*independence*) dan berpuncak pada kemandirian interrelasional (*interdependence*). Kemandirian interrelasional yang dimaksud merujuk pada kesalingtergantungan. Berdasarkan kajian deduktif Kant (1962) tersebut, Inkeles *et al.* (1974), Covey (2010), Faulkner *et al.* (1995) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah maju (moden), efisien dan berdaya saing.

Ciri kemandirian personal adalah berkualitas (Garvin 1992), sedangkan ciri-ciri kemandirian interrelasionalnya adalah mampu bekerja sama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, terbuka pada kritik dan saran-saran, komunikatif dan berjejaring (Covey 2010). Sumardjo (1999) menegaskan, ciri lain dari individu yang mandiri sejati adalah maju (modern) dalam perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik), efisien dan berdaya saing tinggi (*competitiveness*) sehingga mampu berpikir atau bertindak (mengambil keputusan) secara cepat dan tepat, serta mampu bermitra dan membangun jejaring yang saling menguatkan dan menguntungkan. Dalam konteks pemberdayaan, ciri individu yang berdaya (*powerness*) adalah yang akses terhadap sumber-sumber produktif, memiliki kesadaran untuk terbuka dan

berpartisipasi, bertanggungjawab dan berkapasitas (Word Bank 2002).

Kemandirian individu dan masyarakat merupakan tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat, disamping sejahtera dan bermartabat. Artinya terdapat serangkaian tingkatan yang dilalui dari tahap ketergantungan atau fatalis menuju kepada tahap mandiri. Terkait dengan itu, Sumardjo *et al.* (2014) telah memetakan tingkat perkembangan keberdayaan berdasarkan aspek-aspek keberdayaan seperti pada Tabel 3.

Tabel 4.3. Perkembangan Level Keberdayaan Individu dan Masyarakat Berdasarkan Aspek Keberdayaan

No	Aspek Keberdayaan	Level Keberdayaan Individu dan Masyarakat		
		Fatalis	Berdaya	Mandiri
1	Hubungan Sosial	<i>Dependent</i>	<i>Independent</i>	<i>Interdependent</i>
2	Proses Sosial	Konflik/Kompromis	Kompetisi	Kemitraan
3	Prakarsa	<i>Follower</i>	<i>Self-help/confident</i>	<i>Leader</i>
4	Kondisi	Subordinatif	Kompromis	Setara/ adil
5	Kompetensi	Apatis	Terampil	Ahli
6	Suasana Batin	<i>Submisif</i>	<i>Controlled</i>	<i>Wisdom</i>
7	Konvergensi	Kerjasama	Kolaboratif	Kemitraan

98

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

No	Aspek Keberdayaan	Level Keberdayaan Individu dan Masyarakat		
		Fatalis	Berdaya	Mandiri
8	Status Hubungan	Pertemanan	Kolegial	Mitra sinergis
9	Dampak Intervensi	Penaklukan	Pemberdayaan	Penyuluhan
10	Kapasitas	Imitator	Readiness	Berdaulat
11	Perkembangan	Tertinggal	Swakarya	Swakarsa
12	Sifat Adopsi	<i>Late</i>	Adopter	Pelopor Innovator
13	Sikap Menonjol	Prasangka	Waspada	Percaya

Sumber: Sumardjo *et al.* (2014).

Daya kemampuan yang dimaksud dalam aspek dan level keberdayaan, termasuk dalam berdaya dan mandiri, adalah kemampuan kognitif, psikomotorik, afektif dan konatif, serta sumberdaya lainnya yang bersifat fisik atau material. Kondisi kognitif pada hakekatnya merupakan keluasan wawasan dan kemampuan berpikir yang dilandasi pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan otot yang dimiliki warga masyarakat dalam upaya mendukung masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. Kondisi afektif

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

99

merupakan kecenderungan perasaan yang dimiliki oleh individu yang mencapai keberhasilan, dalam bersikap dan berperilaku proaktif dan bahkan antisipatif dalam beradaptasi terhadap perkembangan atau perubahan di lingkungan hidupnya. Kondisi konatif merupakan suatu perilaku tindakan warga masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap terwujudnya nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi-kondisi tersebut seharusnya membawa individu ataupun suatu masyarakat bersedia untuk menghadapi perubahan dan pembangunan.

Abas (2016) dan Emery (2014) mengungkapkan bahwa kemandirian petani merupakan proses yang relatif panjang, terutama pada para petani yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini diperkuat oleh Abas (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, mereka akan semakin menjadi pemikir independen. Kemandirian petani dapat terjadi karena adanya kerjasama antara sesama petani dan organisasi petani yang berjalan dengan baik (Niska *et al* 2012; Sutherland dan Burton 2011; Emery dan Frank 2012; dan Emery 2014). Kemandirian petani dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, kemampuan sosial dan keinovatifan yang dimiliki (Idoma *et al.* 2013; Ruhimat 2014). Oleh karena itu, peran pemerintah masih dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian individu (petani) terutama melalui pendidikan non formal sehingga dapat menjadi pribadi yang berkualitas (inovatif) (Utami *et al.* 2006; Idoma *et al.* 2013).

Ciri-ciri petani yang bersedia menghadapi pembangunan pertanian mempunyai ciri-ciri maju, efisien dan berdaya saing (Inkeles dan Smith 1974; Drucker 1994). Selanjutnya Sumardjo (1999) menyatakan bahwa petani yang mandiri itu dicirikan oleh; (1) percaya diri dan mampu memutuskan atau mengambil suatu tindakan yang dinilai paling menguntungkan (*efficient*) secara cepat dan tepat dalam mengelola usahanya di bidang pertanian tanpa tergantung atau tersubordinasi oleh pihak lain, baik itu berupa perintah, ancaman, petunjuk atau anjuran (*self dependence*); (2) mempunyai **daya saing** yang tinggi dalam menetapkan pilihan tindakan terbaik bagi alternatif usaha yang ditempuh dalam kehidupan (*filter systems*); (3) senantiasa mengembangkan kesadaran diri dan kebutuhan akan pentingnya memperbaiki diri dan kehidupannya, serta punya inisiatif dan kemauan keras untuk mewujudkan harapannya (optimistik dan **daya saing**); (4) mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam kedudukan setara (**daya sanding**) sehingga terjadi saling ketergantungan dalam situasi saling menguntungkan dalam suatu kemitraan usaha yang berkelanjutan (*interdependence*); (5) senantiasa berusaha memperbaiki kehidupannya (hidup modern) melalui berbagai upaya memperluas wawasan berpikir dan pengetahuan, sikap dan keterampilannya (kosmopolit), sehingga merespon secara positif terhadap perubahan situasi (dinamis) dan berusaha secara sadar mengatasi permasalahan dengan prosedur yang dinilai paling tepat (progresif).

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

101

Daya saing (*competitiveness*) dimaknai oleh Porter (1998), Komisi Eropa (1999), *Council of Competitiveness* (2006) dan World Economic Forum (2013) sebagai kemampuan (*capacity*) personal dan institusional untuk menghasilkan produk/jasa (produktivitas) yang berkualitas dan berkelanjutan, melalui pengelolaan manusia, modal-modal (*economic, social, technology, information, knowledge*) dan sumberdaya alam. Ukurannya adalah nilai produk/jasa, posisi tawar, mempertahankan dan memperluas ceruk pasar, menciptakan kesempatan kerja, menghadapi tantangan, meningkatkan kinerja, meningkatkan kebersihan dan keamanan lingkungan (kualitas hidup).

Ukuran daya saing pada kasus agribisnis dapat dilihat dari kemampuan pelaku (produsen) meminimalkan kehilangan hasil dan meloloskan produk atau jasa yang dihasilkannya ke pasar terbuka, baik ekspor maupun pasar modern (retail). Secara sosio-teknologis, keduanya merupakan outcome dari penggunaan teknologi dan penerapan manajemen yang terintegrasi, yang melibatkan berbagai pihak terkait melalui strategi klaster dan jejaring kemitraan (Volley *et al.* 2008). Perspektif daya saing alternatif Hammel dan Prahalad (1989) memandang sumber daya spesifik atau spesial sebagai instrumen daya saing. Termasuk didalamnya adalah sumber daya unik yang dikreasi dan diinovasi sendiri (*local knowledge*), yang tidak dapat diimitasi oleh pihak lain.

Merujuk beberapa uraian terkait dengan kemandirian petani tersebut, pada penelitian ini batasan kemandirian penyuluh swadaya adalah individu yang mampu bekerjasama dengan sesama pelaku utama, memiliki ciri mandiri yang diutarakan oleh Sumardjo (1999), dan maju dalam berperilaku pertanian. Ujung dari keterkaitan penyuluhan swadaya yang digerakkan oleh petani dan penyuluh swadaya adalah meningkatnya kemandirian petani terutama maju dalam berperilaku dan berbisnis yang dicirikan dengan memiliki daya saing, daya sanding dan daya saring.

4.13. Efektivitas Penyuluhan dari Petani ke Petani

Keterukuran efektivitas penyuluhan tersebut dilihat dari adanya perubahan perilaku dari sasaran penyuluhan dan meningkatnya partisipasi. Hal ini sejalan dengan Axinn (1988) yang mengasumsikan pendekatan partisipatif adalah petani telah terampil dalam mengelola lahannya, tetapi kesejahteraan hidupnya masih rendah yang bisa ditingkatkan dengan penambahan pengetahuan.

Ssemakula dan Mutimba (2011) memperkuat pendapat tersebut dengan merekomendasikan beberapa hal yang terkait upaya meningkatkan efektivitas penyuluhan yang digerakkan oleh penyuluh swadaya yaitu: a). penyuluh swadaya harus berasal dari komunitasnya sehingga benar-benar memahami persoalan petani. b). intensitas interaksi antara penyuluh swadaya dan petani mitranya harus bersifat

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

103

berkelanjutan. dan c). penyuluh swadaya umumnya petani berhasil dan maju sehingga memungkinkan untuk terus dikembangkan potensinya oleh pemerintah agar dapat memajukan juga petani di sekitarnya, sehingga hadirnya penyuluh swadaya dalam komunitas tersebut membawa perubahan bagi petani.

Beberapa perubahan yang diharapkan dengan meningkatnya efektivitas penyuluhan dari petani ke petani adalah adanya kerjasama sesama petani yang semakin kuat, petani memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya dan peluang, serta memiliki adaptasi inovasi pada lingkungan petani.

4.14. Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi

Banyak penduduk di dunia baik secara langsung atau tidak secara langsung bergantung pada mata pencaharian di sektor pertanian, namun umumnya mereka dalam skala kecil yang mengandalkan kemampuan produksi tapi terbatas akses pasar (Fischer dan Qaim 2012). Terbatasnya akses pasar salah satunya adalah ketidakmampuan petani dalam membaca peluang yang ada karena terbatas informasi, infrastruktur dan tidak adanya penghubung dalam kelompok sehingga biaya transaksi tinggi (Barrett 2008; Key *et al.* 2000; Omamo 1998).

Meskipun ada banyak bukti yang memperlihatkan bahwa petani kecil tidak dapat bersaing di pasar bernilai

tinggi, namun ada beberapa contoh di mana mereka berhasil berpartisipasi melalui tindakan kolektif dan dukungan kelembagaan petani (Narrood *et al.* 2009). Salah satu keberhasilan tersebut adalah adanya petani yang bertindak sebagai pelopor dalam membangkitkan kemampuan petani sesamanya sehingga mereka menjadi mampu membaca peluang dan kebutuhan yang ada dengan memanfaatkan informasi yang diperolehnya. Petani pelopor dalam konteks ini adalah penyuluh swadaya.

Penyuluhan dari petani ke petani dapat menjembatani peluang pasar tersebut karena hadirnya sosok penyuluh swadaya sebagai penghubung yang baik dalam menjembatani petani dan pasar dengan kemampuannya mengakses informasi dan menyampaikannya kepada petani sesuai dengan kebutuhannya sehingga petani mampu meningkatkan kemampuannya dalam membaca peluang dan *trend* komoditas yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini diperkuat oleh Syahyuti (2014) salah satu nilai lebih dari penyuluh swadaya adalah selain bertani, juga pelaku usaha agribisnis, mulai dari menyediakan sarana produksi, pengolahan, dan pemasar hasil pertanian.

4.15. Kerjasama Petani

Kerjasama secara sederhana didefinisikan sebagai hubungan timbal balik, dimana setiap individu yang terlibat memperoleh keuntungan, didasarkan pada norma-norma sosial (Rand dan Nowak 2013; Fehr dan

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

105

Fischbacher 2004). Kerjasama di lingkungan sosial merupakan keterikatan individu dalam satu kesatuan anggota kelompok (populasi) dan dengan kerjasama memberikan hal yang positif untuk kemajuan kelompok sosial tersebut (Rand dan Nowak 2013). Interaksi sesama anggota kelompok sosial seringkali menghadirkan kerjasama satu lainnya baik secara situasional maupun direncanakan.

Roy dan Thorat (2008) memperlihatkan bahwa di India dengan adanya kerjasama pemasaran antar petani anggur dapat mengurangi biaya transaksi dan memberikan kontribusi untuk posisi tawar yang lebih baik dari petani kecil kepada pedagang besar dan asing. Wollni dan Zeller (2007) menemukan bahwa kerjasama petani kopi di Kosta Rika dapat memfasilitasi para petani berskala kecil untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi dengan sebelumnya. Di Kenya, Ethiopia, dan Zambia, petani kacang hijau yang diselenggarakan di petani kelompok yang mampu memasuki pasar di Eropa (Okello *et al.* 2007).

Hal tersebut membuktikan bahwa, kerjasama petani hadir sebagai bentuk dukungan dan inisiatif antar petani yang di dorong oleh tokoh penggerak organisasi petani untuk mencapai kepentingan tertentu (Songa *et al.* 2014). Menurut salah satu model perilaku sosial manusia, kepentingan adalah kekuatan perilaku dominan dan hanya dengan kerjasama dan interaksi individu satu sama

lainnya dapat mewujudkan kepentingan tersebut (Gatcher *et al.* 2010).

Penyuluhan dari petani ke petani menjadi salah satu yang dapat meningkatkan interaksi antar petani, sehingga dengan interaksi yang lebih intensif dan digerakkan oleh penyuluh swadaya sebagai orang yang berada dalam komunitasnya dapat menghasilkan manfaat yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan sesama petani. Hal tersebut juga diperkuat oleh Marsudi (2011), petani yang melakukan kerjasama dengan petani lainnya dapat meningkatkan produksinya dengan pembagian pendapatan yang proporsional.

4.16. Adaptasi Inovasi pada Lingkungan Petani

Inovasi secara umum telah diterima menjadi kekuatan pendorong untuk pembangunan (Leitgeb 2011). Hal tersebut juga diakui oleh para peneliti, penyuluh dan petani bahwa inovasi hasil penelitian yang inovatif dan bermanfaat bagi petani merupakan kunci untuk pembangunan pertanian dan untuk ketahanan pangan (Fischer 2011; Milestad dan Darnhofer 2003; Milestad *et al.* 2010).

Leitgeb (2011) lebih menekankan bahwa petani memegang posisi penting dalam menguji kelayakan inovasi pertanian sehingga inovasi tersebut dapat beradaptasi sesuai dengan kondisi setempat. Namun, kapasitas petani untuk mengembangkan inovasi yang sesuai dengan lokasi mereka sendiri masih sering

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

107

diremehkan dan kontribusi mereka untuk penelitian dan pengembangan relatif kurang (Hoffman *et al.* 2007). Oleh karena itu Rhoades (1990) menyatakan bahwa petani harus diberikan peran yang tinggi bersama penyuluh dan peneliti dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan hingga tahap mengevaluasinya.

Model penyuluhan konvensional lebih menekankan pada intervensi pemerintah (Rajashree 2005), sehingga inovasi teknologi cenderung tidak sesuai dengan kondisi dan spesifik lokasi petani yang berakibat adaptasi oleh petani relatif rendah. Hal berbeda pada penyuluhan dari petani ke petani yang dapat memberikan kombinasi antara pengetahuan setempat (*indigenous knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*) yang lebih menekankan pada kebutuhan petani sasaran seperti halnya yang disampaikan oleh Axinn (1988).

Inovasi yang didiseminasikan melalui perannya penyuluh swadaya juga dapat memiliki adaptasi yang baik bagi petani karena sesuai dengan kebutuhan dan lokasi. Hal tersebut diperkuat oleh Lukuyu *et al.* (2012) yang membuktikan bahwa penyuluh swadaya memiliki potensi untuk menyebarkan teknologi kepada petani dengan cara yang hemat biaya dan berkelanjutan melampaui masa hidup proyek. Lukuyu *et al.* (2012); Kiptot *et al.* (2014) juga menegaskan bahwa kecenderungan keberhasilan diseminasi inovasi oleh penyuluh swadaya bagi komunitasnya cukup tinggi sebagai hasil dari penyuluhan dari petani ke petani.

Bab 5

Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani

5.1 Peran Penyuluh Swadaya dalam Memberdayakan

Penelitian Meena dkk menjelaskan bahwa pendekatan penyuluhan *Farmer to Farmer* (F2F) di bidang pertanian adalah pemanfaatan kepemimpinan masyarakat secara sistematis dan komunikasi informal antar petani. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat arus informasi dan meningkatkan produksi pertanian. Sebagai istilah umum, istilah yang digunakan adalah 'petani pelatih', meskipun di beberapa tempat berbeda namanya misalnya petani utama dan petani-promotor. Pendekatan F2F membantu dalam membangun sistem penyuluhan yang efektif dan berpusat pada petani serta memberdayakan petani sebagai agen perubahan untuk meningkatkan mata pencaharian di komunitas mereka.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

109

Model F2F dapat mengurangi biaya penyuluhan dan beban kerja petugas penyuluh di negara besar seperti India di mana penyuluh bekerja dengan rasio petani yang sangat luas. Selain itu, pendekatan ini membutuhkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk keberlanjutan dan skalabilitas (Meena S. M., dkk. 2016).

Seperti yang dilaksanakan di wilayah *Amstirdam* bahwa penyuluh yang diangkat dari petani disebut sebagai *master trainer* walaupun di Indonesia penyuluh tersebut diatur dalam undang-undang dengan sebutan penyuluh swadaya. Hasil penelitian Riana menjelaskan bahwa persepsi petani terhadap peranan penyuluh swadaya secara keseluruhan, penyuluh swadaya telah berperan dalam mendukung intensifikasi kakao akan tetapi hanya dominan pada sektor budidaya (Riana, dkk. 2015). Hal ini menjadi perhatian dikarenakan metode pendekatan penyuluhan berbasis transfer teknologi sudah tidak relevan lagi.

Swanson dan Rajalahti menjelaskan bahwa seiring perubahan dan perkembangan informasi teknologi yang terus berkembang dan berbagai kritik oleh para ahli, salah satunya adalah bahwa model alih teknologi (*Technology Transfer Extension Models*) yang cenderung searah dan sempit merupakan pendekatan penyuluhan klasik yang timbul akibat pemerintah terlalu mendominasi kegiatan penyuluhan (Swanson & Rajalahti, 2010). Penyuluh swadaya sebetulnya memiliki peranan penting dalam memberdayakan petani, penyuluh swadaya bisa berperan

seperti penyuluh PNS maupun Penyuluh swasta yang bergerak untuk melakukan penyuluhan pada mitra bisnisnya. Oleh karena itu menarik untuk membahas bagaimana peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani khususnya di wilayah *Amstirdam* Kabupaten Malang.

Hasil penelitian mengenai efektivitas peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani kopi diukur dengan menggunakan variabel fasilitator, mitra pemasaran, mediator petani, advokasi petani dan pendamping petani, dengan menggunakan 10 indikator. Masing-masing jawaban memiliki nilai, kemudian skor jawaban diakumulasikan yang selanjutnya digunakan untuk mengkategorikan variabel berdasarkan rata-rata jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akumulasi rata-rata (*mean*) semua jawaban per item dalam variabel peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani kopi sebesar 3,92. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum variabel peran penyuluh swadaya termasuk dalam kategori efektif. Berikut disajikan distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap peran penyuluh swadaya.

Penyuluh swadaya dengan menjadi mitra pemasaran, akan dengan mudah memberi masukan kepada petani kopi untuk perbaikan usahanya berdasarkan permintaan pasar. Petani dengan diberi masukan melalui pendekatan kebutuhan pasar akan lebih mudah menerima dibandingkan hanya sebatas memberi

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

111

informasi teknologi saja. Berbeda dengan Kecamatan lainnya penyuluh swadaya di Kecamatan Dampit tidak begitu berperan sebagai mitra pemasaran, petani melakukan pemasaran sendiri baik ke tengkulak, perusahaan maupun memasarkan ke barista-barista dari cafe. Kondisi Kecamatan Dampit dikarenakan lebih dekat dengan perusahaan eksportir Kopi, sehingga memungkinkan memudahkan petani dalam memasarkan produknya. Sementara di wilayah Tirtoyudo dan Ampelgading, penyuluh swadaya melakukan penyuluhan lebih unik yaitu berbasis kearifan lokal yaitu melakukan penyuluhan dengan metode gotong royong dengan istilah metode penyuluhan sayan.

Indikator yang paling lemah dengan rata-rata (*mean*) terendah sebesar 3,84 (tergolong dalam kategori tinggi), yaitu pernyataan mengenai "penyuluh swadaya membantu petani dalam hal pencarian informasi, pemasaran, teknologi dan modal" pada variabel fasilitator. Dimana mayoritas responden sebanyak 216 orang atau 56,5% menjawab setuju. Peran penyuluh swadaya rata-rata masuk kategori tinggi namun pada pertanyaan pada sub variabel peran sebagai fasilitator memiliki peran yang paling rendah, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh swadaya dalam pencarian informasi pemasaran, teknologi dan modal masih rendah dibandingkan sub variabel lainnya dikarenakan informasi teknologi biasanya bersumber dari penyuluh PNS dan modal biasanya bisa lewat penyuluh PNS atau petani langsung mengakses ke lembaga permodalan. Kondisi ini disebabkan lembaga

kelompok tani maupun gapoktan belum maksimal dalam memfasilitasi permodalan anggotanya.

Adapun hasil analisis *Word Cloud* menunjukkan bahwa kata yang dominan di dalam hasil analysis adalah petani, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 5.1 *Word Cloud* Peran Penyuluh Swadaya
(Warnaen A, 2021)

Berdasarkan hasil analisis *word cloud* tentang peran penyuluh swadaya menunjukkan bahwa kata yang dominan adalah kata petani, penyuluh, masalah dan gotong royong. Kata-kata tersebut menjadi kata kunci bahwa penyuluh swadaya dirasa oleh petani dapat menyelesaikan masalah petani dengan metode gotong royong. Masalah yang dirasakan oleh petani salah satunya adalah masalah pasar sehingga sangat berhubungan

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

113

dengan hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya lebih dominan sebagai mitra pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian Cahyono menjelaskan bahwa penyuluhan partisipatif yang efektif membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi dan pengembangan bidang-bidang keahlian yang dibutuhkan oleh penyuluh. Rekomendasinya adalah bahwa di setiap negara, kebutuhan pelatihan petugas penyuluhan harus serius dan ditangani. Ini sangat penting karena fungsi penyuluhan, seperti mempromosikan program pembangunan pedesaan terpadu, menjadi semakin diperlukan, sehingga mereka perlu untuk pengembangan kapasitas (Cahyono Dwi E, Angunga R. 2016). Dalam hal ini penyuluh swadaya perlu dibekali keahlian dalam pencarian informasi teknologi dan permodalan, sehingga efektivitas penyuluh swadaya semakin tinggi. Hasil penelitian Mamusha menjelaskan bahwa layanan penyuluhan publik memiliki peran penting dalam pengenalan dan promosi pengembangan rantai nilai untuk mengubah sektor pedesaan. Hasil survei menunjukkan bahwa, sementara layanan penyuluhan di Ethiopia baru-baru ini berfokus pada produksi komoditas bernilai tinggi, pelatihan, dan dukungan fasilitasi link pada informasi pasar, penyimpanan, dan pemrosesan (Mamusha Lemma et. Al 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam memfasilitasi pemasaran, permodalan dan teknologi harus ditingkatkan.

Sementara sub variabel lainnya yaitu mediator petani, advokasi petani dan pendamping petani masuk pada kategori tinggi, informan menyampaikan bahwa dengan aktifnya kelompok tani di wilayah *Amstirdam* yang dibina oleh penyuluh PNS, menjadi wadah bagi para penyuluh swadaya dalam melakukan pendampingan, mediator dan advokasi. Ketika pertemuan-pertemuan kelompok tani menjadi wadah untuk menggali berbagai permasalahan dan proses penyelesaian masalah secara bersama. Hal yang unik dilakukan oleh penyuluh swadaya di Kecamatan Tirtoyudo untuk melakukan pendampingan terhadap petani, penyuluh swadaya melakukan metode pendekatan gotong royong atau biasa disebut sayan. Kelompok tani melakukan gotong royong untuk melakukan perawatan tanaman kopi secara bergantian, hal ini bermanfaat bagi proses pendampingan dan ada proses pertukaran informasi secara tidak langsung, petani akan saling memberi masukan terkait dengan teknologi dan inovasi yang dilaksanakan.

Ketika petani melakukan gotong royong di petani yang produksinya tinggi, maka petani lain akan membandingkan proses produksi yang dilakukan, begitu sebaliknya apabila petani yang ditempati gotong royong produksinya kurang bagus, maka sesama petani akan saling memberi masukan dan bila memungkinkan akan langsung dipraktekkan inovasi yang direkomendasikan. Metode tersebut dilaksanakan dengan alasan bahwa petani di wilayah *Amstirdam* sudah memiliki pengalaman

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

115

yang banyak mengenai proses usaha tanaman kopi dan rata-rata usianya diatas usia penyuluh swadaya yaitu 50 tahun keatas, sehingga untuk melakukan pendampingan pada petani kopi yang sudah punya pengalaman serta usianya lebih tua perlu metode yang memungkinkan petani tersebut belajar dengan sendirinya tanpa merasa digurui.

Efektivitas peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani kopi menunjukkan akumulasi rata-rata (*mean*) semua jawaban per item dalam variabel peran penyuluh swadaya sebesar 3,92. Sehingga secara umum variabel peran penyuluh swadaya termasuk dalam kategori tinggi atau efektif. Sementara sub variabel yang paling dominan adalah sebagai mitra pemasaran, sementara sub variabel yang paling rendah dibandingkan sub variabel lainnya yaitu peran sebagai fasilitator walaupun peran tersebut masih kategori tinggi. Indikator yang paling lemah dengan rata-rata (*mean*) terendah sebesar 3,84 (tergolong dalam kategori tinggi), yaitu pernyataan mengenai "penyuluh swadaya membantu petani dalam hal pencarian informasi, pemasaran, teknologi dan modal". Dimana mayoritas responden sebanyak 216 orang atau 56,5% menjawab setuju. Kemampuan penyuluh dalam memfasilitasi dalam pencarian informasi pemasaran, teknologi dan permodalan memiliki peran yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya, sehingga perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan difasilitasi pelatihan-pelatihan, dengan harapan peran penyuluh

swadaya semakin meningkat. Penyuluh swadaya ini menurut teori Rogers termasuk pada kategori atau kelompok *innovators* ialah mereka yang pertama kali tersentuh inovasi (ide-ide baru). Kelompok ini tidak banyak jumlahnya, diperkirakan hanya 2,5 persen dari jumlah keseluruhan target sasaran. Mereka umumnya adalah orang-orang yang gandrung untuk melakukan perubahan karena mobilitasnya yang tinggi keluar kota, dekat dengan para agen pembaharu (penyuluh), dan pada umumnya masih berusia muda sehingga tidak takut mengambil resiko.

5.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Peran Penyuluh Swadaya dalam Memberdayakan Petani

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani kopi dilihat dari beberapa variabel diantaranya modal sosial, dukungan sektor pemerintahan, dukungan sektor swasta, digitalisasi usaha tani, dan metode pendekatan penyuluhan hal ini untuk melihat bagaimana model yang cocok dalam memaksimalkan peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani kopi.

Pada variabel modal sosial diukur melalui sub variabel Kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial dan *reciprocity* menggunakan 8 indikator. Masing-masing jawaban memiliki nilai, kemudian skor jawaban diakumulasikan yang selanjutnya digunakan untuk mengkategorikan variabel berdasarkan rata-rata jawaban responden. Variabel modal sosial ini ingin melihat

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

117

bagaimana modal sosial penyuluh swadaya dapat mempengaruhi peran penyuluh swadaya dan keberdayaan petani kopi.

Berdasarkan jawaban responden dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa indikator yang paling dominan dengan rata-rata (*mean*) tertinggi sebesar 4,18 (tergolong dalam kategori tinggi), yaitu pernyataan mengenai "penyuluh dan petani memiliki ikatan yang saling memberikan kebaikan dalam membantu kesuksesan usaha tani kopi". Dimana mayoritas responden sebanyak 177 orang atau 46,3% menjawab setuju. Indikator tersebut masuk pada sub variabel modal sosial yaitu *reciprocity*.

Reciprocity adalah saling berbagi atau bertukar manfaat secara berkeadilan (Sumardjo, 2010). Kekuatan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya dari segi modal sosial yaitu kekuatan saling berbagi atau bertukar manfaat secara berkeadilan, hal tersebut dimiliki oleh para penyuluh swadaya, yang ditunjukkan dengan aktifnya kegiatan kelompok tani, kegiatan gotong royong, sehingga hal tersebut dijadikan oleh penyuluh swadaya untuk untuk bisa mendampingi petani dalam berusaha tanaman Kopi. Petani sangat antusias dalam kegiatan berkelompok dengan motivasi untuk saling berbagi dan saling membantu baik dalam proses budidaya, pasca panen dan pemasaran.

Selain itu selain melalui gotong royong, penyuluh swadaya melakukan pendampingan melalui pendekatan

pemasaran, dengan adanya pemasaran petani merasa diuntungkan dengan harga yang lebih mahal, dengan catatan harus menerapkan SOP yang sudah ditentukan, sehingga penyuluh pun merasa diuntungkan. Penyuluh merasa ketika petani sukses dalam bertani penyuluh merasa bangga dan senang karen!

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

119

Bab 6

Penguatan Kapasitas Dan Kemandirian Tokoh Petani Maju Sebagai Penyuluh Swadaya

6.1 Potensi Penyuluh Swadaya

Penyuluh swadaya merupakan alternatif pemecahan masalah yang dapat menjawab berkurangnya jumlah penyuluh di Indonesia saat ini. Penyuluhan yang berasal dari petani untuk petani sudah banyak dibuktikan di beberapa negara dan berhasil dalam membangun keberlanjutan suatu program pemberdayaan. Tokoh kunci seperti pemuda tani, pelaku utama yang maju dan berhasil

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

121

serta ketua kelompok tani dapat menjadi penyuluh swadaya yang mampu menggerakkan dan membangun komunitasnya. Ujung dari keterkaitan penyuluhan swadaya yang digerakkan oleh petani dan penyuluh swadaya adalah meningkatnya layanan penyuluhan.

Sebelum diformalkan menjadi penyuluh swadaya, petani telah cukup lama terlibat dalam penyuluhan pertanian. Pada era Bimas sampai Supra Insus, dikenal dengan kontak tani yakni petani maju dan komunikatif yang dipilih sebagai penghubung antara penyuluh dengan petani. Keterlibatan petani maju tersebut sebagai bagian dari perubahan paradigma penyuluhan dari linear ke partisipatif. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Davis (2008) yang menyebutkan bahwa penyuluhan di negara-negara berkembang selama beberapa dekade terakhir telah mengalami proses transformasi dari transfer teknologi kepada penyuluhan yang berorientasi kebutuhan penggunanya. Meskipun proses transformasi tersebut sampai saat ini masih menghadapi banyak tantangan seperti rendahnya alokasi anggaran, kebijakan dan kepercayaan masyarakat (Gautam 2000; Kiptot *et al.* 2006).

Hasil analisis dalam penelitian di Provinsi Jawa Barat memperlihatkan bahwa potensi diri penyuluh swadaya yang merupakan tokoh petani maju tercermin dari tingkat pendidikan formal yang cukup tinggi, sebagian besar berada pada usia produktif dan sebagai pemimpin informal di komunitasnya yang mampu

mengakses sumber informasi teknologi dan tingkat kosmopolitan yang baik untuk memperkuat jejaring yang bermanfaat bagi petani. Lembaga penyuluhan pemerintah dan pihak swasta memperlihatkan dukungan yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga penelitian dan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan penyuluh swadaya.

Karakteristik penyuluh swadaya yang baik memperlihatkan potensi diri yang dimilikinya dapat membantu menjalankan perannya di masyarakat sebagai penyuluh khususnya di lokasi penelitian. Potensi diri tersebut adalah memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup tinggi, sebagian besar berada pada usia produktif dan sebagai pemimpin informal di komunitasnya, mampu mengakses sumber informasi teknologi dan tingkat kosmopolitan yang baik untuk memperkuat jejaring yang bermanfaat bagi petani.

Tantangan terbesar penyuluhan saat ini adalah upaya mengintegrasikan penyuluhan yang dikelola oleh pemerintah dengan penyuluhan berlandaskan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Penyuluhan yang berlandaskan kebutuhan masyarakat dapat dikelola oleh penyuluh swadaya. Karakteristik internalnya yang kuat memperlihatkan memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi perannya di masyarakat pertanian, khususnya di lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Syahyuti (2014) yaitu petani memiliki kontrol yang lebih untuk menentukan informasi apa yang mereka

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

123

butuhkan dan dari sumber yang memiliki persamaan persepsi dengan dirinya sehingga penyuluhan lebih merupakan *demand-pull* dibandingkan *science-push*.

Hasil analisis potensi penyuluh swadaya memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor memiliki keunggulan diri dibandingkan dengan penyuluh swadaya di tiga lokasi penelitian lainnya. Potensi tersebut terlihat dari usia yang relatif masih produktif dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi, tingkat kosmopolitan yang tinggi dengan kemampuan akses terhadap sumber informasi teknologi yang relatif baik dibandingkan dengan penyuluh swadaya di tiga lokasi lainnya.

Potensi yang dimiliki penyuluh swadaya tersebut merupakan salah satu perkembangan kemandirian pelaku pertanian yang merupakan gambaran nyata dari proses panjang yang dilalui oleh pelaku *brain gain*, yakni pemuda terdidik dan berkeahlian yang lama merantau ke perkotaan, kemudian kembali ke daerah asalnya (ke pedesaan) dan ber agribisnis di pedesaan yang ditunjukkan dengan tingginya tingkat kosmopolitan dan akses terhadap sumber informasi teknologi. Contoh di lapangan adalah banyak alumni magang Jepang yang kembali ke desanya kemudian mengelola lahan pertanian sehingga berkembang usahatannya dan menjadi pelopor petani muda di desanya sehingga ditiru dan secara tidak langsung telah diakui sebagai penyuluh swadaya yang

mampu membuka lahan pekerjaan di desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2015) yang mengkonfirmasi bahwa telah terdapat pelaku muda dengan pendidikan tinggi yang kembali ke desa dan menjadi contoh petani dalam beragribisnis di Jawa Barat. Penyuluh swadaya yang memiliki ciri tersebut umumnya relatif baik dalam berkomunikasi dan memiliki jejaring yang luas, sehingga dapat membantu petani disekitarnya dalam memasarkan hasil usahatani.

Hal yang paling menonjol dari penyuluh swadaya di empat kabupaten lokasi penelitian adalah kesamaan dalam hal kepedulian untuk menolong sesamanya, maju dan berkembang secara bersama. Empatinya yang tinggi memberikan dorongan kepada petani di sekitarnya untuk mengikuti setiap saran dalam mengelola usahatani. Kecenderungan sikap prososial ini menjadi hal pembeda sosok penyuluh swadaya dengan penyuluh pemerintah dan penyuluh swasta. Hal ini karena, penyuluh swadaya merupakan bagian dari komunitasnya sehingga lebih memahami kebutuhan dan permasalahan petani.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa penyuluh swadaya merupakan individu dengan sedikit atau tanpa pendidikan formal namun memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri sehingga dapat menjadi pelatih petani (Selener *et al.* 1997; Lukuyu *et al.* 2012). Penyuluh swadaya diidentifikasi sebagai ketua kelompok tani (Indraningsih *et al.* 2010; Riana *et al.* 2015). Hal ini dikarenakan ketua

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

125

kelompok tani memiliki tingkat pendidikan, status sosial yang lebih tinggi dibanding petani anggota serta usahatani yang lebih baik (Indraningsih *et al.* 2010). Memiliki sikap ketokohan dan modal sosial yang cukup kuat (Kiptot *et al.* 2015).

Penyuluh swadaya juga baik dalam melakukan pembelajaran dan terus mau belajar mengembangkan kemampuannya dirinya. Hal tersebut dicirikan dengan sudah cukup baiknya substansi yang dimiliki penyuluh swadaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilannya kepada petani di sekitarnya. Penyuluh swadaya di empat kabupaten merupakan salah satu cerminan petani maju yang cenderung manusia modern yang memiliki visi untuk meningkatkan kesejahteraannya, sehingga proses pembelajaran dan frekuensi belajar penyuluh swadaya terhadap sesuatu hal yang baru relatif sudah cukup baik.

Kecenderungan masyarakat percaya kepada penyuluh swadaya juga relatif tinggi. Hal ini menandakan bahwa modal sosial masyarakat yang dimiliki penyuluh swadaya di empat kabupaten lokasi penelitian sudah baik, sehingga penyuluh swadaya memiliki potensi yang kuat sebagai satu-satunya penyuluh di pedesaan yang mampu memberikan layanan penyuluhan yang selama ini mengalami hambatan karena ketidakhadiran penyuluh pemerintah yang terbatas. Meskipun ada penyuluh swasta (formulator) di lapangan, namun peran penyuluh swasta lebih cenderung untuk memasarkan produk yang menjadi

dasar kegiatan, sehingga modal sosial masyarakat kepada penyuluh swasta hanya sebatas persis seperti antara penjual dan pembeli.

Pemenuhan informasi dan inovasi untuk kebutuhan petani juga mampu dipenuhi oleh hadirnya penyuluh swadaya, meskipun dirasakan masih belum optimal. Hal ini karena masih rendahnya penyuluh swadaya dalam mengakses sumber informasi yang berasal dari media konvensional dan teknologi informasi. Namun hal tersebut tidak membuat surut semangat penyuluh swadaya dalam membantu petani di komunitasnya memberikan inovasi yang sesuai kebutuhan petani. Kedekatannya secara personal dengan peneliti, penyuluh dan dosen menjadi salah satu alternatif yang dilakukan penyuluh swadaya untuk memperoleh informasi dan inovasi yang relevan dengan kondisi pertanian saat ini. Pemahaman petani yang masih merasa sulit memahami informasi terutama terkait dengan informasi hasil-hasil penelitian.

Kecenderungannya petani tidak memiliki kemampuan mengungkapkan materi untuk kembali disampaikan pada petani lain, bahkan beberapa orang petani sulit memberikan interpretasi sehingga tidak mampu mengambil keputusan atas informasi tersebut. Hadirnya penyuluh swadaya mampu memberikan jawaban atas permasalahan tersebut. Hal lain juga terungkap bahwa penyuluh swadaya lebih memahami

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

127

informasi yang sifatnya praktis seperti halnya informasi harga dan informasi pemasaran.

Saat ini dibutuhkan tenaga penyuluh yang berkemampuan mengembangkan komunikasi partisipatif dengan petani dan mampu membangun jaringan berbasis komunitas. Sosok penyuluh swadaya dianggap memiliki keunggulan dari sisi tersebut. Hal ini karena penyuluh swadaya merupakan bagian dari komunitas petani sehingga memiliki rasa empati yang lebih tinggi terutama untuk membantu sesamanya. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa sosok penyuluh yang sesuai dengan kondisi saat ini, ada pada penyuluh swadaya. Hal ini juga memperkuat sisi keunggulan lainnya dari penyuluh swadaya yaitu memiliki altruisme tinggi yang terbentuk karena rasa kepedulian dan solidaritas kepada sesama petani di komunitasnya.

6.2 Dukungan Lembaga Terkait

Dukungan lembaga penelitian, penyuluhan, dan pendidikan pelatihan yang dimiliki oleh Kementerian Pertanian khususnya terhadap penyuluh swadaya memperlihatkan bahwa di keempat lokasi penelitian relatif sama. Khusus untuk dukungan pihak swasta yang diberikan kepada penyuluh swadaya relatif berbeda di keempat kabupaten. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh swasta yang berada di keempat kabupaten mampu menciptakan suasana kekeluargaan yang baik dengan penyuluh swadaya terutama dalam membantu

memenuhi kebutuhan petani di pedesaan. Kecenderungan tersebut juga perlu menjadi perhatian dari pemerintah agar peran lembaga penelitian, penyuluhan dan pendidikan pelatihan ditingkatkan dalam melakukan pemberdayaan kepada penyuluh swadaya dan petani di sekitarnya.

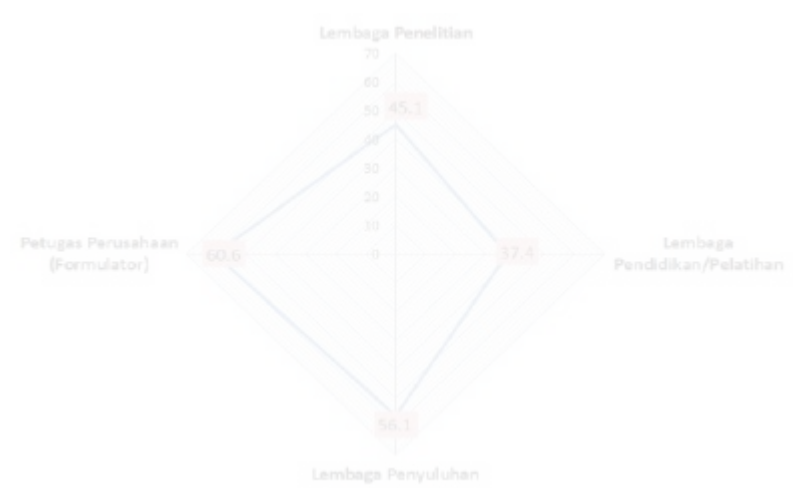
Lembaga penyuluhan pemerintah dan pihak swasta memperlihatkan dukungan yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga penelitian dan pendidikan dalam mendorong penyuluh swadaya memiliki pondasi yang kuat sebagai orang yang dapat membantu mengatasi permasalahan petani. Kondisi saat ini kelembagaan penyuluhan di empat kabupaten lokasi penelitian mengalami perubahan nomenklatur yang menyebabkan berkurangnya dukungan terhadap penyuluh swadaya. Hal tersebut juga menegaskan terjadinya gelombang pasang perubahan nomenklatur sebagai akibat pemberlakuan Undang-Undang No 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang merubah kelembagaan penyuluhan di tingkat kabupaten khususnya.

Kelembagaan penyuluhan mengalami pasang surut karena adanya regulasi yang terus berubah. Dinamika perubahan ini juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani dan upaya pembaruan generasi petani yang cenderung lambat di negeri ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai eksistensi kelembagaan penyuluhan di Kabupaten Bogor dan

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

129

Sukabumi relatif baik dibandingkan dengan Kabupaten Karawang dan Majalengka meskipun kelembagaan penyuluhan menjadi bagian kelembagaan teknis yang cenderung pada kegiatan proyek pemerintah daerah, sehingga dampaknya juga dirasakan oleh penyuluh swadaya seperti berkurangnya kegiatan penyuluhan, pembelajaran dan pengujian teknologi.



Gambar 6.1 Tingkat dukungan lembaga terkait terhadap penyuluh swadaya (Haryanto Y, 2018)

Hasil pengamatan di lapangan, dengan bergabungnya kelembagaan penyuluhan ke dinas teknis memiliki hal yang positif dan negatif. Hal positif adalah koordinasi di antara penyuluh pertanian sebagai

pelaksana di lapangan menjadi relatif lebih baik karena satu arah (instruksi) dan memotong jalur birokrasi yang selama hadirnya kelembagaan penyuluhan menjadi ego sektoral tersendiri. Sementara hal negatifnya adalah kegiatan penyuluhan lebih cenderung menjadi tidak prioritas untuk meningkatkan kapasitas petani tetapi lebih pada untuk menjalankan kegiatan dinas. Kondisi yang terjadi dengan kelembagaan penyuluhan saat ini tersebut, diharapkan tetap menjadi wadah untuk upaya meremajakan para petani kita dan memberikan daya tarik tersendiri terhadap petani muda untuk berkiprah lebih jauh di sektor pertanian dan penyuluh swadaya tetap memperoleh perhatian dalam menyelenggarakan penyuluhan dari petani ke petani.

Sejalan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan harus lebih banyak memberi kesempatan kepada penyuluh swadaya dan petani untuk berpartisipasi pada kegiatan pengujian teknologi dan temu lapang dengan memberikan kesempatan penyuluh swadaya dan petani untuk memaparkan hasil pengujiannya (bukan oleh peneliti). Lembaga penelitian juga perlu menghasilkan teknologi praktis (hasil kemas ulang penelitian yang bersifat ilmiah) yang disebarluaskan dan diakses melalui teknologi informasi.

6.3 Kapasitas dan Kemandirian Penyuluh Swadaya

Penyuluh swadaya hadir karena adanya tuntutan pendekatan partisipatori agar petani dapat menjadi subjek dalam program pembangunan pertanian mulai dari tahap

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

131

mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan hingga tahap mengevaluasinya. Penyuluh swadaya memiliki keunggulan dalam melaksanakan perannya sebagai agen perubahan di pedesaan karena bagian dari komunitasnya dan lebih dipercaya oleh sesama petani. Memperkuat hal tersebut, penyuluh swadaya saat ini dapat menjadi alternatif mengatasi ketimpangan peran yang *top down* oleh penyuluh pemerintah sehingga mengurangi partisipasi dan inisiatif petani.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kapasitas penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor, Sukabumi, Karawang dan Majalengka memiliki tingkat kapasitas yang baik dalam pemberdayaan petani. Kapasitas yang prima tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya dalam hal pendamping teknis, mendiseminasikan inovasi yang sesuai kebutuhan petani, memberikan pelatihan kepada petani mitranya, menjadi pemimpin informal, dan memelihara kearifan lokal dapat menjadi modal dasar sebagai penyuluh di pedesaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Jatnika (2016) yang menyatakan bahwa kapasitas penyuluh swadaya belum cukup baik dalam membangun organisasi yang efektif.

Kapasitas yang sudah cukup baik tersebut diharapkan menjadi dasar dalam melaksanakan perannya sebagai penyuluh swadaya, agar tidak lagi dipandang sebagai pembantu penyuluh pemerintah dan kurang jelasnya tugas dan fungsi di lapangan. Hal ini karena,

penyuluh swadaya selain mensukseskan program pemerintah, juga membantu petani lainnya dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Hasil ini juga menegaskan bahwa penyuluh swadaya mampu menjadi penyuluh yang dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan dari petani ke petani.

Paradigma baru penyuluhan memandang bahwa petani merupakan aktor penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan, sehingga pendekatan penyuluhan yang digunakan bersifat partisipatori. Pendekatan partisipatif memberikan peran yang tinggi pada petani untuk bersama-sama dengan penyuluh ataupun peneliti untuk mengembangkan program pembangunan mulai dari tahap mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan hingga tahap mengevaluasinya. Konteks inilah penyuluh swadaya dapat menjalankan penyuluhan partisipatif tersebut karena telah memiliki kapasitas yang cukup baik.

Penyuluh swadaya juga memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya mempunyai daya saring yang tinggi dalam menetapkan pilihan tindakan terbaik bagi kegiatan pemberdayaan petani, memiliki inisiatif dan kemauan keras untuk mewujudkan harapannya (daya saing), dan mampu bekerjasama dalam kemitraan (daya sanding). Kemandirian penyuluh swadaya juga merupakan cerminan dari petani maju saat ini yang dapat menjadi contoh petani lainnya di komunitasnya dan memotivasi

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

133

generasi muda pertanian untuk mau dan terlibat secara aktif bekerja di sektor pertanian yang saat ini kecenderungan jumlah generasi muda yang bekerja di sektor pertanian masih terbatas. Hasil tersebut sejalan dengan Sumardjo (1999) yang memandang ciri lain dari individu yang mandiri sejati adalah maju dalam perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik), efisien, dan berdaya saing tinggi sehingga mampu berpikir atau bertindak secara cepat dan tepat serta mampu bermitra dan membangun jejaring yang saling menguatkan.

Kemandirian hasil dari penelitian ini dimaknai sebagai bentuk kemampuan penyuluh swadaya sebagai penyuluh di pedesaan dalam memanfaatkan potensi diri dan lingkungan eksternalnya yang dimiliki untuk menjadi lebih baik yang dicirikan dengan kebebasannya dalam menentukan pilihan-pilihan yang terbaik bagi dirinya. Faktor yang mendukung terhadap peningkatan kapasitas penyuluh swadaya adalah usia, tingkat pendidikan formal, penguasaan pembelajaran, dukungan lembaga terkait, modal sosial masyarakat dan pemenuhan kebutuhan informasi/inovasi. Faktor yang mendukung terwujudnya kemandirian penyuluhan swadaya secara langsung adalah tingkat altruisme, dukungan lembaga terkait, modal sosial masyarakat dan kapasitas penyuluh swadaya serta tidak langsung melalui kapasitas penyuluh swadaya adalah penguasaan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan informasi/inovasi.

Faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas dan kemandirian jika membandingkan antara model yang dihasilkan oleh analisis jalur dan analisis SEM terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada peubah karakteristik penyuluh swadaya yang tidak terdapat pada model SEM karena memiliki nilai yang tidak valid dan reliabel sehingga harus disisihkan, tetapi pada analisis jalur karakteristik tersebut memiliki pengaruh terutama sub peubah usia dan pendidikan formal yang berpengaruh terhadap kapasitas penyuluh swadaya meskipun pengaruhnya relatif kecil.

Perbedaan ini jika diamati dari hasil lapangan sebagian besar penyuluh swadaya di lokasi penelitian telah memiliki usia pada rentang produktif dan berpendidikan formal yang mengarah pada tinggi (SMA sampai Perguruan Tinggi) sehingga permasalahan usia dan pendidikan formal untuk kasus ini tidak menjadi salah satu hal utama yang menyebabkan perlunya diupayakan untuk ditingkatkan, sehingga peningkatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya lebih fokus pada peubah-peubah lainnya.

Hasil uji beda dengan DMRT juga memperkuat bahwa penyuluh swadaya di empat lokasi penelitian memiliki karakteristik yang cenderung sama terutama usia, pendidikan formal dan tingkat kosmopolitan yang telah cukup baik meskipun dari keempat lokasi tersebut penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor memiliki potensi karakteristik yang lebih baik. Keunggulan karakteristik

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

135

penyuluh swadaya dari Kabupaten Bogor juga didukung oleh aksesnya yang cukup baik terhadap sumber informasi teknologi yang telah dimanfaatkan untuk pengembangan usaha taninya, sementara penyuluh swadaya di tiga lokasi penelitian lainnya belum sampai pada pemanfaatan untuk pengembangan usahatani tetapi hanya sebatas menambah pengetahuan dan keterampilan.

Akses penyuluh swadaya Kabupaten Bogor yang cukup baik terhadap sumber informasi teknologi tersebut memberi dampak juga terhadap menurunnya akses sumber informasi yang bersifat konvensional, berbeda dengan penyuluh swadaya di Kabupaten Karawang, Majalengka dan Sukabumi yang masih cukup tergantung terhadap akses sumber informasi konvensional. Hal inilah yang menjadi salah satu pembeda karakteristik penyuluh swadaya saat ini yaitu pada pemanfaatan akses informasi teknologi, sehingga pada Model SEM dan hasil analisis jalur peubah ini memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam membentuk kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya.

Perbedaan lainnya juga terjadi pada dukungan pihak swasta yang begitu dominan dari hasil deskriptif tetapi ternyata hasil analisis SEM, dukungan pihak swasta tidak menjadi bagian dari model. Hal ini karena, meskipun pihak swasta dominan dan dekat dengan penyuluh swadaya dalam membantu kegiatan usahatani dan penyuluhan saat ini tetapi belum memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan kapasitas dan

kemandirian penyuluh swadaya. Kecenderungan di lapangan pihak swasta hanya memberikan kemudahan dalam akses terhadap produk-produknya (sarana produksi) untuk para petani yang berada di komunitas penyuluh swadaya sehingga hubungan yang terjalin lebih kearah profit. Kondisi ini juga sebenarnya dapat memberikan dampak yang negatif terhadap petani yaitu akan menimbulkan ketergantungan terhadap pihak swasta terutama dalam penggunaan inovasi, karena sebagian besar inovasi yang dihasilkan oleh pihak swasta identik dengan produk baru yang harus dibeli oleh petani dengan harga yang relatif tinggi.

6.4 Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani

Peran fasilitator dan motivator berada di kategori sedang dan tinggi di setiap kabupatennya. Hal ini menandakan bahwa kekhasan kemampuan penyuluh swadaya di setiap kabupatennya mampu memberikan dorongan kepada petani di sekitarnya untuk melakukan usahatani dengan menerapkan teknologi spesifik lokalita. Perannya sebagai fasilitator pemberdayaan bagi petani, memiliki kontrol tersendiri terhadap kehidupan di komunitasnya dan menjadikan penyuluh swadaya lebih terlibat dalam pembangunan.

Hasil pengamatan di lapangan juga diketahui bahwa peran penyuluh swadaya juga mampu memberikan contoh yang baik kepada generasi muda untuk mulai tertarik pada pertanian. Perannya yang baik

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

137

sebagai fasilitator dan motivator membuat penyuluh swadaya mampu mendorong para petani muda untuk percaya diri mengelola usahatani dan mengembangkan jaringan usahanya. Salah satu faktor yang membuat baiknya peran fasilitator dan motivator adalah kemampuannya untuk berkomunikasi dengan baik kepada para petani dan generasi muda dalam menjelaskan tentang setiap informasi yang diperolehnya terlebih dahulu baik dari penyuluh pertanian pemerintah maupun dinas-dinas yang memberikan berbagai informasi mengenai kegiatan usahatani atau bisnis.

Khususnya penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor dan Sukabumi telah mampu mandiri secara individu dalam mengembangkan usahanya sehingga dengan mudah menjadi contoh petani lainnya dan memberikan motivasi untuk meniru dan mengikuti setiap saran yang diberikan oleh penyuluh swadaya kepada petani di komunitasnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sisi keunggulan lainnya dari penyuluh swadaya adalah adanya kepercayaan yang lebih dari komunitasnya (Lukuyu *et al.* 2012); (Samuel *et al.* 2012); (Kiptot *et al.* 2015), sehingga mereka dengan mudah memberikan dorongan kepada para petani di sekitarnya dan proses diseminasi inovasi teknologi dari sistem belajar petani ke petani cenderung lebih lancar dan berkelanjutan (Lukuyu *et al.* 2012).

Hal berbeda dengan peran penganalisis lingkungan dan pendamping petani, dua peran tersebut memiliki sebaran pada kategori sedang dan rendah. Peran penganalisis lingkungan memang belum banyak dilakukan oleh penyuluh swadaya di empat kabupaten terutama dalam membantu petani melakukan analisis usahatani, menyusun perencanaan program penyuluhan, dan melakukan analisis masalah yang dihadapi petani terkait usahatannya. Sementara peran sebagai pendamping petani seringkali bias dengan jabatannya sebagai tokoh masyarakat atau ketua kelompok tani sehingga petani beranggapan peran ini merupakan kewajibannya sebagai ketua kelompok tani/tokoh masyarakat yang harus selalu mendampingi petani di komunitasnya bukan peran sebagai penyuluh swadaya.

Hal lain yang mendasari rendah/sedang kedua peran tersebut adalah umumnya peran ini dilakukan bersamaan dengan penyuluh pemerintah dalam membantu menyelesaikan permasalahan petani, sehingga petani lebih cenderung memandang bahwa yang membantu menganalisis permasalahan dan menjadi pendamping petani adalah orang diluar komunitasnya yaitu penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya hanya bersifat membantu karena jabatan ketokohnya di masyarakat.

Kondisi tersebut menandakan bahwa sebenarnya penyuluh swadaya belum dioptimalkan sebagai seorang penyuluh di komunitasnya terutama dalam

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

139

mengembangkan kemampuan petani, karena kecenderungan selama ini di lapangan penyuluh swadaya hanya membantu penyuluh pemerintah dalam melakukan transfer teknologi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indraningsih *et al.* (2010) dan Riana *et al.* (2015) yaitu selama ini penyuluh swadaya belum dilibatkan secara optimal, sehingga proses diseminasi inovasi teknologi dan sistem belajar petani ke petani cenderung kurang lancar dan tidak berkelanjutan. Hasil penelitian Lukuyu *et al.* (2012) membuktikan bahwa penyuluh swadaya memiliki potensi untuk menyebarkan teknologi kepada petani dengan cara yang hemat biaya dan berkelanjutan sampai melampaui masa hidup proyek/kegiatan dari pemerintah.

Peran sebagai mitra pemasaran juga belum banyak dilakukan oleh penyuluh swadaya. Hanya penyuluh swadaya di Kabupaten Bogor yang telah mampu menjadi pionir penggerak untuk menjadi mitra petani di komunitasnya dalam menampung hasil usahatani dan memasarkannya. Hasil pengamatan dan wawancara dengan responden penelitian, hal ini dikarenakan perhatian dari pemerintah daerah terhadap eksistensi penyuluh swadaya relatif baik. Perhatian tersebut dalam bentuk adanya upaya peningkatan kapasitas penyuluh swadaya dalam menjalin kemitraan dengan para stakeholder yang terkait baik berupa *in house training*, studi banding dan pelatihan yang terkait dengan pengembangan usaha. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu distandarisasi di setiap kabupatennya oleh pemerintah pusat sehingga peran sebagai mitra pemasaran dapat

menjadi salah satu peran unggulan yang dimiliki oleh penyuluh swadaya dibandingkan dengan penyuluh pemerintah dan penyuluh swasta.

Peran penyuluh swadaya ternyata juga berpengaruh positif dalam meningkatkan keefektifan penyuluhan dari petani ke petani karena mampu memfasilitasi dan menjembatani kebutuhan petani dengan informasi dari lembaga penelitian dan penyuluhan pemerintah sehingga petani menjadi lebih baik dalam berusahatani. Penyuluh swadaya mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan karena berasal dari komunitasnya sehingga benar-benar memahami persoalan petani, memiliki intensitas interaksi yang bersifat mitra dan keberlanjutan, dan penyuluh swadaya umumnya petani berhasil dan maju sehingga memungkinkan untuk terus dikembangkan potensinya oleh pemerintah agar dapat memajukan juga petani di sekitarnya. Hasil tersebut sejalan dengan Ssemakula dan Mutimba (2011) yang menyatakan hadirnya penyuluh swadaya dalam komunitas dapat membawa perubahan bagi petani terutama dalam berinteraksi dan mitra yang dapat memajukan petani di komunitasnya.

Beberapa perubahan yang diharapkan dengan meningkatnya efektivitas penyuluhan dari petani ke petani adalah adanya kerjasama sesama petani yang semakin kuat, petani memiliki kemampuan dalam mencari dan memilih informasi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya dan peluang, serta memiliki

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

141

adaptasi inovasi pada lingkungan petani. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan tokoh lokal akan lebih mampu menghasilkan partisipasi interaktif, dimana masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan penguatan kelembagaan, dan masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan yang diambil, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

Kehadiran tokoh lokal yang kuat dapat menghindarkan dari partisipasi manipulatif, menuju partisipasi mandiri demokratis (Arnstein 1969). Dalam konteks ini, penyuluh swadaya dapat menjadi tokoh tersebut. Inilah posisi unik penyuluh swadaya, karena mereka adalah bagian dari komunitas petani itu sendiri. Sejalan dengan partisipasi, konsep pemberdayaan (*empowerment*) sangat kental bernuansa politik, karena berkaitan dengan kekuasaan. Penyuluh swadaya sebagai bagian dari komunitas semestinya juga mampu membangun akses dan modal politik. Selain modal partisipatif dan politis, penyuluh swadaya juga punya nilai lebih pada kepemilikan modal sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang melihat peran penyuluh swadaya cukup efektif dalam melaksanakan penyuluhan. Selener *et al.* (1997) dan Lukuyu *et al.* (2012) menyatakan penyuluh swadaya dapat berperan sebagai penggerak komunitas dan pelatih sesama petani Peran sebagai

fasilitator, motivator, dan dinamisator juga sangat baik diperankan oleh penyuluh swadaya menurut Indraningsih *et al.* (2010) dan Riana *et al.* (2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Lukuyu *et al.* (2012) yaitu penyuluh swadaya memiliki potensi untuk menyebarkan teknologi kepada petani dengan cara yang hemat biaya dan berkelanjutan melampaui masa hidup proyek

Peran penyuluh swadaya dalam melakukan promosi dan penyediaan layanan penyuluhan pertanian dan teknologi melalui penyuluhan berbasis komunitas memberikan dampak yang cukup baik dalam proses adopsinya. Hal ini dikarenakan penyuluh tersebut berperan sebagai pendamping atau mitra yang sejajar dengan komunitas masyarakatnya sehingga peran tersebut dapat dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan penyuluh swadaya sebagai agen penyuluh berbasis masyarakat memiliki keunggulan dibandingkan agen pemerintah dalam menyampaikan informasi karena adanya kepercayaan yang tinggi.

Kecenderungan keberhasilan diseminasi inovasi oleh penyuluh swadaya bagi komunitasnya cukup tinggi terutama apabila menjadi pelatih bagi petani (Lukuyu *et al.* 2012; Kiptot *et al.* 2014). Penyuluh swadaya tidak tergantung terhadap imbalan dan dana pemerintah dalam melaksanakan pelatihan (Lukuyu *et al.* 2012), namun mereka memperoleh dana dari hasil penjualan usaha kelompoknya dan bisnisnya sendiri (Kiptot *et al.* 2015).

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

143

Oleh karena itu, penyuluh swadaya sangat berperan dalam memberikan penyuluhan kepada petani, peternak dan lainnya di sekitar komunitasnya terutama dalam mempengaruhi adopsi inovasi.

Secara umum kapasitas penyuluh swadaya perlu ditingkatkan terutama pada aspek mengorganisasikan dan memandirikan petani, meskipun hasil penelitian Indraningsih *et al.* (2003) memberikan informasi bahwa kemampuan penyuluh swadaya relatif beragam, namun penguasaan dari aspek teknis sudah memadai. Selama ini penyuluh swadaya relatif terbatas dalam mengembangkan kapasitasnya, akibatnya petani yang berada di lingkungan penyuluh swadaya belum merasa terbantu dengan kehadirannya.

Terbatasnya kapasitas penyuluh swadaya memberikan persepsi yang beragam di petani, terutama terkait peran dan kinerjanya. Salah satu persepsi yang muncul di masyarakat tentang penyuluh swadaya adalah perannya sama yang dengan kontak tani, pemuda tani atau tokoh masyarakat, sehingga perannya dalam melakukan kegiatan penyuluhan dan mitra petani belum dapat memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku dan peningkatan kesejahteraan petani.

Hasil penelitian ini memperlihatkan hal yang berbeda, penyuluh swadaya di empat kabupaten lokasi penelitian telah cukup baik dalam mengorganisasikan petani di komunitasnya. Namun upaya peningkatan

kapasitas penyuluh swadaya tetap menjadi salah satu upaya nyata agar penyuluh swadaya dapat terlibat lebih intensif berperan dalam penyelenggaraan penyuluhan. Kehadiran penyuluh swadaya dapat memberikan alternatif pemecahan masalah ketenagaan penyuluhan yang selama ini menjadi masalah yang sulit terpecahkan karena adanya moratorium pengangkatan tenaga penyuluh oleh pemerintah. Selain berasal dari petani, penyuluh swadaya bekerja dengan sukarela dan lebih memahami kondisi sesama rekan petani.

6.5 Prioritas Strategi Penyuluhan dari Petani ke Petani melalui Penguatan Kapasitas dan Kemandirian Penyuluh Swadaya

Strategi penyuluhan dari petani ke petani melalui penguatan kapasitas dan kemandirian tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya untuk memperkuat perannya merupakan penjabaran dari model yang dihasilkan dari kajian deduktif dan pengujian secara empiris melalui analisis SEM dari penelitian ini. Strategi ini diharapkan akan menjadi pengarah terpadunya berbagai elemen yang dapat memberikan peningkatan terhadap kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya.

Hasil analisis SEM memperlihatkan bahwa salah satu upaya untuk menguatkan peran penyuluh swadaya tersebut adalah dengan meningkatkan kapasitas dan kemandirian yang dimilikinya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya dapat berperan dengan baik apabila diperkuat dengan

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

145

peningkatan kapasitas dan kemandirian yang dimilikinya. Faktor yang memberikan pengaruh nyata secara positif dalam peningkatan kapasitas adalah tingkat altruisme, proses pembelajaran, dukungan lembaga terkait, modal sosial masyarakat dan pemenuhan kebutuhan informasi/inovasi.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya dapat meningkatkan kapasitasnya dengan adanya proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pemerintah baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, magang, seminar, pengujian teknologi dan lainnya, sehingga penyuluh swadaya terpenuhi kebutuhan inovasi/informasinya, menguasai proses dan substansi penyuluhan yang baik dalam menyelenggarakan penyuluhan dari petani ke petani. Hal ini karena proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap kapasitas individu dengan berbagai faktor penunjang di dalamnya (Fatchiya 2010a; Yumi *et al.* 2012).

Faktor yang memberikan pengaruh nyata secara positif dalam kemandirian penyuluh swadaya adalah dukungan lembaga penelitian, lembaga pendidikan dan pelatihan, lembaga penyuluhan, modal sosial masyarakat dan adanya peningkatan kapasitas penyuluh swadaya. Hal tersebut diartikan bahwa kapasitas penyuluh swadaya berperan besar dalam mendorong penyuluh swadaya menjadi individu mandiri yang mampu menjalankan perannya sebagai penyuluh di pedesaan.

Kemandirian penyuluh swadaya juga terbentuk karena adanya modal sosial dari masyarakat yang terdiri dari kepercayaan, nilai-nilai dari masyarakat dan luasnya jejaring yang dimiliki oleh penyuluh swadaya untuk memfasilitasi program-program dari lembaga pemerintah dan pihak swasta yang sesuai dengan kebutuhan petani. Hasil tersebut menegaskan bahwa ciri lain dari individu yang mandiri sejati adalah maju dalam perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik), efisien dan berdaya saing tinggi sehingga mampu berpikir atau bertindak secara cepat dan tepat, serta mampu bermitra dan membangun jejaring yang saling menguatkan (Sumardjo 1999).

Fakta di lapangan, beberapa penyuluh swadaya mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendorong komunitasnya maju dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini merupakan ciri dari penyuluh swadaya yang telah mandiri dan memiliki kapasitas yang baik. Oleh karena itu, penyuluh swadaya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan petani yang selama ini belum terjangkau oleh pelayanan penyuluhan akibat permasalahan kuantitas jumlah penyuluh pertanian.

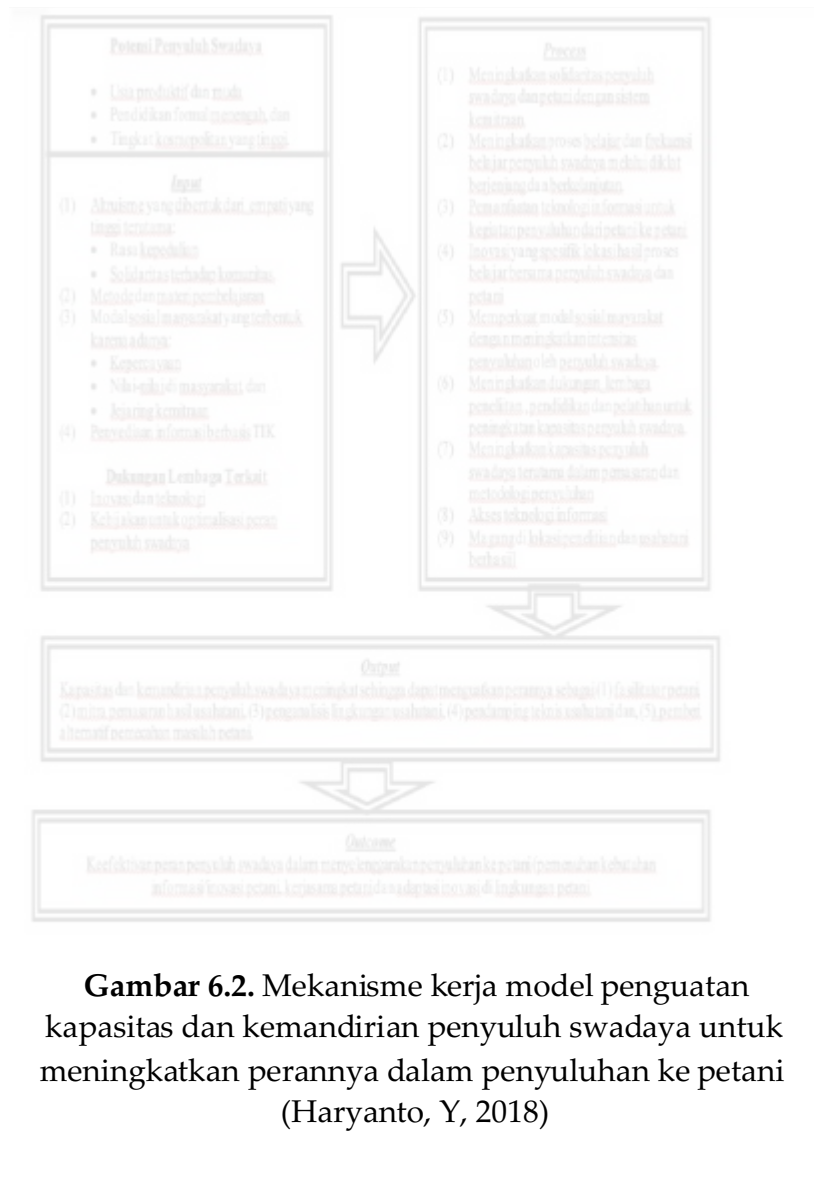
Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syahyuti (2014) yaitu bahwa penyuluh swadaya memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat pertanian. Tingkat adaptasi yang baik dari penyuluh swadaya dalam memahami permasalahan petani merupakan modal dasar dalam melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

147

Penyuluh swadaya juga merupakan pelaku utama yang aktif sehingga lebih memahami mekanisme yang terjadi dalam usahatani dan upaya-upaya yang dapat dilakukan jika menemukan permasalahan.

Mewujudkan terimplementasikannya strategi penyuluhan dari petani ke petani melalui peningkatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya memerlukan adanya mekanisme kerja model. Mekanisme kerja tersebut dirancang dengan pendekatan masukan (*input*), proses (*process*) keluaran (*output*) dan dampak (*outcome*). Selengkapnya model tersebut seperti pada Gambar 9.



Gambar 6.2. Mekanisme kerja model penguatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya untuk meningkatkan perannya dalam penyuluhan ke petani (Haryanto, Y, 2018)

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

Masukan merupakan tahap awal untuk mengetahui pihak-pihak yang relevan dapat terlibat dalam mewujudkan kegiatan penyuluhan dari petani ke petani. Pada tahap ini, potensi penyuluh swadaya (karakteristik, altruisme, penguasaan pembelajaran, dan modal sosial masyarakat) sangat diperlukan untuk melihat kesiapan melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani, sekaligus melihat tingkat kapasitas dan kemandiriannya dalam menjalankan perannya sebagai penyuluh. Selain itu, dukungan lembaga penelitian, penyuluhan dan pendidikan juga diperlukan untuk memantapkan kegiatan penyuluhan.

Proses merupakan tahap untuk mengupayakan peningkatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa input yang dibentuk dalam kerangka pikir penelitian ini mendukung terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya. Kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya dapat meningkat apabila aspek altruisme, penguasaan pembelajaran, modal sosial masyarakat, akses sumber informasi/inovasi dan dukungan lembaga terkait berfungsi dengan baik dalam mendorong potensi yang dimiliki penyuluh swadaya.

Hasil yang diharapkan dengan meningkatnya kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya adalah meningkatnya kemampuan dalam hal mendampingi petani secara teknis, mendiseminasi teknologi inovasi sesuai kebutuhan petani, menjadi pelatih di lembaga

swadaya pedesaan, memiliki kharisma sebagai pemimpin informal, dan menjadi penyuluh swadaya yang berdaya saring, saing, dan sanding dalam melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani.

Dampak yang terjadi sebagai akibat dari proses peningkatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya adalah meningkatnya penjabaran perannya sebagai penyuluh di pedesaan terutama dalam menjalankan peran sebagai fasilitator petani, mitra pemasaran hasil usahatani petani, penganalisis lingkungan usahatani petani, pendamping teknis usahatani petani, dan pendorong sekaligus pemberi alternatif pemecahan masalah petani.

Optimalnya peran penyuluh swadaya tersebut dapat mewujudkan keefektifan penyuluhan dari petani ke petani, yang berdampak pada meningkatnya kemampuan petani dalam mencari informasi sehingga mampu menentukan kebutuhan untuk usahanya dan melihat peluang pasar sesuai *trend* komoditas sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Terjadi hubungan timbal balik, dimana setiap individu yang terlibat memperoleh keuntungan, didasarkan pada norma-norma sosial sebagai hasil dari interaksi yang intensif penyuluhan dari petani ke petani. Adanya keterlibatan petani bersama penyuluh swadaya, peneliti dan lainnya dalam melakukan pengujian teknologi sehingga menghasilkan inovasi yang sesuai dengan lokasi dan kebutuhan petani.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

151

Berdasarkan hal tersebut, perumusan strategi penyuluhan dari petani ke petani melalui penguatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya untuk memperkuat perannya dapat dilakukan melalui tiga langkah. Langkah *pertama*, peningkatan kapasitas penyuluh swadaya yang dilakukan dengan meningkatkan proses pembelajaran penyuluhan dari petani ke petani, memperkuat dukungan lembaga terkait untuk menyiapkan inovasi/informasi yang sesuai kebutuhan petani, menguatkan modal sosial masyarakat dan rasa altruisme yang dimiliki oleh penyuluh swadaya.

Langkah *kedua* adalah peningkatan kemandirian penyuluh swadaya yang dibangun melalui upaya mengoptimalkan modal sosial masyarakat yang dimiliki oleh penyuluh swadaya baik kepercayaan, jaringan dan kemampuannya dalam menjaga nilai-nilai di masyarakat. Selain itu didukung oleh keterlibatan lembaga pendidikan, pelatihan, dan penelitian dalam membentuk karakter penyuluh swadaya yang memiliki daya saring, daya saing dan daya sanding yang prima.

Hasil peningkatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya, mengoptimalkan penjabaran peran dalam menyelenggarakan penyuluhan dari petani ke petani. Langkah *ketiga*, peningkatan peran penyuluh swadaya terutama dalam hal melaksanakan pendampingan teknis usahatani, menjadi fasilitator yang baik, memiliki kemampuan dalam menganalisis lingkungan usahatani petani, mendorong dan menjadi

pemecah masalah petani dan menjadi mitra pemasaran hasil usahatani. Peran-peran inilah yang merupakan keunggulan dari penyuluh swadaya sekaligus juga membedakan dengan peran yang dilakukan penyuluh lainnya. Merinci masing-masing langkah tersebut, berikut dijabarkan uraian langkah operasionalnya sebagai berikut.

6.6 Peningkatan Kapasitas Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya

Peningkatan kapasitas tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan perannya dalam melaksanakan penyuluhan dari petani ke petani. Tanpa mewujudkan peningkatan kapasitas penyuluh swadaya terlebih dahulu, sulit diharapkan akan terciptanya penyuluhan dari petani ke petani yang efektif. Hal ini karena kapasitas penyuluh swadaya merupakan pondasi awal untuk memantapkan perannya sebagai agen penyuluhan yang mampu mendampingi dan mengatasi permasalahan petani serta memahami kebutuhan inovasi. Langkah-langkah operasional untuk meningkatkan kapasitas penyuluh swadaya yaitu:

- (1) Meningkatkan sikap altruisme penyuluh swadaya dalam menolong petani di komunitasnya, sehingga perilaku dan tindakannya dalam mengambil setiap keputusan untuk membantu petani berlandaskan pertimbangan rasional dan keyakinan diri serta bebas dari subordinasi kepentingan pihak lain. Upaya

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

153

tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas dan interaksi penyuluh swadaya dengan petani mitranya melalui kegiatan penyuluhan rutin, pengkajian inovasi, penyusunan rencana kelompok, dan sebagainya, yang membuat rasa solidaritas dan kepedulian penyuluh swadaya terhadap petani di komunitasnya terbentuk secara alami tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri atau mengharapkan balasan eksternal.

- (2) Meningkatkan frekuensi belajar penyuluh swadaya melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga terkait sehingga wawasan dan kemampuan menyuluhnya semakin baik.
- (3) Meningkatkan sinergi dukungan lembaga penelitian, pendidikan dan pelatihan, dan penyuluhan dalam penyiapan inovasi teknologi yang sesuai kebutuhan petani dengan melibatkan penyuluh swadaya sebagai pelaku utamanya, sehingga penyuluh swadaya meningkat pengetahuan dan keterampilannya terutama dalam hal *process* dan *content area* penyuluhan.
- (4) Memperkuat modal sosial masyarakat sebagai dukungan utama pengakuan masyarakat terhadap penyuluh swadaya. Salah satunya adalah dengan memperkuat jejaring usaha dan akses permodalan oleh pemerintah dengan mendekatkannya kepada penyuluh swadaya dan meningkatkan kepemimpinan

informalnya baik pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap mental (afektif) maupun keterampilan (psikomotor) melalui pendidikan non formal oleh lembaga pemerintah yang terkait.

- (5) Meningkatkan akses penyuluh swadaya kepada sumber informasi teknologi dan penggunaan sumber informasi konvensional dengan memberikan kesempatan penyuluh swadaya magang pada lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuannya menguasai teknologi.

6.7 Peningkatan Kemandirian Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya

Langkah kedua dalam mewujudkan penyuluhan dari petani ke petani yang efektif adalah meningkatkan kemandirian penyuluh swadaya. Kemandirian yang terbentuk dalam diri penyuluh swadaya dapat memudahkan mereka dalam melaksanakan perannya sebagai penyuluh di pedesaan karena tidak tergantung lagi dengan keberadaan pihak lainnya dalam menyelenggarakan penyuluhan dari petani ke petani. Adapun langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian penyuluh swadaya adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan ketersediaan sumber informasi/inovasi yang dapat diakses oleh penyuluh swadaya sesuai dengan kebutuhan dalam menggerakkan dan mengembangkan

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

155

kemampuannya sehingga mereka memiliki daya saring yang tinggi dalam menetapkan pilihan, tindakan yang terbaik bagi alternatif pemecahan masalah petani; senantiasa berusaha memperbaiki kehidupannya (hidup modern) melalui berbagai upaya memperluas wawasan berpikir dan pengetahuan, sikap dan keterampilannya (kosmopolit), sehingga berespon secara positif terhadap perubahan situasi (dinamis) dan berusaha secara sadar mengatasi permasalahan dengan prosedur yang dinilai paling tepat (progresif). Salah satu caranya adalah dengan memperkuat dukungan lembaga penelitian, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan dalam memberikan pemberdayaan kepada penyuluh swadaya.

- (2) Meningkatkan jejaring dan kemitraan yang setara dengan pihak perbankan, lembaga pemasaran, atau penyedia sarana produksi dalam memberikan kemudahan penyuluh swadaya untuk membantu petani dalam hal penyediaan permodalan usahatani, pemasaran hasil, pengolahan hasil dan kebutuhan sarana produksi petani.
- (3) Meningkatkan penguasaan inovasi teknologi yang berguna untuk membantu petani dalam menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasaran dan tidak tergantung pada inovasi dari pemerintah.

6.8 Penguatan Peran Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya

Hasil peningkatan kapasitas dan kemandirian tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya adalah untuk mewujudkan penyuluhan dari petani ke petani yang efektif dengan menguatnya peran penyuluh swadaya dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendamping teknis usahatani, menjadi fasilitator yang baik, penganalisis lingkungan usahatani petani, pendorong dan menjadi pemecah masalah petani, serta menjadi mitra pemasaran hasil usahatani. Adapun langkah-langkah operasional penguatan peran penyuluh swadaya adalah:

- (1) Melakukan pendidikan dan pelatihan secara simultan oleh lembaga diklat pertanian terkait dengan metodologi penyuluhan.
- (2) Kebijakan pemerintah yang masih memaknai dan membedakan penyuluh secara dimateral (antara penyuluh pemerintah, swasta dan swadaya), dalam prakteknya ketiga jenis penyuluh ini saling konvergen satu sama lain dalam diri penyuluh swadaya, sehingga perlu disusun kewenangan peran yang lebih jelas oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian tentang pembagian peran antara penyuluh pemerintah dengan penyuluh swadaya.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

157

- (3) Memberikan kesempatan penyuluh swadaya untuk mengikuti seminar, workshop dan magang seperti halnya penyuluh pemerintah yang biayanya ditanggung oleh pemerintah.
- (4) Meningkatkan kemampuan dalam memotivasi dan menggerakkan organisasi petani melalui pelibatan lembaga penyuluhan kabupaten dalam penyusunan perencanaan dan pengembangan pendidikan, pelatihan penyuluh pertanian swadaya.
- (5) Memberikan alokasi pembiayaan untuk kegiatan pengujian teknologi pertanian di lokasi usahatani petani agar penyuluh swadaya dan petani sama-sama belajar secara swadaya dengan penyuluh swadaya sebagai fasilitatornya.

Setelah upaya tersebut dapat dilakukan maka langkah selanjutnya adalah mengoptimalkan peran penyuluh swadaya untuk menciptakan penyuluhan dari petani ke petani yang efektif sekaligus memandirikan petani. Salah satunya adalah dengan melakukan:

- (1) Menyiapkan lokasi belajar yang strategis di lingkungan petani, sehingga petani dan penyuluh swadaya dapat mengkaji dan memecahkan secara bersama permasalahan yang dihadapi oleh petani.
- (2) Mengurangi ketergantungan petani terhadap berbagai bantuan yang kurang mendewasakan dengan meningkatkan kerjasama dan jejaring usaha

secara bersama oleh penyuluh swadaya dan pihak terkait.

- (3) Mengelola penyuluhan secara rutin dari petani ke petani dengan belajar bersama pengalaman antar sesama petani dengan inisiatif dari penyuluh swadaya.

Penguatan peran tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya dilakukan dengan memperkuat posisinya sebagai salah satu penyuluh di pedesaan yang mampu mengatasi permasalahan petani, lebih mampu menciptakan penyuluhan yang partisipatif dan baik dalam mengorganisasikan komunitasnya. Penguatan peran tersebut terutama dalam hal menjadi fasilitator petani, mitra pemasaran petani, penganalisis lingkungan untuk komunitasnya, pendamping petani dan motivator untuk memberikan dorongan semangat kepada petani di komunitasnya.

Selama ini peran-peran tersebut tidak semua dapat dilakukan dengan baik oleh penyuluh swadaya karena masih banyak penyuluh swadaya yang belum memperoleh pembelajaran dengan baik. Hal tersebut juga terungkap dalam penelitian ini yaitu terdapat peran yang belum optimal dilakukan penyuluh swadaya yaitu pada perannya sebagai mitra pemasaran dan penganalisis lingkungan petani, sedangkan peran lainnya (fasilitator, pendamping petani dan motivator) sudah cukup baik.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

159

Beberapa penelitian yang juga sejalan dengan hal tersebut seperti Riana *et al.* 2015 dan Kiptot *et al.* 2012 mengungkapkan bahwa peran yang cukup handal diperankan oleh penyuluh swadaya adalah pemberi motivasi. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa hanya peran sebagai pendamping teknis petani, pemberi motivator dan menjadi fasilitator yang mampu diperankan dengan baik oleh penyuluh swadaya (Samuel *et al.* 2012; Indraningsih *et al.* 2013; Haryanto dan Yuniarti 2017), sehingga peran lainnya masih perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa informan kunci dan observasi di lapangan, maka peluang peningkatan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya sebagai dasar dalam meningkatkan perannya sebagai penyuluh unggul di petani dapat dilakukan juga dengan melibatkan pihak swasta yang selama ini cukup membantu penyuluh swadaya dalam melakukan pengujian teknologi spesifik lokasi meskipun dibalik itu ada faktor profit yang melatarbelakanginya. Pihak swasta memiliki modal yang kuat sehingga memungkinkan dalam membantu penyuluh swadaya melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk petani terutama dalam pengadaan demplot produknya, sehingga petani juga diharapkan mampu memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Pelibatan penyuluh pemerintah juga dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian penyuluh

swadaya sangat diperlukan terutama dalam memberikan informasi dan inovasi yang terkait dengan program pemerintah. Penyuluh pemerintah juga dapat berperan sebagai pihak yang dapat memberikan supervisi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh swadaya. Meskipun saat ini penyuluh swadaya masih dianggap menjadi pembantu penyuluh pemerintah tapi dengan adanya potensi yang cukup baik, kedepan penyuluh yang benar-benar mampu mendampingi petani adalah penyuluh swadaya.

Ujung keterlibatan dan keterkaitan antara penyuluh pemerintah, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya adalah terjadinya sinergi yang saling memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan petani di komunitasnya dan terjadinya hubungan timbal balik yang baik juga di antara ketiga jenis penyuluh tersebut. Oleh karena itu, perlu dirumuskan kembali regulasi yang mengatur tentang ketiga jenis penyuluh ini agar memiliki fungsi yang benar-benar dapat berdampak pada kegiatan penyuluhan dan pengembangan kapasitas petani.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

161

Bab 7

Model Penyuluhan Swadaya

7.1 Model Penyuluhan Swadaya dalam Pemberdayaan Petani

Permentan No 61 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Kedudukan penyuluh pertanian swadaya adalah sebagai mitra penyuluh pertanian PNS dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, baik sendiri-sendiri maupun kerjasama yang terintegrasi dalam program penyuluhan pertanian sesuai dengan tingkat administrasi pemerintahan dimana kegiatan penyuluhan diselenggarakan. Keberadaan penyuluh pertanian swadaya bersifat mandiri dan independen untuk memenuhi kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Tugas pokok penyuluhan pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

163

pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Untuk dapat melaksanakan tugas pokok, penyuluh pertanian swadaya menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Menyusun rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang dikoordinasikan dengan kelembagaan penyuluhan pertanian setempat;
2. Melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun;
3. Melaksanakan pertemuan koordinasi dengan penyuluh pertanian PNS, pelaku utama dan pelaku usaha dalam rangka mewujudkan sinergi kerja;
4. Mengikuti kegiatan rembug, pertemuan teknis, dan temu lapang pelaku utama dan pelaku usaha;
5. Berperan aktif menumbuhkembangkan kelembagaan pelaku utama;
6. Menjalin kemitraan usaha dengan pihak yang terkait dengan bidang tugasnya;
7. Menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama;
8. Menyampaikan informasi dan teknologi baru dan tepat guna kepada pelaku utama;
9. Melaksanakan proses pembelajaran secara partisipatif melalui berbagai media penyuluhan seperti antara lain percontohan dan pengembangan model usaha agribisnis bagi pelaku utama; dan

10. Menyusun laporan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan.

Kelembagaan penyuluh swadaya dalam permentan No 61 Tahun 2008 menjelaskan bahwa hubungan kerja Penyuluh Pertanian Swadaya dengan BPP dalam hal Mengkonsultasikan metodologi penyuluhan pertanian (materi, metode, dan media) yang bersifat kebijakan maupun bersifat teknis usaha agribisnis; Membangun kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan usaha agribisnis pelaku utama, mendapatkan rekomendasi untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan hasil kesepakatan/kerjasama dan kemitraan usaha agribisnis pelaku utama. Sementara hubungan antara penyuluh swadaya dengan penyuluh PNS adalah Hubungan kerja penyuluh pertanian swadaya dengan penyuluh pertanian PNS dalam hal menyusun program penyuluhan pertanian, menyusun materi penyuluhan pertanian, melaksanakan berbagai teknik usaha agribisnis, memecahkan masalah dalam pengembangan usaha agribisnis yang ada di wilayah kerjanya, mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan usaha agribisnis pelaku utama dan pelaku usaha.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kuantitatif menunjukkan bahwa variabel yang mendukung Peran penyuluh swadaya adalah modal sosial, dukungan swasta dan metode penyuluhan.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

165

Sementara hasil kualitatif variabel yang dihasilkan adalah kapasitas penyuluh swadaya, regenerasi petani, keterlibatan wanita tani, dukungan penyuluh PNS dan digitalisasi usaha tani, hasil penelitian ini dirumuskan dalam sebuah model berikut ini:



Gambar 7.1 Model Penyuluhan Swadaya dalam Pemberdayaan Petani (Warnaen A, 2021)

Model ini menjelaskan bahwa supaya peran penyuluh swadaya dapat meningkat maka perlu memperhatikan beberapa variabel diantaranya adalah Modal sosial, dukungan swasta, metode penyuluhan yang digunakan, kapasitas penyuluh, regenerasi petani, keterlibatan wanita tani, dukungan penyuluh PNS dan yang perlu dimaksimalkan adalah digitalisasi usaha tani. Modal sosial yang perlu diperhatikan adalah membangun kepercayaan petani terhadap penyuluh swadaya salah satunya melalui peningkatan kapasitas penyuluh swadaya dan keterlibatan wanita tani. Sementara

Dukungan swasta faktor yang perlu diperhatikan adalah bantuan sarana produksi, dan mitra pemasaran.

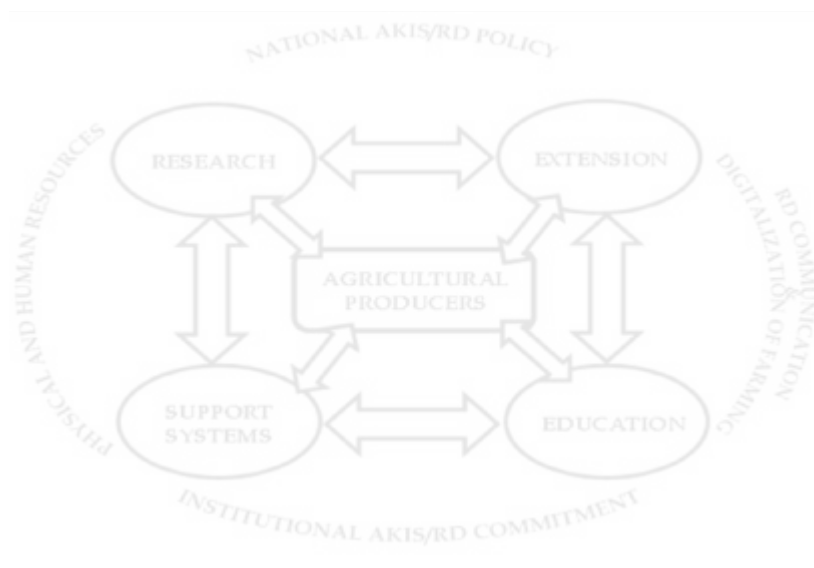
Metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh swadaya tentunya harus memperhatikan karakteristik dari sasaran, salah satunya adalah metode gotong royong, metode berbasis pasar dan pertemuan kelompok. Dukungan pemerintah juga merupakan aspek penting yang direpresentasikan dengan dukungan penyuluh PNS dalam kegiatan penyuluhan swadaya, hubungan antara penyuluh PNS dan penyuluh swadaya harus baik dan tentunya harus jelas, sehingga ada sinergi yang baik. Agar memaksimalkan peran penyuluh swadaya perlu meningkatkan kemampuan dalam penggunaan digitalisasi usaha tani sehingga keterlibatan generasi muda pertanian perlu ditingkatkan, sehingga penyuluh swadaya bisa menghadapi tantangan global.

7.2 Model Sistem Penyuluhan Pertanian Berbasis Penyuluh Swadaya

Berdasarkan hasil Uji *Goodness of Fit* analisis SEM dan Analisis Nvivo maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini menyempurnakan teori *farmer to farmer* model AKIS/RD pada kasus penyuluhan swadaya komoditas kopi robusta di Amstirdam menjadi sebuah model AKIS Digital sebagai berikut:

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

167



Gambar 7.2. Model AKIS/RD Digital (Warnaen A, 2021)

Model Akis digital ini merupakan penyempurnaan model penyuluhan dari petani ke petani berdasarkan hasil penelitian mengenai model penyuluhan swadaya berbasis agribisnis kopi robusta di wilayah Amstirdam Kabupaten Malang Jawa Timur. Pembeda antara model AKIS/RD komprehensif adalah pada komponen digitalisasi usaha tani, pada model sebelumnya komponen digitalisasi adalah sistem komunikasi. Alasan mengapa sistem komunikasi (rural development) disempurnakan menjadi sistem komunikasi (rural development) dan digitalisasi usaha tani, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi usaha tani sangat mempengaruhi tingkat keberdayaan petani kopi sehingga penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani perlu

memanfaatkan digitalisasi usaha tani, sehingga petani akan mampu memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan kesejahteraannya. sehingga sistem komunikasi menjadi luas tidak hanya komunikasi secara langsung akan tetapi masuk juga pada proses digitalisasi usaha tani. Pada era revolusi 4.0 proses komunikasi secara digital menjadi kebutuhan yang mutlak diperlukan oleh petani, sehingga petani dapat melakukan komunikasi secara digital dalam usaha taninya. Proses digitalisasi usaha ini dilakukan mulai dari proses komunikasi, proses mendapatkan input produksi, proses produksi sampai pada proses memasarkan hasil usaha. Digitalisasi usaha tani ini cakupannya lebih luas dibandingkan dengan komponen sistem komunikasi. Proses digitalisasi mencakup proses komunikasi inovasi, proses produksi, proses pasca panen, pengolahan hasil serta pemasaran.

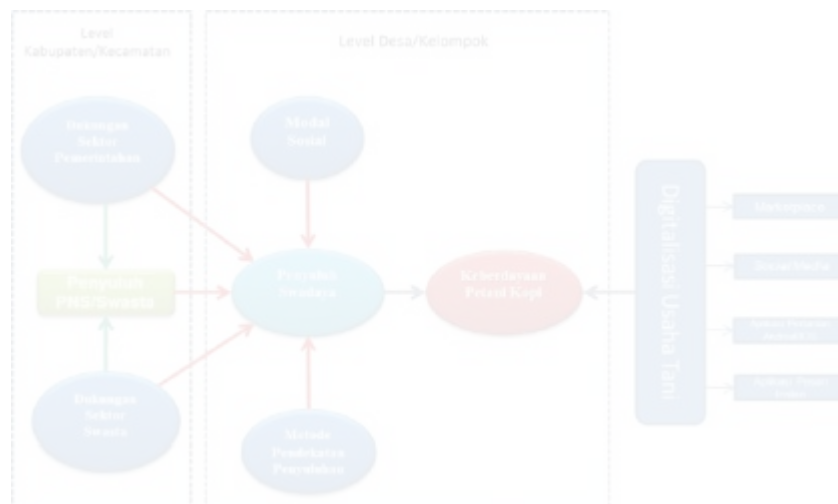
Sementara dukungan pemerintah masuk pada komponen kebijakan pemerintah/nasional, sementara dukungan swasta dan penyuluh PNS serta swasta masuk pada subsistem support system. Metode penyuluhan yang digunakan masuk pada subsistem penyuluhan, kapasitas penyuluh, regenerasi petani, keterlibatan wanita tani masuk pada sumber daya manusia. Modal sosial masuk kategori atau komponen komitmen kelembagaan dari AKIS/RD.

Keterlibatan penyuluh swadaya dalam proses penyuluhan perlu adanya kejelasan dalam sistem penyuluhan sehingga peran penyuluh swadaya tidak

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

169

overlap dengan penyuluh PNS, untuk membangun sinergi yang baik perlu dibangun model sistem penyuluhan pertanian berbasis penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya harus menjadi ujung tombak kegiatan penyuluhan sehingga keberdayaan petani akan semakin besar, kebutuhan inovasi usaha akan bersumber dari petani, sehingga paradigma penyuluhan yang ideal yaitu penyuluhan partisipatif akan terwujud. adapun model sistem penyuluhan berbasis penyuluh swadaya adalah sebagai berikut:



Gambar 7.3. Model Sistem Penyuluhan Berbasis Penyuluh Swadaya (Warnaen A, 2021)

Model sistem penyuluhan pertanian berbasis penyuluh swadaya di wilayah amstirdam dibagi kedalam wilayah Kabupaten atau Kecamatan dan level Desa/kelompok. Pembagian tersebut dimaksudkan

supaya ada kewenangan yang jelas antara tiga pelaku penyuluhan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Penyuluhan yang menjelaskan bahwa penyuluh terdiri penyuluh PNS, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya. Penyuluh PNS dan swasta memiliki kewenangan dan wilayah lingkup Kabupaten atau Kecamatan yang nantinya akan melakukan pembinaan terhadap penyuluh swadaya yang bertugas atau memiliki wilayah di level Desa atau Kelompok. Penyuluh swadaya dalam melakukan tugasnya selain berdasarkan hirarki wilayah, juga perlu ada dukungan dari sektor pemerintah dan sektor swasta, dukungan tersebut bisa melalui penyuluh PNS/swasta baru ke penyuluh swadaya, atau bisa langsung ke penyuluh swadaya. Dukungan tersebut bisa berupa sarana dan prasarana usaha maupun sarana dan prasarana penyuluhan di tingkat penyuluh swadaya atau istilah dalam undang-undang yaitu Posludhes. Penyuluh swadaya dalam praktiknya perlu menggunakan metode penyuluhan yang tepat sesuai dengan kondisi petani binaan dan kondisi sosial budaya petani binaan. Selain itu penyuluh harus memiliki modal sosial yang kuat, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah kepercayaan petani terhadap penyuluh swadaya. Penyuluh swadaya perlu meningkatkan pemanfaatan digitalisasi usaha tani oleh petani, sehingga petani dapat menghadapi tantangan global.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

171

172

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

Bab 8

Implikasi

8.1 Implikasi Kebijakan

Tantangan terbesar penyuluhan saat ini adalah upaya mengintegrasikan penyuluhan yang dikelola oleh pemerintah dengan penyuluhan berlandaskan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Penyuluhan yang berlandaskan kebutuhan masyarakat dapat dikelola oleh penyuluh swadaya, karena sumber informasi yang paling memahami petani itu sendiri dapat berasal dari penyuluh swadaya. Oleh karena itu, optimalisasi peran penyuluh swadaya dapat dilakukan untuk mewujudkan kemandirian petani dengan syarat adanya upaya meningkatkan kapasitas dan kemandirian penyuluh swadaya itu sendiri.

Selain sebagai pembantu penyuluh, sebenarnya penyuluh swadaya menjadi pelaku aktif dalam konsep metode belajar dari petani ke petani (*farmer to farmer*

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

173

extension). Secara konseptual pendekatan ini diyakini bisa lebih efektif. Komunikasi antar petani akan lebih efektif, karena sesama mereka memiliki kesamaan bahasa, persepsi terhadap persoalan, dan metode pemecahan masalah. Empati, sebagai salah satu syarat komunikasi, akan lebih terjamin. Hal ini memperkuat hasil penelitian yaitu kemandirian petani dapat terwujud melalui peran sentralnya penyuluh swadaya sebagai penyuluh perdesaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa saat ini kapasitas tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya terutama dalam hal teknis sudah cukup baik sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan komunitasnya dan diberi kesempatan untuk menjadi penyuluh yang mandiri dan mitra yang sejajar dengan penyuluh pemerintah bukan lagi sebagai “pembantu penyuluh pemerintah” seperti stigma saat ini. Oleh karena itu, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 68 tahun 2008 tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta perlu dikaji kembali terutama untuk penyuluh swadaya dalam hal mekanisme, tugas fungsi dan kedudukannya dengan penyuluh pemerintah, agar tidak dipandang lagi sebagai pembantu penyuluh pemerintah tetapi menjadi kolega/*partner* yang setara untuk membangun pertanian di pedesaan.

Salah satu sisi paradigma baru penyuluhan adalah penyuluhan partisipatif, bukan penyuluh yang searah. Penyuluh harus bisa hidup di antara petani, hadir di

dalam semangat petani serta terlibat secara partisipatif dalam kegiatan petani. Penyuluh tidak hanya memberikan teori budidaya serta masalah hama dan penyakit tanaman, namun harus bisa membukakan dan menguatkan petani untuk berkarya. Hal tersebut telah ditunjukkan oleh penyuluh swadaya dari hasil penelitian ini. Penyuluh swadaya dapat menjadi mitra yang sejajar dengan petani komunitasnya, mampu membantu mengatasi permasalahan petani, menjadi mitra pemasaran yang baik dan saling menguntungkan serta memberikan contoh nyata dalam melaksanakan usahatani yang baik dan lebih menguntungkan secara berkelanjutan.

Konteks inilah posisi penyuluh swadaya sangat sesuai, sebagai anggota komunitasnya sendiri yang telah lama dikenal, penyuluh swadaya lebih mampu mendorong partisipasi. Partisipasi adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap kesalinghubungan di antara stakeholders yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain. Penyuluh swadaya menjadi aktor dalam pembangunan yang partisipatif (*participatory development*). Penyuluh swadaya dapat memainkan peranan secara aktif dalam partisipasi, memiliki kontrol terhadap kehidupan komunitasnya sendiri, mengambil peran dalam masyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

175

Penyuluh swadaya hadir karena adanya tuntutan pendekatan partisipatori agar petani dapat menjadi subjek dalam program pembangunan pertanian mulai dari tahap mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan hingga tahap mengevaluasinya. Penyuluh swadaya memiliki keunggulan dalam melaksanakan perannya sebagai penyuluh di pedesaan karena bagian dari komunitasnya dan lebih dipercaya oleh sesama petani. Kenyataan di lapangan lebih dikenal dengan nama kontak tani, pemuda tani ataupun tokoh informal lainnya dibandingkan sebagai penyuluh swadaya, padahal secara nyata mereka adalah penyuluh swadaya yang telah diformalkan oleh instansi penyuluhan di level Kabupaten.

Kebijakan pemerintah yang masih memaknai dan membedakan penyuluh secara diametral (antara penyuluh pemerintah, swasta dan swadaya), dalam prakteknya ketiga jenis penyuluh ini saling konvergen satu sama lain dalam diri penyuluh swadaya, sehingga perlu disusun kewenangan peran yang lebih jelas oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian tentang pembagian peran antara penyuluh pemerintah dengan penyuluh swadaya. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya mampu berperan sebagai penyuluh pemerintah yaitu dapat menyampaikan inovasi, informasi dan program pemerintah sekaligus dapat menjadi penyuluh swasta karena mampu berperan sebagai mitra pemasaran yang saling menguntungkan.

Peran utama yang dapat dilakukan oleh penyuluh swadaya adalah menjadi fasilitator petani, mitra pemasaran hasil usahatani petani, penganalisis lingkungan usahatani petani, pendamping teknis usahatani petani, dan pendorong serta pemberi alternatif pemecahan masalah petani. Selama ini posisi tersebut dilakukan oleh penyuluh pemerintah (PNS dan THL-TBPP), namun dengan terus berkurangnya tenaga penyuluh karena moratorium pengangkatan dan tidak tercapainya satu desa satu penyuluh, petani seakan ditinggalkan oleh mitranya dalam mendampingi inovasi pertanian yang terus berkembang setiap saat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi alternatif pemecahan masalah untuk menjawab amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani tentang satu desa satu penyuluh yang dapat diselesaikan dengan adanya potensi petani maju sebagai penyuluh swadaya.

Saat ini 23.637 penyuluh swadaya telah terdaftar dalam database Kementerian Pertanian, hampir sebanding dengan jumlah penyuluh pemerintah yang aktif saat ini (Penyuluh PNS 25.832 orang dan Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian 19.033 orang). Peluang inilah menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah kuantitas ketenagaan tersebut dengan melibatkan secara optimal penyuluh swadaya dalam berbagai program pemberdayaan petani. Selain itu, sebagai anggota komunitasnya sendiri, penyuluh swadaya lebih mampu

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

177

mendorong partisipasi. Konteks inilah penyuluh swadaya menjadi aktor dalam pembangunan yang partisipatif yaitu sebagai fasilitator utama dalam masyarakat yang mampu menjembatani keinginan petani dan harapan pemerintah.

Memantapkan posisi penyuluh swadaya dalam melaksanakan fungsinya sebagai penyuluh di pedesaan diperlukan kesamaan kemampuan pada diri penyuluh swadaya itu sendiri. Hal ini karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman dan usia yang berujung pada perbedaan kapasitasnya dalam menggerakkan petani. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan penyuluh swadaya dalam berbagai program penyuluhan diperlukan upaya khusus untuk membangun mental, metodologi dan materi yang kuat.

Membangun kapasitas prima penyuluh swadaya diperlukan sinergi lembaga penyuluhan, lembaga diklat dan lembaga tinggi pendidikan pertanian. Ketiga lembaga tersebut dimiliki oleh Kementerian Pertanian (Pusat Penyuluhan Pertanian, Pusat Diklat Pertanian dan Pusat Pendidikan Pertanian), sehingga alokasi anggaran pembiayaan untuk peningkatan kapasitas penyuluh swadaya seharusnya sudah tidak menjadi permasalahan. Hanya tinggal diperlukan koordinasi yang baik di antara kelembagaan tersebut dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaannya.

Langkah tersebut dapat mulai dibangun melalui, *pertama*, melibatkan penyuluh swadaya sebagai pendamping utama program sehingga menempatkannya

bukan lagi sebagai pembantu penyuluh tetapi memang sebagai tokoh utama dalam penyuluhan untuk komunitasnya (petani). *Kedua*, melakukan pendidikan dan pelatihan secara simultan oleh lembaga diklat pertanian terkait dengan metodologi penyuluhan, yang selama ini belum tergarap dengan baik. *Ketiga*, memberikan kesempatan penyuluh swadaya untuk mengikuti seminar, workshop dan magang seperti halnya penyuluh pemerintah yang biayanya ditanggung oleh pemerintah.

Keempat, meningkatkan kemampuan dalam memotivasi dan menggerakkan organisasi petani melalui pelibatan lembaga penyuluhan kabupaten dalam penyusunan perencanaan dan pengembangan pendidikan, pelatihan penyuluh pertanian swadaya. *Kelima*, memberikan alokasi pembiayaan untuk kegiatan pengujian adaptasi teknologi pertanian di lokasi usahatani petani agar penyuluh swadaya dan petani sama-sama belajar secara swadaya dengan penyuluh swadaya sebagai fasilitatornya.

Keterlibatan penyuluh swadaya juga belum terlihat dalam pengembangan pos penyuluhan desa. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian perlu melibatkan penyuluh swadaya dalam mengembangkan kelembagaan penyuluhan tingkat desa yang selama ini belum tergarap dengan baik. Hal ini karena, penyuluh swadaya masih berkuat dalam pengembangan kelembagaan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) yang umumnya digerakkan dan diorganisasi secara mandiri

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

179

oleh penyuluh swadaya dan petani di komunitasnya karena keinginan belajar dan berbagi ilmu satu sama lainnya.

Penyuluh swadaya merupakan pelaku penyuluhan Pertanian yang diatur oleh Undang-Undang, sehingga keberadaannya harus menjadi perhatian pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan SDM dalam pembangunan pertanian khususnya Kopi. Peran penyuluh swadaya menunjukkan mempengaruhi keberdayaan kelompok tani hal ini menunjukkan bahwa penyuluh swadaya berperan di tingkat Petani, sehingga perlu ada kebijakan pembagian wilayah binaan antara penyuluh PNS dan penyuluh swadaya sehingga tidak ada konflik dalam melaksanakan tugas. Kebijakan pembagian wilayah binaan tersebut perlu diatur dalam sebuah peraturan yang mengikat, yang menjelaskan bahwa penyuluh PNS membawahi wilayah binaan tingkat Kabupaten dan Kecamatan sementara penyuluh swadaya membawahi wilayah binaan di tingkat Desa atau Kelompok.

Dukungan pemerintah terhadap peran penyuluh swadaya untuk meningkatkan keberdayaan petani perlu ditingkatkan hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh dukungan pemerintah positif namun kurang signifikan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan penyuluh swadaya perlu ada dukungan pemerintah, adapun dukungan pemerintah diantaranya adalah legalitas penyuluh swadaya, peningkatan

kapasitas sebagai penyuluh swadaya, kapasitas dalam melakukan pemasaran, akses permodalan, kapasitas dalam budidaya serta dukungan dalam bentuk bantuan fasilitas penyuluhan di tingkat Desa atau Kelompok.

Dukungan sektor swasta terhadap keberadaan penyuluh swadaya di Wilayah Amstirdam sudah cukup baik, Perusahaan bersama penyuluh PNS membina penyuluh swadaya untuk menerapkan budidaya kopi menerapkan prinsip keberlanjutan. Sektor swasta membantu penyuluh swadaya dalam peningkatan kapasitas, bantuan sarana produksi sebagai sarana demplot petani serta menjadi modal penyuluh swadaya untuk melakukan penyuluhan. Perlu ditingkatkan dalam dukungan sektor swasta adalah akses terhadap permodalan dan pasar.

8.2 Implikasi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penyuluh swadaya yang berasal dari petani maju memiliki potensi dan kapasitas untuk menjadi pendamping di masyarakat dengan keberpihakan pada petani dan dapat mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Potensi tersebut tercermin dari tingkat pendidikan formal yang menengah sampai tinggi, usia produktif (muda), berjiwa pemimpin dan kosmopolit dengan kemampuan yang menonjol adalah sebagai *sosioentrepreneur*. Kemampuan *sosioentrepreneur* tersebut merupakan hasil dari modal sosial yang dimiliki oleh penyuluh swadaya yang tercermin dalam memberikan manfaat kehadiran

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

181

dirinya bagi komunitasnya, menyediakan lapangan kerja, membimbing petani, memberi kemudahan akses informasi pasar dan mampu membantu mengatasi permasalahan petani.

Altruisme dalam diri penyuluh swadaya merupakan ciri petani maju yang memiliki kepedulian, empati dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap petani di komunitasnya. Hasil penelitian ini mengartikan sifat altruisme sebagai dorongan dalam individu untuk melakukan tindakan menolong sesamanya karena adanya rasa kepedulian, empati dan memiliki solidaritas terhadap komunitasnya.

Empati tersebut menghasilkan energi sosial sehingga kerjasama di antara petani menjadi lebih baik dengan hadirnya penyuluh swadaya. Energi sosial tersebut memberikan kekuatan terhadap modal sosial masyarakat sehingga penyuluh swadaya dapat menjadi panutan oleh petani di komunitasnya. Modal sosial masyarakat untuk penyuluh swadaya tercermin dari adanya kepercayaan dari petani di komunitasnya sebagai bentuk integritas dan tanggung jawab sosialnya, ketaatan dalam memelihara dan menjalankan norma dan adat istiadat yang berlaku di komunitasnya, dan memiliki jaringan (kemitraan) yang luas baik dengan perseorangan ataupun perusahaan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep kemandirian dapat dicerminkan oleh adanya daya saring, daya saing dan daya sanding sebagai indikatornya

mendukung konsep kemandirian Sumardjo (2012) dan pengembangan dari konsep kemandirian Sumardjo (1999). Daya saring adalah mampu menetapkan dan memutuskan pilihan/tindakan yang terbaik bagi dirinya, usahanya dan kelompok yang dibinanya secara selektif, adaptif dan aktual. Daya saing adalah mampu memperbaiki diri dan kehidupannya serta punya inisiatif dan kemauan keras untuk mewujudkan harapannya secara efektif, efisien dan bermutu. Daya sanding adalah mampu mewujudkan sinergi antara individu dalam kelompok dengan pihak lain dalam kedudukan setara sehingga terjadi saling ketergantungan dalam situasi saling menguntungkan dengan bentuk kemitraan yang berkelanjutan.

Hal-hal tersebut memperlihatkan urgensi penempatan penyuluh swadaya sebagai aktor penting dalam pengembangan ilmu penyuluhan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut agar pengembangan konsep penyuluhan dari petani ke petani (*farmer to farmer extension*) dapat bermanfaat untuk kesejahteraan petani, pengambil kebijakan dan akademisi untuk memperkaya khasanah keilmuan penyuluhan. Penelitian lanjutan yang dapat disarankan salah satunya adalah keterkaitan antara penyuluh swadaya dengan kelembagaan swadayanya (pos penyuluhan desa dan atau pusat pelatihan pertanian perdesaan swadaya).

Berdasarkan hasil analisis SEM dan Analisis Nvivo maka implikasi teori penelitian ini menyempurnakan teori

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

183

farmer to farmer model AKIS/RD pada kasus penyuluhan swadaya komoditas kopi robusta di Amstirdam menjadi sebuah model AKIS/RD Digital. Model Akis digital ini merupakan penyempurnaan model penyuluhan dari petani ke petani. Perbedaan antara model AKIS/RD komprehensif dengan model AKIS/RD Digital ini adalah pada komponen digitalisasi usaha tani, pada model sebelumnya komponen digitalisasi adalah sistem komunikasi. Alasan mengapa sistem komunikasi disempurnakan menjadi digitalisasi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi usaha tani sangat mempengaruhi tingkat keberdayaan petani kopi sehingga penyuluh swadaya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dalam memberdayakan petani perlu memanfaatkan digitalisasi usaha tani, sehingga petani akan mampu memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan kesejahteraannya. Proses digitalisasi usaha tani ini mencakup proses komunikasi inovasi, proses produksi, proses pasca panen, pengolahan hasil serta pemasaran.

Penelitian mengenai peran penyuluh swadaya didasarkan pada teori sosial worker yang mana menjelaskan bahwa peran pekerja sosial diantaranya adalah fasilitator, broker, mediator dan pembela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan struktural di atas dapat diketahui hubungan konstruk laten eksogen terhadap konstruk laten endogen. terlihat bahwa variabel keberdayaan petani kopi lebih dominan dipengaruhi oleh variabel laten peran penyuluh swadaya sebagai pekerja

sosial yaitu dengan nilai pengaruh tertinggi sebesar 0,431. Sedangkan peran penyuluh swadaya ternyata lebih dominan dipengaruhi oleh variabel modal sosial dengan pengaruh tertinggi sebesar 0,378, dimana indikator (variabel manifest) yang paling baik dalam membentuk variabel modal sosial adalah kepercayaan dengan loading faktor tertinggi sebesar 0,744.

Berdasarkan hasil analisis SEM-GSCA secara *overall* apabila pihak manajemen ingin meninggikan nilai variabel keberdayaan petani kopi melalui peran penyuluh swadaya yang lebih dominan dipengaruhi oleh modal sosial, maka rekomendasi statistik sebagai bahan evaluasi kebijakan strategis manajemen agar lebih tepat sasaran mengenai indikator kunci yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki terlebih dahulu adalah indikator kepercayaan. Berdasarkan hasil analisis NVivo menjelaskan bahwa variabel yang muncul mempengaruhi peran penyuluh swadaya yaitu kapasitas penyuluh swadaya, regenerasi petani, keterlibatan wanita tani, dukungan penyuluh PNS dan digitalisasi usaha tani khususnya pemasaran online.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

185

Bab 9

Penutup

Kesimpulan dari buku ini mengenai bagaimana peran penyuluh swadaya, bagaimana tingkat keberdayaan petani dan apakah faktor-faktor modal sosial, dukungan sektor pemerintah dan swasta, digitalisasi usaha tani serta metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh swadaya yang memiliki potensi kapasitas yang baik dalam pemberdayaan sesama petani. Hal tersebut teridentifikasi dari kemampuannya sebagai penyuluh swadaya dalam hal pendamping teknis, diseminasi inovasi yang sesuai kebutuhan petani, memberikan pelatihan kepada petani mitranya, menjadi pemimpin informal, dan memelihara kearifan lokal. Hal ini dapat menjadi modal dasar sebagai penyuluh di pedesaan. Petani maju sebagai penyuluh swadaya juga memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini karena tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya mempunyai

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

187

daya saring yang tinggi dalam menetapkan pilihan tindakan terbaik bagi kegiatan pemberdayaan petani, memiliki inisiatif dan kemauan bekerja optimal dalam kondisi lokal dan berorientasi pasar (daya saing), dan mampu bekerjasama dalam kemitraan (daya sanding).

Faktor yang mendukung terhadap peningkatan kapasitas penyuluh swadaya adalah dukungan lembaga terkait, modal sosial masyarakat, usia, penguasaan pembelajaran, tingkat pemenuhan kebutuhan informasi/inovasi, dan tingkat pendidikan formal. Faktor yang mendukung terwujudnya kemandirian penyuluhan swadaya secara langsung adalah tingkat altruisme, modal sosial masyarakat, dukungan lembaga terkait, dan kapasitas penyuluh swadaya serta tidak langsung melalui kapasitas penyuluh swadaya adalah penguasaan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan informasi/inovasi.

Terdapat keterkaitan erat antara kapasitas dan kemandirian tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya terhadap keefektifan penyuluhan ke sesama petani. Hal tersebut teridentifikasi oleh perannya yang cukup nyata dalam membantu petani, terutama pada peran-peran yang penting yaitu sebagai fasilitator, motivator, pendamping teknis, penganalisis lingkungan dan mitra pemasaran bagi petani. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peran tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya telah efektif. Efektif dalam membantu petani memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk

usahatannya. Di antara petani ternyata mampu bekerjasama dengan baik dan mampu memilih inovasi yang sesuai dengan spesifik lokasi atau menerapkan inovasi lokal yang ada di wilayahnya. Peran tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya ternyata juga berpengaruh positif dalam meningkatkan keefektifan penyuluhan ke petani. Tokoh petani maju mampu memfasilitasi dan menjembatani kebutuhan petani dengan informasi dari lembaga penelitian dan penyuluhan pemerintah sehingga petani menjadi lebih baik dalam berusahatani.

Strategi penyuluhan yang tepat dilakukan melalui penguatan kapasitas dan kemandirian tokoh petani maju penyuluh swadaya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tiga langkah dalam upaya memperkuat perannya. Langkah *pertama*, peningkatan kapasitas penyuluh swadaya yang dilakukan dengan meningkatkan proses pembelajaran penyuluhan ke petani, memperkuat dukungan lembaga terkait untuk menyiapkan inovasi/informasi yang sesuai kebutuhan petani, menguatkan modal sosial masyarakat dan rasa altruisme yang dimiliki oleh penyuluh swadaya. Langkah *kedua* adalah peningkatan kemandirian tokoh petani maju sebagai penyuluh swadaya dapat dibangun melalui upaya mengoptimalkan modal sosial masyarakat yang dimiliki oleh tokoh petani maju. Modal sosial tersebut adalah kepercayaan, jaringan dan kemampuannya dalam menjaga nilai-nilai di masyarakat dan dukungan lembaga

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

189

penelitian, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan. Langkah *ketiga*, penguatan penjabaran peran penyuluh swadaya dalam menyelenggarakan penyuluhan ke petani.

Model penyuluhan penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani adalah peran penyuluh swadaya dapat ditingkatkan melalui dukungan sektor swasta, sektor pemerintah yang difasilitasi oleh penyuluh PNS maupun swasta. Sehingga perlu ada pengintegrasian penyuluh PNS dan penyuluh swadaya dalam bentuk pembagian wilayah. Pembagian wilayah penyuluh PNS berada pada level Kabupaten dan Kecamatan sementara penyuluh swadaya ada pada wilayah Desa atau kelompok. Penyuluh swadaya menjadi mitra penyuluh PNS mewakili pemerintah serta membantu pihak swasta dalam menjaga kualitas produk yang dihasilkan petani. Penyuluh swadaya akan menjadi sentral kegiatan dan menjadi penting dan posisinya cukup signifikan bisa berkolaborasi dengan berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa digitalisasi usaha tani sangat berpengaruh terhadap keberdayaan petani, sehingga peran penyuluh swadaya perlu dimaksimalkan adalah kemampuan dalam digitalisasi usaha tani, serta perlu mempertimbangkan faktor modal sosial dan Metode pendekatan penyuluhan. Sehingga model dari teori *farmer to farmer* yaitu model AKIS/RD bisa disempurnakan dengan memasukan komponen digitalisasi kedalam sistem komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. (2018). Pasar Ekspor Kopi Asal Malang Masih Terbuka Lebar. Retrieved January 22, 2018, from <http://agro.kemenperin.go.id/5216-Pasar-Ekspor-Kopi-Asal-Malang-Masih-Terbuka-Lebar>
- Abas M S. 2016. Factors influencing self-reliance in rice production, the case of small farmers in Bataan, Philippines. *Journal of Agricultural Technology*. 12(1):41-53.
- Abdurrahmat F. 2006. Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta (ID): Rineka Cipta
- Agussabti. 2002. Kemandirian petani dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi: Kasus Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Aker JC. 2011. Dial A for agriculture: A review of information and communication technologies for agricultural extension in developing countries. *Journal Agricultural Economics*. 42(6): 631-647. doi:/10.1111/j.1574-0862.2011.00545.x
- Albrecht H. Bergman H, Diederich G. Grober E. Hofman V. Keller P. Payr G. Sulzer R. 1989. *Journal*

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

191

Agricultural Extension: Basic Concepts and Methods.

1. Eschborn: BMZ

Alonge HO. 2014. Women empowerment for self-reliance: Educational management strategies in Nigeria Case. *Journal of Educational and Social Research*. 4(1): 517-524. doi: 10.5901/jesr.2014.v4n1p517

Amanah S. 2009. Resensi buku Cess Leuwis 2004; Communication for rural innovation. *Jurnal Sodality*. 3(3): 395-406 doi: <http://dx.doi.org/10.22500/sodality.v3i3.5856>

Anwarudin O. Haryanto Y. 2016. Peran penyuluh pertanian swadaya dalam memotivasi generasi muda pelaku pertanian. [Laporan Penelitian]. Bogor (ID): STPP Bogor – Kementan.

Anwas O. 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, Dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 19(1): 50-62.

Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Asih GY. Pratiwi MMS. 2010. Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. 1(1):33-42.

Axinn G.H. 1988. *Guide on Alternative Extension Approaches: Agricultural Education and Extension*

Service. *Human Resources Institutions and Agrarian Division*. Rome. FAO.
<http://trove.nla.gov.au/version/16441465>.

Babbie E. 2004. *The Practice of Social Research* 10th edition. USA: Thomson Learning.

Bagozzi RP. Fornell C. 1982. Theoretical concepts, measurement and meaning, In Fornells (eds). *A Second generation of Multivariate Analysis*. Praeger.

Bandura A. 1971. *Social Learning Theory*. New York (US): General Learning Press.

Barrett C B. 2008. Smallholder market participation: Concepts and evidence from eastern and southern Africa. *Journal Food Policy*. 33(4): 299-317. doi: 10.1016/j.foodpol.2007.10.005.

Batson CD. 2008. Empathy-Induced Altruistic Motivation. Draft of lecture/chapter for Inaugural Herzliya Symposium on Prosocial Motives, Emotions, and Behavior. Department of Psychology University of Kansas. [Internet]. [diacu 3 Januari 2017]. Tersedia dari:
portal.idc.ac.il/en/symposium/herzliyasymposium/documents/dcbatsn.pdf

Batta F. Bourgou T dan Diasso C. 2013. Farmers Teach Farmers in Burkina Faso. *Journal grounds well international*. <http://www.ileia.org/wp-content/uploads/2016/12/Burkina-Faso-EN.pdf>.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

193

- Batte MT, Jones E and Schnitkey GD. 1990. Computer Use by Ohio Commercial Farmers. *American Journal of Agricultural Economics*. 72(4): 935-945.
- Berry D. 1995. Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Blanckenburg PV. 1982. Basic concepts of agricultural extension in developing countries. *Journal Agricultural Administration*. 10: 35-43. doi: 10.1016/0309-586X(82)90039-5#
- Blau P M. 1964. Exchange and power in social life. New York (US): John Wiley & Sons.
- Blauert J. Quintanar E. 1997. Seeking Local Indicators: Participatory Stakeholder Evaluation of Farmer-to-Farmer Projects. *Proceedings of World Wide Fund (WWF)*. 29:1-17.
- [BPPSDMP] Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2010. Cyber Extension. Bahan Rapat Pimpinan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Jakarta: Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Hasil Sensus Pertanian 2013. Jakarta (ID): BPS.
- Bollen, Kenneth A. (1989). *Struktural Equation with Latent Variables*, John Wiley & Sons
- Bollen, Kenneth A., dan J. Scot Long (editors). (1993). *Testing Structural Equation Model*, Sage Publication

- Braun AR dan Hocde H . 2000. Farmer Participatory Research in Latin America: Four Cases. *Journal ACIAR*. 95:32-53. <https://cgspace.cgiar.org/handle/10568/56014>.
- Brown K. Westaway E. 2011. Agency, Capacity, and Resilience to Environmental Change: Lessons from Human Development, Well-Being, and Disasters. *Annual Environment Resources*. 36:321–42. doi: 10.1146/annurev-environ-052610-092905
- Bryson MJ. 2004. Stakeholder Identification and Analysis Technique. *Journal Management Review*. 6(1):21-53.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat* (kesatu). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyono Dwi E, Agung Robert (2016). Policy and Practice of Participatory Extension in Indonesia: A Case Study of Extension Agents in East Java Province. *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 23(3) 38-57.
- Campbell, D.T., and Fiske, D.A. 1959. "Convergent and Discriminant Validation by the multitrait-multimethod matrix," *Psychological Bulletin* (56:1), pp. 81-105.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Revisi).
"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"
195

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Chamala S and Shingi PM. 2007. Establishing And Strengthening Farmer Organizations. Dalam: Burton E. Swanson, Robert P. Bentz and Andrew J. Sofranko (eds.), *Improving agricultural extension: a reference manual*. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome, Italy. 220 :195-201. [Internet]. [diacu 28 Desember 2016]. Tersedia dari: <http://www.fao.org/docrep/w5830e/w5830e0n.htm>

Coleman JS. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*. 94: 95-120. doi: 10.1086/228943

Comb PH, Mansyur A. 1985. Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non-formal. Jakarta (ID): CV. Rajawali.

Corning P. 1998. The synergism hypothesis: On the concept of synergy and it's role in the evolution of complex systems. *Journal of Social and Evolutionary Systems*. 21(2), 133–172.

Covey SR. 2010. *The 7 Habbit of Highly Effective Pople*. Bandung (ID): Bumi Aksara.

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan IPS. 2005. *Analisis Tipe Strategi Industri Kecil dan Menengah di Kawasan Sarbagita, Bali*. [Tesis]. Fakultas Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Davis K. 2008. Extension in sub-Saharan Africa: overview and assessment of past and current models and future prospects. *Journal of International Agricultural and Extension Education*. 15(3): 15–28. <https://www.aiaee.org/attachments/article/111/Davis-Vol-15.3-2.pdf>
- Davis K. Newstorm. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Tujuh. Jakarta (ID): Erlangga.
- Dickson D A. 2012. Academic Leadership (Department Head) Development Research and Implementation Plan. The Wallace Center. [Internet]. [diacu 21 Februari 2017]. Tersedia dari: www.rit.edu/academicaffairs/facultydevelopment/sites/rit.edu.academicaffairs.facultydevelopment/files/images/Academic_Leadership_Development_Implementation_Plan.pdf.
- Djamal, M. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif “edisi revisi”*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

197

- Dovidio J. Piliavin F. Schroeder JA. Penner LA. 2006. The social psychology of prosocial behavior. Mahwah (US): Lawrence Erlbaum Associates
- Downey M. Parslow S. Smart M. 2011. The hidden treasure in nursing leadership: informal leaders. *Journal Nurse Management.* 19:517-521. doi: 10.1111/j.1365-2834.2011.01253.x.
- Echols JM. Shadily H. 2000. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy L. 2010. Kinerja Petani Pemandu Dalam pengembangan PHT dan Dampaknya Pada Perilaku Petani di Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Eisenberg N. 1991, Values, Sympathy, and Individual Differences: Toward a Pluralism of Factors Influencing Altruism and Empathy. *Journal Psychological Inquiry.* 2(2): 128-131. <http://www.jstor.org/stable/1449246>
- Emery SB. Franks JR. 2012. The potential for collaborative agri-environment schemes in England: Can a well-designed collaborative approach address farmers' concerns with current schemes. *Journal of Rural Studies.* 28: 218-231. doi: 10.1016/j.jrurstud.2012.02.004
- Emery S B. 2014. Independence and individualism: conflated values in farmer cooperation. *Journal Agric*

Hum Values. 15(32): 47–61 doi 10.1007/s10460-014-9520-8.

Ennis MR. 2008. Competency Models: A Review of the Literature and The Role of the Employment and Training Administration (ETA), Pilots and Demonstration Team Division of Research and Evaluation Office of Policy Development and Research Employment and Training Administration U. S. Department of Labor. [Internet]. [diacu 21 Februari 2017]. Tersedia dari: https://wdr.doleta.gov/research/FullText_Documents/.

Erikson E H. 1968. Generativity and ego integrity. In B. L. Neugarten (Ed.), *Middle age and aging*. Chicago (US): University of Chicago Press.

FAO. 2000. *Decentralizing Agricultural Extension (AKIS)*. Washington (US): The World Bank

Fatchiya A. 2010a. Tingkat Kapasitas Pembudi daya Ikan dalam Mengelola Usaha Aquakultur Secara Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1): 11 – 18.

_____. 2010b. Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

199

- Faulkner D. Bowman . 1995. The Essence Of Competitive Strategy. Singapore (SN): Prentice Hall International ltd.
- Feder G. Savastano S. 2006. The Role of Opinion Leaders in the Diffusion of New Knowledge: The Case of Integrated Pest Management. *World Bank Policy Research Working Paper*. [Internet]. [diacu 28 Desember 2016]. Tersedia dari: documents.worldbank.org/curated/en/309661468048908557/pdf/wps3916.pdf
- Fehr E. Fischbacher U. Social norms and human cooperation. *Trends in Cognitive Sciences*. 8(4): 185-190. doi: 10.1016/j.tics.2004.02.007
- Fischer E. Qaim M. 2012. Linking smallholders to markets: determinants and impacts of farmer collective action in Kenya. *World Development (Elsevier)*. 40(6): 1255-1268. doi: 10.1016/j.worlddev.2011.11.018.
- Fischer M M. 2001. Innovation, knowledge creation and systems of innovation. *Annuals of Regional Science*. 35(2): 199–216. doi: 10.1007/s001680000034
- Fonchingong CC. Fonjong LN. 2003. The Concept of Self-Reliance in Community Development Initiatives in The Cameroon Grassfields. *GeoJournal*. 57: 83-94. doi: 10.1023/A:1026042718043
- Fornel, C. dan D.F. Larcker. (1981). *Evaluating Structural Equation Models with Unobserved Variable and Measurement Error*, *Journal of Marketing*

- Franzoi S L. 2003. Social Psychology. New York (US): McGraw-Hill
- Gachter S, Herrmann B. Thoni C. 2010. Culture and Cooperation. *Journal Philosophical Transaction and Royal Society*. 365(2010): 2651–2661. doi:10.1098/rstb.2010.0135
- Gautam M. 2000. Agricultural extension: the Kenya experience. an impact evaluation. Washington, DC: The World Bank. [Internet]. [diacu 13 Januari 2017]. Tersedia dari: [http://lnweb90.worldbank.org/oed/oeddoelib.nsf/docunidviewforjavasearch/b728d887fc2b754d852568bd005a8c19/\\$file/198precis.pdf](http://lnweb90.worldbank.org/oed/oeddoelib.nsf/docunidviewforjavasearch/b728d887fc2b754d852568bd005a8c19/$file/198precis.pdf)
- Ghimire NR. 2009. Farmer Participation in Agricultural Development in Nepal: A Case Study. *Journal of Agricultural, Food and Environmental Sciences*. 3(1): 1-12. <http://www.scientificjournals.org/journals2009/articles/1457.pdf>
- Ghozali, Imam. (2005). *Structural Equation Modeling Dengan Program LISREL 8.54*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Persamaan Struktural
- Ghozali I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang (ID): Badan Penerbit UNDIP

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

201

- Gibson JL. Ivancevich JM. Donnelly JH. 1996. Organisasi, perilaku, struktur, proses; Alih Bahasa Nunuk Adiarni. Jakarta (ID): Binarupa Aksara
- Gotschi E. Njuki J. Delve R. 2008. Gender equity and social capital in smallholder farmer groups in Mozambique. *Journal Development in Practice*. 18(4/5): 650–657. doi: 10.1080/09614520802181970.
- Gujarati DR. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika. Jilid 1. Alih Bahasa Julius Mulyadi. Jakarta (ID): Erlangga
- Handoko, T. . (1998). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Cetakan 12). Yogyakarta: BPFE.
- Hammel G. Prahalat CK. 1994. *Competing for the Future*. Harvard (UK): Harvard Business School.
- Harijati S. 2007. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota Pinggiran Jakarta dan Bandung. [Disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Harun AR. 1993. Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala. Bandung (ID): Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Haryanto Y. 2016. Sinergi Penyuluh Swadaya untuk Swasembada Pangan. *Tabloid Sinar Tani*. [Internet]. [diacu 3 Januari 2017]. Tersedia dari: <http://103.31.233.239/read-detail/read/sinergi-penyuluh-swadaya>.

- Haryanto Y. Yuniarti W. 2017. The Role of Farmer to Farmer Extension for Rice Farmer Independence in Bogor. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 62-74
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141–154.
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Penguatan Kapasitas dan Kemandirian Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya. (Disertasi), Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB
- Haryati TD. 2013. Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2):162-172. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/109/98>.
- Havighurst R J. 1974. Development Tasks and Education. Third Edition. New York (US): David McKay Company Inc.
- Hellin J. Dixon J . 2008, Operationalising Participatory Research and Farmer-to-Farmer Extension: The Kamayoq in Peru. *Journal Development in Practice*. 18(4): 627-632. doi: 10.1080/09614520802181889
- Herman S. Sumardjo. Asngari PS. Tjitropranoto P. Susanto D. 2008. Kapasitas petani dalam

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

203

mewujudkan keberhasilan usaha pertanian: kasus petani sayuran di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 11-20

Hersey P, KH Blanchard. 1982. Management of Organizational Behavior. Utilizing Human Resources (4th ed). Jakarta (ID): Terjemahan, Penerbit Erlangga.

Hidayat. 1986. Teori efektifitas dalam kinerja karyawan. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.

Hoffmann V. Probst K. Christinck A. 2007. Farmers and researchers: How can collaborative advantages be created in participatory research and technology development. *Agriculture and Human Values*. 24(3): 355–368. doi: 10.1007/s10460-007-9072-2.

Hoy W K. Tschannen-Moran M. 1999. The five faces of trust: An empirical confirmation in urban elementary schools. *Journal of School Leadership*. 9(3): 184–208. doi: 10.1016/j.sbspro.2009.01.383

Hubeis AVS, Priono M, Sedyaningsih S, Ace S, Bintari A, Yanis E, Mintarti. 2007. Komunikasi Inovasi. Edisi 2. Jakarta (ID): Penerbit Universitas Terbuka.

Hurlock E B. 2006. Psikologi Perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta (ID): Erlangga

Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan

sosial. *Al -Bayan*, 20(29), 45–58. <https://doi.org/>

Hwang, H. 2009. Regularized Generalized Structured Component Analysis. *Psychometrika*. Vol 70. No 3. p 517-530

Hwang, H., Ho, M. R., & Lee, J. (2010). Generalized Structured Component Analysis with Latent Interactions. *Psychometrika*, 75(2), 228–242.

Hwang, H., H. Montreal, and Y. Takane. 2004. Generalized Structured Component Analysis. *Psychometrika*. Vol 69. No 1. p 81-99

Hwang H. (tanpa tahun). VisualGSCA 1.0-A Graphical User Interface Software Program for Generalized Structured Component Analysis. Canada: Department of Psychology, McGill University.

Idoma K dan Muhammad I. 2013. *Self-reliance: key to sustainable rural development in Nigeria*. *Journal of Science and Technology*. 3(6): 585-592. http://www.ejournalofscience.org/archive/vol3no6/vol3no6_3.pdf

Ife J. Tesoriero F. 2010. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Edisi ke-3. Alih Bahasa oleh Sastrawan Manullang, Nurul Yakin dan M. Nursyahid. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.

Indonesia, R. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Tentang Pedoman Penyelenggaraan

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

205

Penyuluhan Pertanian, 03 § (2018). Jakarta.

Indraningsih KS, Sugihen BG, Tjitropranoto P, Asngari P, Wijayanto H. 2010. Kinerja penyuluh dan perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 8(4):303-321

Indraningsih KS, Syahyuti, Sunarsih, Ar-Rozi AM, Sri S, dan Sugiarto. 2013. Peran Penyuluh Swadaya Dalam Implementasi Undang–Undang Sistem Penyuluhan Pertanian. Laporan Penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor (ID). Badan Litbang Pertanian.

Inkeles A. Smith DH. 1974. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge (UK): Harvard University Press.

Jatnika A. 2006. Effectiveness and Impact Training Courses For Farmers A Case Study of the Self-Supporting Training Center for Farmers (P4S) Al Ittifaq in Alamendah Village Bandung Indonesia. [Thesis]. Germany: Institute of Rural Development Georg-August Universitaet of Goettingen.

_____ 2016. Peran Kluster Kompetensi Petani Fasilitator yang dimoderasi Empati terhadap Efektivitas Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya di Provinsi Jawa Barat. [Disertasi]. Yogyakarta (ID): UGM.

John W. Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan*

Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Cetakan I).
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jöreskog, Karl. (1999). *Interpretation of R² revisited*, tersedia di
<http://www.ssicentral.com/lisrel/advancedtopics.html>

Kahana E. Kahana B. 2003. Patient proactivity enhancing doctor-patient- family communication in cancer prevention and care among the aged. *Journal Patient Education and Counseling*, 50(1), 67-73. doi:10.1016/S0738-3991(03)00083-1

Kahana E. Kahana B. Lovegreen L. Kahana J. Brown J. and Kulle D. 2011. Health-care consumerism and access to health care: Educating elders to improve both preventive and end-of-life care. *Journal Research in the Sociology of Health Care*. 29:173-193. doi: 10.1108/S0275-4959(2011)0000029010

Kanfer F H. Goldstein AP. 1975. *Helping people change*. New York (US): Pergamon.

Kant L. (1962). *Fundamental Principles of The Metaphysics of Ethics*. Trans. T.K. Abbot. Longman

Karsidi R. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Mediator*. 2(1): 115-125.

Kartasapoetra AG. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

207

Kaye H. 1997. Mengambil Keputusan Penuh Percaya Diri. Jakarta (ID): Mitra Utama.

[Kementerian Dalam Negeri]. 2015. Permendagri No. 39 Tahun 2015 tentang kode dan data wilayah administrasi. [Internet]. [diacu 4 Maret 2016]. Tersedia dari: <http://www.kemendagri.go.id/produk-hukum/2015/03/16/dfg>.

[Kementerian Pertanian]. Peraturan Menteri Pertanian No 68 tahun 2008 tentang pedoman pembinaan penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta. Jakarta: Sekjen Kementan.

_____ Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Jakarta (ID): Sekjen Kementan

Kerka. S. (1998). Extension Today and Tomorrow. Trends and Issues Alert.

Kiptot E. Franzel S. Hebinck P. Richards P. 2006. Seed and knowledge sharing: farmer-to-farmer dissemination of agroforestry technologies in western Kenya. *Journal Agroforestry Systems*. 68: 167–179. doi: 10.1007/s10457-006-9007-8

Kiptot E. Franzel S. 2012. Effectiveness of the Farmer Trainer Approach in Dissemination of Livestock Feed Technologies: A Survey of Volunteer Farmer Trainers in Kenya. *World Agroforestry Centre*. 10:14-52.

- Kiptot E. Franzel E. Kirui J. 2012. Volunteer Farmer Trainers: Improving Smallholder Farmers' Access to Information for A Stronger Dairy Sector. *World Agroforestry Centre*. 13:1-6.
- Kiptot E. Franzel S. 2014. Voluntarism as an investment in human, social and financial capital: Evidence from a farmer-to-farmer extension program in Kenya. *Journal Agriculture and Human Values*. 31(2):231-243. doi: 10.1007/s10460-013-9463-5
- Laforge L.M Julia, McLachlan M. Stéphane (2018). Learning communities and new farmer knowledge in Canada. *Geoforum*, 96, 256-267
- Lapple D. Rensburg TV. 2011. Adoption of organic farming: Are there differences between early and late adoption. *Journal Ecological Economics*. 70:1406-1414.
- Laudon KC. Laudon JP. 2007. Sistem Informasi Manajemen. Edisi ke 10. Terjemahan Chriswan Sungkono dan Machmudin Eka P. Jakarta (ID). Salemba Empat.
- Leeuwis, C. (2009). *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leitgeb F. Fernando R. Monzote F, Kummer S. Vogl CR. 2011. Contribution of farmers' experiments and innovations to Cuba's agricultural innovation system. *Renewable Agriculture and Food Systems*. 26(4): 354-367 doi: 10.1017/S1742170511000251

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

209

- Lippitt R. Watson J. Westley B. 1958. *Planned Change: A Comparative Study of Principles and Techniques*. New York (US): Harcourt, Brace & World, Inc.
- Lionberger HF. Gwin PH. 1982. *Communication Strategies*. Illinois: The Interstate Orienters & Publishers, Inc.
- Liou J. 2004. *Community Capacity Building to Strengthen Socio-Economic Development with Spatial Asset Mapping*. 3rd FIG Regional Conference, Jakarta Indonesia. [Internet]. [diacu 1 Januari 2017]. Tersedia dari:
www.fig.net/resources/proceedings/fig_proceedings/jakarta/papers/ts_04/ts_04_2_liou.pdf
- Lodismith J. Roberts W. 2010. Getting to Know Me: Social Role Experiences and Age Differences in Self-Concept Clarity During Adulthood. *Journal of Personality*. 78(5): 1384-1410 doi: 10.1111/j.1467-6494.2010.00655.x
- Lukuyu BF. Place SF. Kiptot E. 2012. Disseminating improved practices: Are Volunteer Farmer Trainers Effective. *Journal of Agricultural Education and Extension*. 18(5).525-540. doi: 10.1080/1389224X.2012.707066.
- Madani. (2017). *Pemasaran Hasil Produksi Kopi Dari Kelompok Tani Di Amstirdam Oleh Omah Kopi Jawi*. Retrieved January 22, 2019, from <http://beritamadani.co.id/2017/10/07/pemasaran->

[hasil-produksi-kopi-dari-kelompok-tani-di-amstirdam-oleh-omah-kopi-jawi/](#)

- Makmun AS. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung (ID): PT Rosda Karya Remaja
- Mangunhardjana A. 1997. Isme-Isme dari A Sampai Z. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta (ID): Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press.
- Mardikanto, T. (2010). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (kesatu). Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Marliati. Sumardjo. Asngari P. Tjitropranoto P. Saefudin A. 2008. Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 92-99
- Marsudi E. 2011. Identifikasi sistem kerjasama petani penggarap dan pemilik tanah dalam kaitannya dengan pemerataan pendapatan petani padi sawah beririgasi. *Jurnal Agrisep*. 12(1): 1-6.
- Mayer RC. Davis J H. Schoorman, F. D. 1995. An integrative model of organizational trust. *Journal Academy of Management Review*. 20(3): 709-734. doi: 10.5465/AMR.1995.9508080335

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

211

- McLeod R dan George S. 2007. Management Information System, 10th. New Jersey (US): Inc., Upper Saddle River.
- Meena S. M., Kale B. R, Singh K.S. and Gupta Shobhana, (2016). Farmer-to-Farmer Extension Model: Issues of Sustainability & Scalability in Indian Perspective. ISEE NATIONAL SEMINAR, Gwalior, November 28-30
- Midlarsky E. Kahana E. 1994. Altruism in later life (vol. 196). Thousand Oaks, CA: Sage
- Milen A. 2001. What Do We Know about Capacity Building. An Overview of Existing Knowledge and Good Practice. Geneva. [Internet]. [diacu 1 Januari 2017]. Tersedia dari: http://www.unescobkk.org/fileadmin/user_upload/aims_capacity_building.pdf.
- Milestad R. Darnhofer I. 2003. Building farm resilience: The prospects and challenges of organic farming. *Journal of Sustainable Agriculture*. 22(3):81–97. doi: 10.1300/J064v22n03_09
- Milestad R. Kummer S. Vogl C.R. 2010. Building farm resilience through farmers' experimentation. In: I. Darnhofer and M. Gro ¨tzer (eds). Building Sustainable Rural Futures. The Added Value of Systems Approaches in Times of Change and Uncertainty. *Proceedings of the 9th IFSA Symposium*, BOKU University, Vienna-Austria. 770–778.

[Internet]. [diacu 1 Februari 2017]. Tersedia dari:
ifsa.boku.ac.at/cms/fileadmin/Proceeding/2010/2010_WS1.8_Milestad.pdf

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014.
Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,
Edition 3. USA: Sage Publication.

Mosher AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun
Pertanian*. Yogyakarta (ID): CV. Yasaguna.

Mudjiman H. 2007. *Belajar Mandiri (Self - Motivated
Learning)*. Surakarta (ID): LPP UNS dan UNS Press

Mulanda J. Mwenya E. Namalambo E. 1999. *Draught
Animal Power: Experiences of Farmer Training in
the Northern Communal Areas of Namibia.*
Proceedings of an ATNESA Workshop. South Africa.

Mulyandari RSH. Ananto EE. 2005. Teknik Implementasi
Pengembangan Sumber Informasi Pertanian
Nasional dan P4MI. *Jurnal Informatika Pertanian*. 14:
802-817. [http://www.litbang.pertanian.go.id/warta-
ip/pdf-file/4.retnoipvol-14.pdf](http://www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/4.retnoipvol-14.pdf)

Myers D.G. 2005. *Social Psychology*. New York (US) :
McGraw Hill.

Nasution, Zu. (1998). *Komunikasi Pembangunan pengenalan
teori dan penerapannya* (Revisi). Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.

Nawawi H dan M Martini. 1994. *Manusia Berkualitas*.
Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

213

- Negarten B L. Havighurst R J. 1961. The Measurement of Life Satisfaction. *Journal of Gerontology*. 14: 134-143
doi: 10.1093/geronj/16.2.134
- Neuman WL. 2003. Social Research Methode: Qualitative and Quantitative Approaches (5th ed). Boston (US): Allyn and Bacon
- Nigel K. Sadoulet E. A de Janvry. 2000. Transactions Costs and Agricultural Household Supply Response. *American Journal of Agricultural Economics*. 82(2): 245-259. doi: 10.1111/0002-9092.00022.
- Niska M. Vesala HT. Vesala KM. 2012. Peasantry and entrepreneurship as frames for farming: reflections on farmers' values and agricultural policy discourses. *Journal Sociologia Ruralis* 52: 453-469. doi: 10.1111/j.1467-9523.2012.00572.x
- Noordin Q. Niang A. Jama B. Nyasimi M. 2001. Scaling Up Adoption and Impact of Agroforestry Technologies: Experiences from Western Kenya. *Journal Development in Practice*. 11:509-523. doi: 10.1080/09614520120066783
- O'brien JA. 2005. Pengantar Sistem Informasi Perseptif Bisnis dan Manajerial. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Okello JJ. Narrod C. Roy D. 2007. Institutional Innovations for Smallholder Compliance with International Food Safety Standards: Experiences from Kenya, Ethiopian and Zambian Green Bean Growers. *AAAE Conference Proceedings*. 483-487. [Internet]. [diacu 1

Februari 2017]. Tersedia dari:
<http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/52183/2/Juma.pdf>.

Oktavia Y, Muljono P, Amanah S, Hubeis M. 2017. Hubungan Perilaku Komunikasi dan Pengembangan Kapasitas Pelaku Agribisnis Perikanan Air Tawar di Padang Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(2): 157-165.

Omamo S W. 1998. Farm-to-Market Transaction Costs and Specialisation in Small-Scale Agriculture: Explorations with a Non-separable Household Model. *The Journal of Development Studies*. 35(2): 152-163. doi: 10.1080/00220389808422568.

Oppenheim AN. 1966. Questionnaire Design and Attitude Measurement. London (UK): Heinemann

Padmanagera S. 1980. Dalam Gunardi (ed). 1980. Kumpulan Bahan Bacaan Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Parker S K. 1998. Enhancing role breadth self-efficacy: The roles of job enrichment and other organizational interventions. *Journal of Applied Psychology*, 83(6), 835– 852. doi: 10.1037/0021-9010.83.6.835

Parry SB. 1996. The Quest for Competencies. *Training Magazine*. 33(7): 48-56.

Patterson, T. F., J. (1998). *New Paradigm for Extension Administration*. *Journal of Extension*, 38(1).

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

215

- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Porter ME. 1998. Cluster and the New Economic of Competitions. Nov.Dec. Massachusetts (US): Harvard Business School Press.
- Prawiranegara D. 2016. Penguatan peran kelembagaan petani dalam peningkatan kapabilitas petani mengelola inovasi berbasis teknologi informasi. [Disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Pranadji T. 2006. Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan agroekosistem lahan kering. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24(2): 178-206.
- Pretty JN. 1995. Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *Journal World Development*. 23(8).1247-1263.doi: 10.1016/0305-750X(95)00046-F
- Punjabi VAM. 2001. In Search of a New Paradigm for Agricultural Extension in India. Centre for Management in Agriculture, Indian Institute of Management. [Internet]. [diacu 3 April 2016]. Tersedia dari: <http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/20763/1/sp01ah01.pdf>
- [Pusluhtan Kementerian Pertanian]. 2017. Simluhtan: Data Penyuluh. [Internet]. [diacu 3 Januari 2017]. Tersedia dari: app2.pertanian.go.id/simluh2014/

- Pusdatin. (2016). *Outlook Kopi 2016*. Jakarta.
- Putnam RD. 1993. The Prosperous Community Social Capital And Public Life. [Internet]. [diacu 13 Februari 2017]. Tersedia dari: <http://staskulesh.com/wp-content/uploads/2012/11/prosperouscommunity.pdf>
- Rajashree B. 2005. Privatise Agricultural Extension Service. Chennai. [Internet]. [diacu 3 Januari 2017]. Tersedia dari: www.thehindu.com/op/2005/05/03/stories/2005050300311700.htm
- Rand D G. Nowak M A. 2013. Human Cooperation. *Trends in Cognitive Sciences (Elsevier)*. xx(2013): 1–13. doi: [/dx.doi.org/10.1016/j.tics.2013.06.003](https://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2013.06.003)
- Raven B H dan Rubin JZ. 1983. *Social Psychology*. Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Reed MS, Graves A, Dandy N, Posthumus H, Hubacek K, Morris J, Prell C, Quinn CH, and Stringer LC. 2009. Who's In And Why? A Typology Of Stakeholder Analysis Methods For Natural Resource Management. *Journal of Environmental Management*, 90: 1933–1949.
- Republik Indonesia. Undang-Undang RI tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan., 16 Kementerian Pertanian § (2006). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

217

Rhoades R.E. 1990. Models, means and methods: rethinking rural development research. *Asian Training of Trainers*. 5:10–14.

Riana. Purnaningsih N. Satria A. 2015. Peranan penyuluh swadaya dalam mendukung intensifikasi kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 11(2): 201-211.

Richards G. 2010. *Psychology*. Yogyakarta (ID): Pustaka Baca

Riduwan. 2011. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung (ID): Alfabeta.

Rivera, William M., M.K. Qamar, and L.V. Crowder. (2001) *Agricultural and Rural Extension Worldwide Options for Institutional Reform in the Developing Countries*. Rome. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Robbins, S., & Judge. (2008). *Perilaku Organisasi* (Buku 2). Jakarta: Salemba.

Rogers EM. Shoemaker FF. 1971. *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach*, New York (US): Free Press.

Rogers EM. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Edition. New York (US): The Free Pr.

Romadi U dan Warnaen A. 2021. *Sistem Penyuluhan Pertanian “Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian*

Berbasis Modal Sosial Pada Masyarakat Suku Tengger". Makasar. Tohar Media.

Romadi U, Hidayat K, Sukezi K, Yuliati Y. 2021. Reconstruction of the Social Capital-Based Agricultural Extension System in the Tengger Tribe Society in Tosari, Pasuruan, East Java, Indonesia. *Jurnal Agroekonomika*. 10 (1) : 88-100. doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9983

Roy D. Thorat A. 2008. Success in High Value Horticultural Export Markets for the Small Farmers: The Case of Mahagrapes in India. *World Development (Elsevier)*. 36(10): 1874–1890. doi: 10.1016/j.worlddev.2007.09.009

Ruhimat I S. 2014. Faktor – faktor untuk peningkatan kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat; studi kasus di Desa Ranggung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 11(3) : 237-249. doi: <http://dx.doi.org/10.20886/jsek.2014.11.3.13>

Sadono D. 2012. Model Pengembangan Keberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi: Kasus di Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.

Samuel ZB, Alfred KB. Jasaw GS. 2012. Promoting community-based extension agents as an alternative approach to formal agricultural extension service delivery in Northern Ghana. *Journal of Agriculture*

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

219

and Rural Development. 2(1): 76-95. doi: 197944/2/10-28-2(1)2012-AJARD-76-95

Santrock JW. 2008. Psikologi Pendidikan. Edisi ke-2. Jakarta (ID): Kencana Prenanda Media Group.

Sari, R. P. (2018). *Pemodelan SEM Berbasis Varian dengan menggunakan Metode Generalized Structured Component Analysis (GSCA)*. Universitas Lampung.

Scarborough V. Killough S. Johnson DA. Farrington J (eds). 1997. *Farmer led Extension: Concepts and Practices*. London (UK): Published by Intermediate Technology Publications.

Sciulli, D. (2015). Parsons, Talcott (1902-79). In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (2nd ed., Vol. 17, pp. 520–524). Elsevier Ltd. All rights reserved. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61103-0>

Seers A. 1989. Team-member exchange quality: A new construct for role making research. *Journal Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 43(1): 118–135. doi: 10.1016/0749-5978(89)90060-5.

Selener D., J. Chenier, and R. Zelaya. 1997. *Farmer-to-farmer extension-lessons from the field*. New York (ID): IIRR.

Setiawan I. 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani: Generalisasi Kasus di Jawa Barat*. Bandung (ID): Widya Padjadjaran.

- _____ 2015. Perkembangan kemandirian pelaku brain gain sebagai alternatif inovasi regenerasi pelaku agribisnis di dataran tinggi Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sevilla C G. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta (ID): Universitas Indonesia Press.
- Shelton DP. Wilke RA. Franti TG. and Josiah SJ. 2009. Farmlink: promoting conservation buffers farmer-to-farmer. *Journal Agroforest System*. 75:83-89. doi: 10.1007/s10457-008-9130-9
- Shretha SK. 2014. Decentralizing the Farmer-to-Farmer extension approach to the local level. *Journal of Science, Technology and Sustainable Development*. 11(1): 66-77. doi: 10.1108/WJSTSD-08-2013-0028
- Sherwood, D. (2002). *smart things to know about innovation and creativity*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Siagian, S. . (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siagian S P. 2007 Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Cetakan Keempatbelas. Jakarta (ID): Penerbit Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif (Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. Metode Penelitian Sosial. Jakarta (ID): LP3ES.

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

221

- Singh B. 2009. Partnership in Agricultural Extension: Needed Paradigm Shift. *Journal of Extension and Education*. 9(3): 1-5.
- Slamet M. 2001. Paradigma baru penyuluhan pertanian di era otonomi daerah. Makalah Pelatihan di Univ. Andalas Juli 2006. [Internet]. [diacu 24 Januari 2017]. Tersedia dari: <https://margonoipb.files.wordpress.com/>
- _____ 2003. Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Di dalam: IdaYustina dan Adjat Sudrajat, editor. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press
- _____ 2008. Menuju Pembangunan Berkelanjutan melalui Implementasi UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dalam I. Yustina dan A. Sudradjat (Penyunting). Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Didedikasikan kepada Prof. Dr.Pang S. Asngari. Sydex Plus. Medan.
- Sobel J. 2002. Can we trust social capital. *Journal of Economic Literature*. 40: 139–154. doi: 10.1257/0022051027001.
- Soedijanto. 2003. Penyuluhan Sebagai Pilar Akselerasi Pembangunan Pertanian di Indonesian pada Masa Mendatang. Di dalam: IdaYustina dan Adjat Sudrajat, editor. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press
- Soekanto S. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada

Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta (ID): Universitas Indonesia UI Press

Songa Y. Qib G. Zhanga Y. Vernooyc R. 2014. Farmer cooperatives in China: diverse pathways to sustainable rural development. *International Journal of Agricultural Sustainability*. 12(2): 95–108, doi: 10.1080/14735903.2013.858443

Spencer LM. Spencer SM. 1993. Competence Work: Model for Superior Performance. John Wiley and Sons Inc

Semakula E. Mutimba JK. 2011. Effectiveness of the farmer-to-farmer extension model in increasing technology uptake in Masaka and Tororo Districts of Uganda. *Agricultural Extension Journal*. 39(2): 30-46. <http://www.ajol.info/index.php/sajae/article/view/87532>.

Subagio H. 2008. Peranan kapasitas petani dalam mewujudkan keberhasilan usaha tani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Propinsi Jawa Timur. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Subejo. 2009. Revolusi Hijau dan Penyuluhan Pertanian. Tokyo: Indonesian Agricultural Sciences Association. [Internet]. [diacu 3 April 2016]. Tersedia dari: www.iasa-pusat.org/artikel/revolusihijau-dan-penyuluhan-pertanian.

Subyantoro A. 2009. Karakteristik Individu, Karakteristik

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

223

Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan Kerja Pengurus yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja (Studi pada Pengurus KUD di Kabupaten Sleman). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 11(1): 11-19.

Sugiarti Y. 2012. Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Teknodik*. 16(1): 45-58

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*, Edisi 6, Bandung : Tarsito

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta

Suharto, E. (2006). *membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (kesatu). Bandung: PT. Refika Aditama.

Sumardjo. 1999. Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [Disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

_____ 2010. Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Fakultas Ekologi Manusia.

_____ 2012. Review Refleksi Model Penyuluhan dan Inovasi Penyuluhan Masa Depan. Makalah dalam Seminar Nasional Membangun Penyuluhan Masa Depan yang Berkeadilan dan Menyejahterakan. Bogor (ID): IPB

Sumardjo, Firmansyah A. Dharmawan L. Wulandari YP. 2014. Implementasi CSR Melalui Program Pengembangan Masyarakat. Bogor (ID): Care IPB.

Supriatna, A., & Dradjat, B. (2005). Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Efisiensi Pemasaran Kopi Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 12, 293–307. Retrieved from http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/Pros_2012_06B_MP_Ade.pdf

Sutherland L A. Burton RJF. 2011. Good farmers, good neighbors The role of cultural capital in social capital development in a Scottish farming community. *Journal Sociologia Ruralis*. 51: 238–255. doi: 10.1111/j.1467-9523.2011.00536.x

Swanson, B. E., & Rajalahti, R. (2010). *Strengthening Agricultural Extension and Advisory Systems: Procedures for Assessing, Transforming, and Evaluating Extension Systems*. Washington, DC: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.

Syahyuti. (2014a). *Mau Iini apa Itu? "Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan dalam Pembangunan Pertanian*

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

225

dan Pedesaan: (125 versus 125)". Jakarta: PT. Nagakusuma Media Kreatif. Retrieved from www.nagamedia.co.id

Syahyuti. (2014b). Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(1), 43–58.

Syah M. 2008. Psikologi Belajar. Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya.

Syahra R. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 5(1): 1-22.

Taggar S. Hackett R. Saha S. 1999. Leadership emergence in autonomous work teams: Antecedents and outcomes. *Journal Personnel Psychology*. 52(4): 899–926. doi: 10.1111/j.1744-6570.1999.tb00184.x

Taylor SEL. Peplau DO. Sears. 1997. Social psychology. New Jersey (US) : Prentice-Hall

Thesaurus CRISP. 2006. Enviromental Health Ontology. BioPortal. Retrieved June 2011. [Internet]. [diacu 3 Desember 2016]. Tersedia dari: <http://bioportal.biontology.org/search>.

Thompson R. 2011. Stakeholder Analysis, Winning Support For Your Project. http://www.mindtools.com/pages/article/newppm_07.htm.

Tjitropranoto P. (2003). *Penyuluh Pertanian Masa Kini dan*

Masa Depan. Dalam Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press.

Tomini F. 2010. Transferring to family and friends: A review of the Motives, Evidence, and the role of Economics, A working paper. Netherland: Maastricht University. [Internet]. [diacu 1 Januari 2017]. Tersedia dari: www.merit.unu.edu/publications/mgsog_wppdf/2010/wp2010-012.pdf

Triton PB. 2005. Riset Statistik Parametrik: SPSS for windows. Yogyakarta (ID): Andi.

Umar H. 2003. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Jakarta (ID): Gramedia

[UNDP] United Nations and Development Programme. 2008. Capacity Development. *Practice Note* [Internet]. [diacu 31 Desember 2016]. Tersedia dari: http://www.undp-alm.org/sites/default/files/downloads/pn_capacity_development1.pdf

Utami HN. Sumardjo. 2006. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Pengrajin Kulit di Kabupaten Sidoarjo dan Magetan, Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 2(4): 42-50.

Valera, Jaime B. Vicente A. Marinez. Plopino RF. 1987. an Extension Delivery System. Manila (FH): Island Publishing House Inc.

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

227

- van Den Ban AW, Hawkins HS. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Verhagen K. 1996. Pengembangan Keswadayaan: Pengalaman LSM di Tiga Negara. Terjemahan. Jakarta (ID): Puspa Swara.
- Vorley B. Lundy M. MacGregor J. 2008. Business Models that are Inclusive of Small Farmers. *Agro-Industries Forum*. 8: 1-32. <http://pubs.iied.org/pdfs/G02340.pdf>
- Warnaen A, Sugiyanto, Yuliati Y, Cahyono E.D (2021). Model Penyuluhan Swadaya Berbasis Agribisnis Kopi Robusta di Wilayah Amstirdam Kabupaten Malang Jawa Timur. (Disertasi), Malang: Universitas Brawijaya
- Warnaen A, Sugiyanto, Yuliati Y, Cahyono E.D (2020). Farmer empowerment in coffee farming business management. *Eurasian Journal of Biosciences*. Aug-Dec2020, Vol. 14 Issue 2, p7231-7238. 8p
- Warren ML. Burr Jr BM. Walsh SJ. Bart HL. Cashner Jr RC. Etnier DA. Freeman BJ. Kuhajda BR. Mayden RL. Robinson HW. Ross ST and Starnes WC. 2000. Distribution, and Conservation Status of The Native Freshwater Fishes of The Southern United States. *Journal Fisheries*. 25(10): 7-31. doi: 10.1577/1548-8446(2000)025
- Warneken F. Tomasello M. 2009. The roots of human altruism. *British Journal of Psychology*. 100: 455-471 doi: 10.1348/000712608X379061

- Watson JB. 1994. Psychology as the Behaviorist Views It. *Journal Psychological Review*. 101(2): 248-253. doi: 10.1037/0033-295X.101.2.248.
- Wollnia M., Zeller M. 2007. Do farmers benefit from participating in specialty markets and cooperatives. The case of coffee marketing in Costa Rica. *Journal Agricultural Economics*. 37(2/3): 243-248. doi: 10.1111/j.1574-0862.2007.00270.x
- Uzair, S. (1999). Focus Group Discussion Panduan Bagi Peneliti Studi Kualitatif Studi Dampak Sosial Krisis Moneter. Retrieved March 3, 2013, from <http://uzairsuhaimi.files.wordpress.com/2009/11/focus-group-discussion2.pdf>
- Wildani, A., Moordiani, R., & Widayani, S. (2018). Analisis Kebutuhan Penyuluh Pertanian Mendukung Jawa Tengah Menjadi Lumbung Pangan Nasional (Vol. 2, pp. 53–60). Solo: UNS.
- [YPST] Yayasan Pengembangan Sinar Tani. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Yuliani SS. Munandar S. Winaryanto S. 2012. Hubungan Antara Karakteristik Penyuluh Swadaya Dengan Motivasi Peternak Sapi Perah (Kasus Pada Kelompok Peternak Baru Sireum, Desa Cibeureum, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor). *Jurnal Unpad*. 1(1).

“Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0”

229

- Yumi, Sumardjo, Darwis SG, Sugihen BG. 2012. Model pengembangan pembelajaran petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari (Kasus di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*. 8 (2): 17 – 27.
- Yunita. 2011. Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan) [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Zanden JWV. 1984. *Social Psychology*. New York (US): Random House, Inc

TENTANG PENULIS



Dr. Andi Warnaen, SST, M.Ikom lahir di Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 11 Februari 1984. Penulis menyelesaikan pendidikan (D-4) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang Tahun 2007. Pendidikan S-2 di FISIP UNHAS Makassar Program Studi Ilmu Komunikasi lulus pada tahun 2013 dan S-3 di FP-Universitas Brawijaya Malang Minat Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Pertanian lulus pada tahun 2021. Menjadi Dosen di STPP Malang yang saat ini menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian sejak tahun 2015.

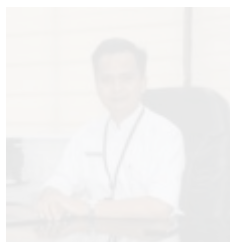


Dr. Yoyon Haryanto, SST, MP lahir di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat pada tanggal 29 November 1984. Menyelesaikan studi D4 pada Jurusan Penyuluhan Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor pada Tahun 2006. Tahun 2008 penulis melanjutkan studi pascasarjana (S2) pada Program Studi Ketahanan Pangan (MKP) IPB dan lulus Tahun 2011. Tahun 2015 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang Doktor (S3) di Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) IPB dan diselesaikan pada tahun 2018. Menjadi Dosen di STPP

"Paradigma Penyuluhan Swadaya Di Era 4.0"

231

Bogor yang saat ini menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian sejak tahun 2011.



Dr. Ugik Romadi, SST, M.Si lahir di Tinanggea, 13 Juli 1982. Penulis menyelesaikan pendidikan (D-4) di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang Tahun 2006. Pendidikan S-2 dan S-3 di FP-UB Malang Minat Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Pertanian lulus pada tahun 2012 dan tahun 2019. Menjadi Dosen di STPP Malang yang saat ini menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian sejak tahun 2014.

PARADIGMA PENYULUHAN SWADAYA di ERA 4.0

Buku ini membahas tentang peran penyuluh swadaya sangat efektif dalam kegiatan penyuluhan. Pada kenyataannya, di lapangan kegiatan penyuluhan masih didominasi oleh penyuluh PNS walaupun jumlah penyuluh PNS semakin berkurang dan beban pekerjaannya selalu bertambah. Sehingga perlu untuk mengetahui apa saja jenis kegiatan penyuluh swadaya dan dalam pemberdayaan petani. Siapa saja yang terlibat, bagaimana peran penyuluh swadaya, dan apakah faktor-faktor seperti modal sosial, dukungan sektor pemerintah dan swasta, digitalisasi usaha tani serta metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh swadaya berpengaruh terhadap peran penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani, bagaimana penyuluh swadaya berinteraksi dengan pelaku penyuluhan lainnya yaitu penyuluh PNS serta penyuluh swasta. Pada akhirnya, bagaimanakah strategi dan model penyuluhan para penyuluh swadaya dalam memberdayakan petani. Buku ini disusun atas dasar hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kabupaten Karawang, Majalengka, Sukabumi, dan Bogor Provinsi Jawa barat dan wilayah Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur terkait penyuluhan swadaya.

TOHAR MEDIA

No. Anggelo EKAP1 - 022/55L/2019
Workshop - JL. Rappocini Raya LP 11 A No 13 Kota Makassar
Redaksi - JL. Mukhtar dg Tempo Kabupaten Gowa
Perumahan Nyalu Regency Blok D No 25
Telp. (0411) 8967655
<http://toharmedia.co.id>



Matches

Internet sources

667

103	https://www.scribd.com/document/364587322/Kepuasan-Kerja-Dan-Kinerja-Karyawan	0.33%
105	http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/331/1/BUKU%20INOVASI%20PEMBELAJARAN%20IPS%20I.pdf	0.33%
106	http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/9954	0.33%
114	https://pdffox.com/templat-tesis-dan-disertasi-pdf-free-h-186150-pdf-free.html	0.31%
115	http://journal.unpad.ac.id/agrikultura/article/download/8464/3931	0.31%
116	https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/11223	0.3%
120	https://idtesis.com/pembahasan-lengkap-modal-sosial-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-modal-sosial	0.28%
121	http://scholar.unand.ac.id/9445/2/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	0.28%
126	http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/19757	0.27%
130	https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-penyuluhan-pertanian/138269	0.26%
132	http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/5658/130901063.pdf?isAllowed=y&sequence=1	0.26%
134	http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4004	0.25%
135	http://www.worldagroforestry.org/downloads/Publications/PDFS/WP17104.pdf	0.25%
138	http://www.worldagroforestry.org/downloads/Publications/PDFS/WP14380.pdf	0.24%
139	https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/57246/Jona_Developing_2016.pdf?isAllowed=y&sequence=1	0.23%
140	http://repository.ub.ac.id/7771	0.23%
141	https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/22439/2009eom.pdf?isAllowed=y&sequence=2	2 Sources 0.23%
142	http://ojs.unanda.ac.id/index.php/jtas/article/view/113/www.ojs.unanda.ac.id/index.php/jtas/about/editorialPolicies	3 Sources 0.23%
143	http://edepot.wur.nl/413526	0.23%
146	http://www.fao.org/3/a-i4040s.pdf	2 Sources 0.23%

147	http://repository.ub.ac.id/161943	0.22%
148	http://edepot.wur.nl/321004	0.22%
149	https://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/107	3 Sources 0.22%
150	https://app.trdizin.gov.tr/makale/TkRFeU5qTTBOQT09/the-relationship-between-altruism-and-life-satisfaction-mediator	3 Sources 0.22%
151	https://id.123dok.com/document/1y995rwy-persepsi-pembudidaya-ikan-terhadap-kompetensi-penyuluh-perikanan-di-kawasan	0.22%
152	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1389224X.2013.808502	0.21%
153	http://t-stor.teagasc.ie/bitstream/11019/1521/1/O%27Flynn%20user%20innovation%20agriculture%20thesis%202017.pdf	0.21%
154	https://www.gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/download/8238/3769	2 Sources 0.21%
155	http://binaprajajournal.com/ojs/index.php/jbp/article/download/17/16	3 Sources 0.21%
156	http://www.nas.boku.ac.at/fileadmin/_H93/H933/Personen/Kummer/DISSERTATION_KUMMER_FINAL.pdf	0.21%
157	https://researcharchive.lincoln.ac.nz/bitstream/handle/10182/10895/Lutuli_Masters_Preflight.pdf?isAllowed=y&sequence=4	0.2%
158	http://www.aiaee.org/attachments/109_Vol-15.3.pdf	0.2%
161	http://repo.unand.ac.id/32614	0.2%
162	http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang./index.php/JPSEK/issue/download/756/pdf_44	0.2%
164	https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/17843	0.19%
165	https://adoc.pub/pengembangan-kompetensi-penyuluh-pertanian-di-provinsi-nusa-.html	0.19%
166	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1389224X.2013.817343	0.19%
167	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1389224X.2018.1429283	0.19%
168	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15538362.2019.1640167	0.19%
170	http://repository.unpad.ac.id/16405/1/L2G053619_k_1976.pdf	3 Sources 0.19%
171	https://sosek.ub.ac.id/doc/2019/Semnas%202019/PROSIDING-SEMNAS-PEMBANGUNAN-IV-2019.pdf	0.19%
172	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1389224X.2017.1289962	2 Sources 0.19%

174	http://hdl.handle.net/1842/28796	0.18%
175	http://joseta.faperta.unand.ac.id/index.php/joseta/article/view/233	0.18%
177	http://repository.ub.ac.id/9474/1/CINDY%20YOSARI%20.pdf	0.18%
178	https://link.springer.com/chapter/10.1007%2F978-3-642-41404-6_8	2 Sources 0.17%
179	https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/33534	0.17%
181	https://text-id.123dok.com/document/lzgor8qo-pola-partisipasi-masyarakat-dalam-pelestarian-hutan-mangrove-studi-d	2 Sources 0.17%
182	http://www.eawop.org/ckeditor_assets/attachments/776/in_practice_2016.pdf?1482257933=	0.17%
183	http://ijhssnet.com/journals/Vol_4_No_9_1_July_2014/16.pdf	0.16%
184	https://ndltd.ncl.edu.tw/cgi-bin/gs32/gsweb.cgi/login?o=dnclcdr&s=id%3D%22104FCU05121009%22.&searchmode=basic	0.16%
185	https://d-nb.info/1112552812/34	0.16%
186	https://docobook.com/jurnal-penyuluhan-konsep-pemberdayaan-petani.html	4 Sources 0.16%
187	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03031853.2018.1451349	0.16%
188	http://repository.ub.ac.id/182031	0.16%
189	https://www.scribd.com/document/325100861/2009afa-pdf	0.16%
190	http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4040	0.16%
191	https://vdocuments.site/pemanfaatan-modal-sosial-dlm-tsunami.pdf.html	3 Sources 0.16%
192	https://ijpsat.ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/685	3 Sources 0.16%
193	https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.4073/csr.2017.3	3 Sources 0.15%
194	http://repo.unand.ac.id/31348/1/laporan%20penelitian.pdf	0.15%
195	https://es.scribd.com/document/344342818/2015-Mjs	2 Sources 0.15%
196	http://ir.uiowa.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1799&context=etd	3 Sources 0.15%
197	http://docplayer.info/49126570-Analisis-perencanaan-komunikasi-2.html	2 Sources 0.15%

198	https://doaj.org/article/61039f3cfeb46c399971e30f5db82b8	0.15%
199	http://cyberpenyuluhankht.info/index.php/majalah-kenari/80-edisi-2-tahun-2011.html?layout=blog	0.15%
200	https://repub.eur.nl/pub/79979	2 Sources 0.15%
201	https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10460-014-9520-8	3 Sources 0.15%
202	http://hdl.handle.net/10125/66270	0.14%
203	https://polbangtanmedan.ac.id/pdf/Jurnal%202016/Vol%2010%20No%202/05%20Mawar.pdf	2 Sources 0.14%
204	https://core.ac.uk/download/pdf/227161797.pdf	0.14%
205	https://mafiadoc.com/komunitas-neliti_5cbc9be0097c4754488b45f6.html	2 Sources 0.14%
206	https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.4073/CSR.2014.6	5 Sources 0.14%
207	https://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1915&context=open_access_theses	0.14%
208	https://bioone.org/journalArticle/Download?urlId=10.1659%2FMRD-JOURNAL-D-18-00024.1	0.14%
209	http://tropeninstituut.nl/kit/Dossiers/Dossiers-Dossier.html?dossier=72958	0.14%
210	http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/832041	0.14%
212	https://adoc.pub/kapasitas-perempuan-dalam-pengembangan-usaha-ekonomi-kreatif.html	0.14%
213	https://lup.lub.lu.se/luur/download?fileOid=8962285&func=downloadFile&recordOid=8962284	3 Sources 0.13%
214	http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/659331	0.13%
215	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1369118X.2016.1200644	0.13%
216	<a 28361"="" article="" href="https://espace.library.uq.edu.au/data/UQ_398448/s41111897_phd_final_thesis.pdf?Expires=1574940717&Key-Pair-Id=AP 2 Sources 0.13%</td><td>2 Sources 0.13%</td></tr><tr><td>217</td><td>https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/28361	2 Sources 0.13%
218	https://estudogeral.sib.uc.pt/bitstream/10316/21093/4/Interdepend%c3%aancia%2c%20desenvolvimento%20e%20efic%c3%...	0.13%
219	https://www.scribd.com/document/371014012/Paradigma-Penyuluhan-Pertanian-Di-Era-Otonomi-Daerah	3 Sources 0.13%
220	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/20421338.2018.1457274	0.13%

221	http://repository.ub.ac.id/186381/1/Suroyya%20Favourita%20Handayani.pdf	0.13%
223	https://macau.uni-kiel.de/servlets/MCRFileNodeServlet/dissertation_derivate_00008136/PhD_Thesis_Awal_Abdul-Rahaman.pdf	0.13%
224	http://simlit.pustipjak.org/files/buku/MembumikanReddkaltim.pdf	2 Sources 0.13%
225	http://hdl.handle.net/11858/00-1735-0000-002E-E3F1-D	0.13%
226	http://repository.unsimar.ac.id/1287/9/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	2 Sources 0.13%
227	https://www.scribd.com/document/392239099/2014mzu-pdf	0.13%
228	http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIA/article/download/20403/pdf	0.13%
229	http://tjaecon.nchu.edu.tw/upload/2021/08/20210804063418393.pdf	0.13%
230	http://km4djournal.org/index.php/km4dj/article/download/247/316	0.12%
231	http://balitek-agroforestry.org/btpaciadmin/content/prosiding_Fdownload/Komisi_C_Semnas_AF_Unpad_2015.pdf	0.12%
232	http://hdl.handle.net/10400.14/36206	0.12%
233	http://archivia.unict.it/bitstream/10761/1300/1/SFNGPP69C55H792Q-TESI%20FABIOLA%20SAFONTE.pdf	0.12%
234	https://www.forda-mof.org/files/BPK_Banjarbaru_-_Prosiding_Ekspose_Hasil_Penelitian_PDF_FIX_-_18_JULI_2014.pdf	0.12%
237	https://repository.tudelft.nl/islandora/object/uuid:31377889-a90e-4539-8837-da7aa51098e6/datastream/OBJ/download	2 Sources 0.12%
238	https://koleksidapus.blogspot.com	3 Sources 0.12%
239	http://scholar.unand.ac.id/49170/1/abstrak.pdf	0.12%
241	http://repository.ut.ac.id/8586	2 Sources 0.12%
242	https://ruralis.brage.unit.no/ruralis-xmlui/bitstream/handle/11250/2838388/Szaboova%20bet%20bal%202022.pdf?isAllowed=y&...	0.12%
243	http://ir.cut.ac.za/bitstream/handle/11462/1168/Nwafor%20c%20Christopher%20Ugochukwu.pdf?isAllowed=y&sequence=3	3 Sources 0.12%
244	http://studenttheses.cbs.dk/bitstream/handle/10417/1507/pim_quaedackers.pdf?sequence=50	2 Sources 0.12%
245	https://qmro.qmul.ac.uk/xmlui/bitstream/handle/123456789/24245/Lv_Jieyu%20PhD%20final%20241116.pdf?sequence=1	0.11%
246	https://library.wur.nl/WebQuery/wurpubs/349684	3 Sources 0.11%

247	https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1084	2 Sources	0.11%
248	http://ir-library.egerton.ac.ke/bitstream/handle/123456789/1930/Effectiveness%20of%20agricultural%20extension%20huma...		0.11%
249	http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/2099	3 Sources	0.11%
250	http://repository.ub.ac.id/173591		0.11%
251	http://calhoun.nps.edu/bitstream/handle/10945/32804/13Mar_Chesla_Lucas.pdf?isAllowed=y&sequence=1	2 Sources	0.11%
253	https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/download/9983/pdf	2 Sources	0.11%
254	http://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/download/28132/17944	2 Sources	0.11%
255	http://ictupdate.cta.int/index.php/filemanager/download/43/FAO_reference_manual.pdf	2 Sources	0.11%
256	http://edepot.wur.nl/430339	3 Sources	0.11%
260	https://link.springer.com/content/pdf/10.1007%2Fs41130-016-0017-2.pdf		0.1%
261	http://repository.ub.ac.id/180826/1/lka%20Nursyafitri%20%282%29.pdf	2 Sources	0.1%
262	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00074918.2015.1108389		0.1%
263	https://sista.polindra.ac.id/assets/dashboard/assets/data_ta/mahasiswa/bbbc02d34081c07c5e6d12a5bd77a182.pdf	4 Sources	0.1%
264	http://hdl.handle.net/10396/12488		0.1%
265	http://eprints.umm.ac.id/45579/1/NASKAH.pdf	2 Sources	0.1%
266	https://samafind.sama.gov.sa/EDS/Search?dfApplied=1&filter%5B%5D=EXPAND%3A%22fulltext%22&filter%5B%5D=LIMIT%7...		0.1%
267	https://epdf.pub/patient-centered-e-health-premier-reference-source.html		0.1%
268	http://omnikuatika.net/10.20884/Journals/Tahun%202016%20Vol%2012/Mei/sub-omni-1-4-16-5.pdf		0.1%
269	https://id.123dok.com/document/6qmegd8z-perilaku-komunitas-dalam-mengelola-block-grant-pembangunan-daerah-partisip...		0.1%
270	http://Repository.Unej.Ac.Id/bitstream/handle/123456789/91878/Raudhatun%20Nisa%e2%80%99%20-%20152410101104%20...		0.1%
271	https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01584820/document	3 Sources	0.1%
272	https://meow120.wordpress.com/page/2	9 Sources	0.1%

273	https://hartapplcng.blogspot.com/2013/01/konsep-pemberdayaan-partisipasi-dan.html		0.1%
274	http://repo.unand.ac.id/11956/2/PROPOSAL%20DOSEN%20PEMULA_%20RAFNEL%20AZHARI_%202018_FINAL.pdf	2 Sources	0.1%
275	http://depot-e.uqtr.ca/8085/1/031624533.pdf	2 Sources	0.1%
276	http://repository.ub.ac.id/188986/1/Disertasi%20Didi%20Wahyudi.pdf	5 Sources	0.1%
277	https://www.benjamins.com/catalog/is.16.3.03ami	3 Sources	0.1%
278	https://komunitaspenyuluhperikanan.blogspot.com/2014/03/modul-dasar-dasar-penyuluhan-perikanan.html	2 Sources	0.1%
279	https://journal.suit.edu.pk/index.php/sjms/article/view/624		0.1%
280	http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/709255		0.1%
281	http://digilib.uin-suka.ac.id/35558/1/15840055_BAB%20I_BAB_TERAKHIR_DAFTAR_PUSTAKA.PDF		0.1%
282	http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1311889&title=Stakeholder+Analysis+in+Community+Base	4 Sources	0.1%
283	http://repository.unika.ac.id/26816/7/15.E1.0179-Maria%20Elisa%20Rosari-DAPUS_a.pdf		0.09%
284	http://repository.ub.ac.id/177184/1/Intan%20Arisya.pdf		0.09%
285	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00220388.2017.1327663	2 Sources	0.09%
286	http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2903/7/T2_832010004_Daftar%20Pustaka.pdf		0.09%
287	http://eprints.umm.ac.id/59124/1/THESIS.pdf		0.09%
288	http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/4852		0.09%
289	https://portalcris.vdu.lt/server/api/core/bitstreams/1cbf829c-9d5b-4ee9-b72d-a7d098eb06b8/content	2 Sources	0.09%
290	https://fika-fatia.blogspot.com/2012/05/pentingnya-kearifan-lokal-masyarakat_07.html	4 Sources	0.09%
291	http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/2320?issue=Vol+7%2C+No+3+%282019%29%3A+JURNAL+MAHASISWA+MAGISTER+...		0.09%
292	https://jurnal.untan.ac.id/index.php/tengkawang/article/view/40980		0.09%
293	http://repository.usd.ac.id/2676/2/112214079_full.pdf	3 Sources	0.09%
294	http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/24345/17731		0.09%

295	https://text-id.123dok.com/document/nq7k0mdz-model-pengembangan-pembelajaran-petani-dalam-pengelolaan-hutan-rakya...	0.08%
296	https://pmb.cereq.fr/doc_num.php?explnum_id=6905	3 Sources 0.08%
297	http://repo.unand.ac.id/29728/1/JURNAL%20AGRISEP.pdf	3 Sources 0.08%
298	http://erepository.uoeld.ac.ke/bitstream/handle/123456789/171/PRINT%20FINAL.pdf	0.08%
299	http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/30749	0.08%
300	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00220388.2017.1371297	3 Sources 0.08%
301	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/16184742.2016.1200643	0.08%
302	https://inobis.org/ojs/index.php/jurnal-inobis/issue/download/5/INOBIS%20Vol%201%20No%203%20-%20Jun2018	0.08%
303	https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1046496419865326	3 Sources 0.08%
304	http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/article/download/13599/10136	0.08%
305	http://eprints.utm.my/id/eprint/79122/1/OnuohalheanyichukwuJoachimPFGHT2017.pdf	0.08%
306	https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs00267-016-0740-0	3 Sources 0.08%
307	https://www.neliti.com/publications/195903/hubungan-kecerdasan-spiritual-dengan-perilaku-prososial-pada-perawat-d	3 Sources 0.08%
308	http://www.scielo.org.mx/scielo.php?pid=S2395-91772017000200009&script=sci_arttext	0.08%
309	https://researchspace.ukzn.ac.za/handle/10413/17271	0.08%
310	http://southernvoice.org/wp-content/uploads/2020/10/Estado-global-de-los-ODS-Southern-Voice-2020.pdf	3 Sources 0.08%
311	http://repository.ub.ac.id/178760/1/Viki%20Ulva%20Risqi.pdf	0.08%
312	https://teses.usp.br/teses/disponiveis/12/12136/tde-03042019-170519/publico/CorrigidoCarolina.pdf	3 Sources 0.08%
313	http://pps.fp.ub.ac.id/judul-tesis	0.08%
314	https://core.ac.uk/download/pdf/225824812.pdf	0.08%
315	https://id.123dok.com/document/wyexwrrq-pemberdayaan-petani-sayuran-kasus-petani-sayuran-di-sulawesi-selatan-1.html	0.08%
316	http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/31039	3 Sources 0.08%

317	https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/download/5610/pdf	2 Sources	0.08%
318	http://biologi.fmipa.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/68.-AktivitasAntibakteriEkstrakMetanolKulitBatangTumbuhanSala...		0.08%
319	https://www.rsisinternational.org/journals/ijriss/digital-library/volume-v-issue-ix		0.08%
320	https://repositorio.uc.cl/xmlui/bitstream/handle/11534/29423/Bonilla%20Orozco_Viviana.pdf?isAllowed=y&sequence=1		0.08%
321	https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/download/3136/2203		0.07%
322	http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/RPTP_2015_08.pdf		0.07%
323	https://id.123dok.com/document/6zkpoe1q-factors-influence-subak-members-in-adopting-system-of-rice-intensification	2 Sources	0.07%
324	http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/download/221/300/408		0.07%
325	https://ageconsearch.umn.edu/record/197944		0.07%
326	https://123dok.com/document/zgw073ny-peningkatan-efektivitas-integrasi-koordinasi-pertanian-pemerintah-pemberd	2 Sources	0.07%
327	https://ojs.unimal.ac.id/agrifo/article/view/2725	3 Sources	0.07%
328	https://ndltd.ncl.edu.tw/cgi-bin/gsweb.cgi/login?o=dncldr&s=id%3D%22102NPU5201009%22.&searchmode=basic		0.07%
329	https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jpm.12221	6 Sources	0.07%
330	http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668	2 Sources	0.07%
331	https://123dok.com/document/7q087v3y-faktor-berhubungan-perilaku-pembaca-memperoleh-informasi-pembaca-kecamatan...		0.07%
332	https://adoc.pub/efektivitas-media-video-terhadap-peningkatan-pengetahuan-dan.html		0.07%
333	http://eprints.undip.ac.id/56153/8/Daftar_Pustaka.pdf	2 Sources	0.07%
334	https://m.scirp.org/papers/20183	3 Sources	0.07%
335	https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9425	2 Sources	0.07%
336	https://adoc.pub/approach-generalized-structured-component-analysis-gsca-meth.html		0.07%
337	http://repository.unika.ac.id/13160/8/12.40.0123%20Windaretta%20Mardianinta%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf		0.07%
338	http://www.jahr-bioethics-journal.com/index.php/JAHR/article/download/575/514	3 Sources	0.07%

339	http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/12903/18472	3 Sources	0.07%
340	https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/37532/21427	3 Sources	0.07%
341	https://philpapers.org/rec/WIJWWW		0.07%
342	https://repository.unja.ac.id/22921/7/DAFTAR%20PUSTAKA-dikonversi.pdf		0.07%
343	https://beritamadani.co.id/2016/08/07/tari-kolosal-1000-barong-dalam-rangka-penutupan-pekan-budaya-dan-pariwisata	3 Sources	0.07%
344	http://dev-liverpoolup.cloudpublish.co.uk/journals/article/50037/http/www.worldbank.org/poverty/scapital/http/www	3 Sources	0.07%
345	http://www.qucosa.de/fileadmin/data/qucosa/documents/1315/1119007747095-5935.pdf		0.07%
346	https://jdih.dprd-diy.go.id/download-1627		0.07%
348	http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2106		0.06%
349	https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogalah/article/view/710		0.06%
350	http://www.globalsciencejournals.com/article/10.7603/s40706-015-0007-4		0.06%
351	https://id.123dok.com/document/nzwx497y-partisipasi-petani-dalam-pelaksanaan-pencegahan-kebakaran-lahan-gambut-kasu...		0.06%
352	http://cekzaislami.blogspot.com/2011/03/penyuluhan-pertanian-pengertian.html		0.06%
353	https://vdocuments.site/laptah2012.html	2 Sources	0.06%
354	https://zombiedoc.com/pengaruh-konformitas-terhadap-kepedulian-sosial.html	3 Sources	0.06%
355	https://docobook.com/rancang-bangun-sistem-informasi-persediaan-gudang-untuk-anal4c4a49d7248e7bca600fad0b9bb25311...		0.06%
356	https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51657/2011rsh_Daftar%20Pustaka.pdf?isAllowed=y&sequence	2 Sources	0.06%
357	http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi/article/view/416		0.06%
358	https://edepot.wur.nl/318314		0.06%
359	https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/pedagogika/article/download/SP/226	3 Sources	0.06%
361	http://azahfjrh.blogspot.com/2013		0.06%
362	http://repository.uin-suska.ac.id/4379/3/BAB%20II.pdf	2 Sources	0.06%

363	https://repositorio.utad.pt/bitstream/10348/10952/1/Tese%20Manuel%20Alberto%20Tapada%20da%20Costa.pdf	3 Sources	0.06%
364	https://journal.untar.ac.id/index.php/prologia/article/view/10177	2 Sources	0.06%
365	http://www.penyuluhperikanan.id		0.06%
366	https://nanopdf.com/download/naskah-publikasi-asertivitas-wanita-jawa-ditinjau-dari-pendidikan_pdf	2 Sources	0.06%
367	https://vdoc.pub/documents/intellectual-capital-and-technological-innovation-knowledge-based-theory-and-practice-7jg46u53h..		0.06%
368	http://psyjournals.ru/files/91925/sps_2018_n1_Mararitsa_Kazantseva_et_al.pdf	3 Sources	0.06%
369	https://peerj.com/articles/5315.pdf	3 Sources	0.06%
370	https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/25567/thesis.pdf?isAllowed=y&sequence=1	2 Sources	0.06%
371	http://www.share4dev.info/ffsnet/documents/3406.pdf		0.06%
372	https://adoc.pub/difusi-inovasi-telepon-seluler-di-perdesaan.html	3 Sources	0.05%
373	https://id.123dok.com/document/z124w98y-this-file-pb.html		0.05%
374	http://ejournal.ukm.my/gmjss/article/download/18237/5739		0.05%
375	http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19463/157045027.pdf?sequence=		0.05%
376	http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang./index.php/IPSEK/article/view/5624/0	3 Sources	0.05%
377	https://journal.trunojoyo.ac.id/index/search/titles?searchPage=177		0.05%
378	https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/22296		0.05%
379	https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijebd/issue/download/142/101	3 Sources	0.05%
380	https://text-id.123dok.com/document/yro4np7y-s-sos-1002955-bibliography.html	3 Sources	0.05%
381	https://eprints.glos.ac.uk/8239/3/8239-Skaalsveen-%282020%29-The-role-of-farmers-social.pdf	3 Sources	0.05%
382	https://www.e-jurnal.com/2014/05/peranan-pemimpin-informal-dan-formal-di.html	4 Sources	0.05%
383	https://adoc.pub/hubungan-antara-kecerdasan-emosional-dan-perilaku-altruisme-.html		0.05%
384	https://text-id.123dok.com/document/4zpp4moz-pengaruh-kapasitas-wirausaha-terhadap-keberhasilan-usaha-ternak-sapi-per...		0.05%

385	http://digilib.unila.ac.id/31145/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf		0.05%
386	https://adoc.pub/peran-kualitas-produk-dan-layanan-harga-dan-atmosfer-rumah-m.html	3 Sources	0.05%
387	https://es.scribd.com/document/374800500/9-PUU-XIII-2015-rekrutmen-pdf		0.05%
388	https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/14429	3 Sources	0.05%
389	https://researchnow.flinders.edu.au/en/publications/archaeometry		0.05%
390	http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/11865	2 Sources	0.05%
391	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/21580103.2017.1355335	3 Sources	0.05%
392	http://eprints.iain-surakarta.ac.id/4021/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf		0.05%
393	https://kc.umn.ac.id/18053/3/DAFTAR_PUSTAKA.pdf		0.05%
394	https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01198236/document	3 Sources	0.05%
395	https://research.monash.edu/en/publications/educational-learning-theory		0.05%
396	https://www.scribd.com/document/393198590/qwqwdqwd		0.05%
397	http://docplayer.info/46636803-Materi-1-penguatan-kapasitas-organisasi-publik.html	2 Sources	0.05%
398	https://ejournal.upi.edu/index.php/optima/article/view/35834	6 Sources	0.05%
399	https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11124/TEISIS%20BHIMA%20NATA%20%2815911034%29.pdf?isAllowed=y...	3 Sources	0.05%
400	https://123dok.com/document/y6e3j8lg-strategi-livelihood-petani-penggarap-sawah-kelurahan-kecamatan-samarinda.html		0.05%
401	http://scien.net/articles/000069096.php		0.05%
402	http://bbp2tp.litbang.pertanian.go.id/images/Download/Naskah_FINAL_BUNGA_RAMPAL_KRPL_2018_BUKU1_DENGAN_COVER.pdf		0.05%
403	https://docplayer.info/57195668-Daftar-isi-usabilitas-desain-dan-informasi-konten-situs-bursa-efek-indonesia-effy-z-rusfian-irw...		0.05%
404	http://cybex.pertanian.go.id/artikel/72501/yoyon-haryanto-luncurkan-buku-paradigma-penyuluhan--di-era-teknologi-informasi		0.05%
405	http://repository.unj.ac.id/19281/8/LAMPIRAN.pdf		0.05%
406	http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/8744/Pendamping%20utk%20Pemberdayaan.pdf?isAllowed=y...		0.05%

407	https://adoc.pub/analisis-kelayakan-usaha-persuteraan-alam-diversifikasi-dan-.html	2 Sources	0.05%
409	https://stud.epsilon.slu.se/6986		0.05%
411	https://www.coursehero.com/file/117745617/2009VisualBasicSplitFileCoverpdf	3 Sources	0.04%
412	https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/1610		0.04%
413	http://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/download/697/615	3 Sources	0.04%
414	http://ccm.sagepub.com/content/early/2013/05/02/1470595813485381.full.pdf	2 Sources	0.04%
415	http://www.flinders.edu.au/sabs/fcas-files/Documents/StudyOfAgeing%5b1%5d.pdf	2 Sources	0.04%
416	https://123dok.com/document/y4e690vq-pengaruh-konflik-karakteristik-individu-komitmen-organisasi-variabel-intervening.ht...		0.04%
417	https://pure.rug.nl/ws/portalfiles/portal/64164027/References.pdf		0.04%
418	http://ebookily.co/doc/statistika-untuk-penelitian-sugiyono-2009	2 Sources	0.04%
419	https://agribisnismodern.blogspot.com/2011/12/makalah-sim.html	2 Sources	0.04%
420	http://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/download/22342/20106		0.04%
421	http://nardus.mpn.gov.rs/bitstream/handle/123456789/5907/Disertacija3801.pdf?isAllowed=y&sequence=1		0.04%
422	https://pt.scribd.com/document/369967667/RPJMD-Kabupaten-Berau-Tahun-2016-2021-Perda-No-3-Tahun-2016-16-Agu...	3 Sources	0.04%
423	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/26395916.2021.1930169		0.04%
424	http://d-scholarship.pitt.edu/27232/1/Brandon_ETD_final_%2D_amc61.pdf	3 Sources	0.04%
425	http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Komunika/article/view/5429/0		0.04%
426	https://mafiadoc.com/english-pdf_5b6ce484097c47fd718b463e.html	2 Sources	0.04%
427	https://coek.info/pdf-entrepreneurial-identity-and-farmersx27-protein-crop-cultivation-choices-.html		0.04%
429	http://lrd.yahooapis.com/_ylc=X3oDMTVnNGlqOXB1BF9TAzlwMijMxNTI3MDIEYXBwaWQDTHJlazRUTFYzNEdRVjYwVDFRYVIHeC5x...		0.04%
430	http://digilib.unila.ac.id/view/year/2018.html	3 Sources	0.04%
431	https://adicebe.blogspot.com/2014/01		0.04%

432	https://id.123dok.com/document/qo5leomy-resistensi-perempuan-jawa-terhadap-nasihat-dalam-serat-wulang-reh-tent	3 Sources	0.04%
433	https://nadjahyeh.files.wordpress.com/2011/07/skripsi-yuni.doc	4 Sources	0.04%
434	http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/download/190/180		0.04%
435	http://jrbp.unram.ac.id/index.php/jrbp/article/view/195	3 Sources	0.04%
436	https://c4i2016.khu.ac.ir/serd/article-1-3157-fa.pdf	4 Sources	0.04%
437	https://es.scribd.com/doc/220998954/Skripsi-Fix		0.04%
438	http://digilib.uin-suka.ac.id/16894/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf		0.04%
439	https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/1892	2 Sources	0.03%
440	http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/1240	3 Sources	0.03%
441	https://adoc.pub/rencana-strategis-badan-penyuluhan-dan-pengembangan-sdm-pert.html	2 Sources	0.03%
442	http://summit.sfu.ca/system/files/iritems1/5739/b15249682.pdf	3 Sources	0.03%
443	https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jaj/article/download/7067/2244		0.03%
444	https://core.ac.uk/download/pdf/25491987.pdf	5 Sources	0.03%
445	https://fahatan.ulm.ac.id/id/buku/2021/4_buku_referensi_konservasi_shorea_balangeran_2021.pdf	3 Sources	0.03%
446	https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/85560/G16ifa.pdf?isAllowed=y&sequence=1		0.03%
447	http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2190/QU66-E8UV-NYMR-Y99E	2 Sources	0.03%
448	https://www.thefreelibrary.com/The+utilisation+of+repatriate+knowledge+by+multinational+companies%3a...-a0460061014		0.03%
449	https://123dok.com/document/yr3l212o-efektivitas-buku-saku-peningkatan-pengetahuan-atlet-unimed-atletik.html	2 Sources	0.03%
450	http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/11135/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	2 Sources	0.03%
451	http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19175/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	3 Sources	0.03%
452	https://repository.unair.ac.id/107947/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf	4 Sources	0.03%
453	https://vm36.upi.edu/index.php/JER/article/download/37241/16063	3 Sources	0.03%

454	https://perpustakaan-skripsi-tesis.blogspot.com/2015/10	3 Sources	0.03%
455	http://journal.unair.ac.id/download-fullabstrak-8659-mkp31e51c5555abs.pdf	3 Sources	0.03%
456	http://www.koreahrd.or.kr/run/data/board/15/09%20%C7%F6%BF%B5%BC%B7%BF%DC.pdf	3 Sources	0.03%
457	https://tinukfauriyah.blogspot.com	4 Sources	0.03%
458	http://etheses.whiterose.ac.uk/27680/2/Shirley%20Ann%20Gauci%20Thesis.pdf	3 Sources	0.03%
459	https://adoc.pub/hubungan-kompensasi-terhadap-kinerja-karyawan-pada-biro-mana.html	6 Sources	0.03%
460	https://www.scribd.com/document/392295917/BAB-I-VI	5 Sources	0.03%
461	https://www.sikurkun.com/2019/08/ccontoh-pidato-singkat-tentang-pendidikan.html	4 Sources	0.03%
462	https://moam.info/an-evaluation-of-a-learning-support-model-in-primary-schools-in-core_5c2e1a26097c4782258b457b.html		0.03%
463	https://criticalstudy.ihcs.ac.ir/article_5308.html?_action=xml&article=5308&lang=en	3 Sources	0.03%
464	https://alayyubi23.blogspot.com/2012/06/laporan-magang.html	3 Sources	0.03%
465	http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3778	2 Sources	0.03%
466	https://misdianee.blogspot.com/2010/10	3 Sources	0.03%
467	https://omp.unsyiahpress.id/index.php/unsyiahpress/catalog/book/186		0.03%
468	http://cybex.pertanian.go.id/14/gerbangnasional		0.03%
469	https://core.ac.uk/download/229933611.pdf	3 Sources	0.03%
470	http://msadrisugra.blogspot.com/2012/05	3 Sources	0.03%
471	http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/download/503/345	3 Sources	0.03%
472	http://www.researchgate.net/publication/258530889_The_name-letter-	2 Sources	0.03%
473	https://www.scribd.com/document/373001164/2014wbp		0.03%
474	https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10457-016-0045-6	3 Sources	0.03%
475	https://123dok.com/document/z159wlvv-pengaruh-supervisi-kepala-sekolah-kompensasi-terhadap-kinerja-mengajar.ht	3 Sources	0.03%

476	http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika/article/view/9	3 Sources	0.03%
477	http://banyuperwitasari.blogspot.com/2012/10/jan-patocka.html	3 Sources	0.02%
478	http://ndfs.byu.edu/LinkClick.aspx?fileticket=TWUd7NAOWAY%3d&tabid=2069		0.02%
479	http://repository.umrah.ac.id/553/1/jurnal%20yg%20bener.pdf		0.02%
480	http://cl.rushkolnik.ru/docs/7840/index-14109.html?page=76	3 Sources	0.02%
481	http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EAJ/article/view/4712/0	2 Sources	0.02%
482	https://jurnal.bkn.go.id/index.php/asn/article/download/252/198		0.02%
483	http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2910/SKRIPSI%20UMMU%20SAAD.docx?sequence=2		0.02%
484	https://id.123dok.com/document/1y9mo8rq-hubungan-keterdedahan-media-komunikasi-dengan-perilaku-komunikasi-	2 Sources	0.02%
485	http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/jurnal/pdfjoiner_(1)2.pdf	2 Sources	0.02%
487	https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jpro/article/download/876/233		0.02%
488	https://www.researchgate.net/publication/358046314_MATEMATIKA_BISNIS		0.02%
489	https://www.sumbawabaratpost.com/2017/10/09/wabup-ksb-ikut-pungut-sampah		0.02%
490	http://saranghaeqoutes.blogspot.com/2017/05/laporan-hasil-penyuluhan-pertanian.html		0.02%
491	https://adoc.pub/penerapan-competency-based-human-resources-management-cbhrm-.html		0.02%
492	http://repositori.kemdikbud.go.id/21406/1/Modul%20PJJ%20Seni%20Tari%20Kelas%209%20semester%20genap-20210203%2...		0.02%
493	https://masroed.wordpress.com/2010/10/22/disiplin-kerja-di-polri	3 Sources	0.02%
494	http://indriyaniratih.blogspot.com/2011/09/usulan-penelitian-lm3.html		0.02%
495	https://www.slideshare.net/agussetiyono3/otonomi-vol13no1jan201304-sri-pancawati-53820977	2 Sources	0.02%
496	https://adoc.pub/pengertian-media-penyuluhan-pertanian.html		0.02%
497	http://repository.usd.ac.id/28315/2/029114074_Full%5B1%5D.pdf	2 Sources	0.02%
498	http://binaprajajournal.com/ojs/index.php/jbp/article/view/239	3 Sources	0.02%

499	http://eprints.ulm.ac.id/258/1/USUL%20%20Lap%20akhir%20-%20SISI%20PASOKAN.pdf	2 Sources	0.02%
500	https://idmetafora.com/news.html		0.02%
501	https://dinorimantho.blogspot.com/2016/12		0.02%
502	http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=573970&title=The+Relationship+Analysis+of+World+Oil+P	3 Sources	0.02%
503	https://johannessimatupang.wordpress.com/2013/10/23/metode-penelitian-pemasaran-kelas-pagi-dan-sore		0.02%
504	http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/bildalil/article/download/126/128	2 Sources	0.02%
505	https://edoc.pub/buku-kph-final-29-agustus-2016-pdf-free.html		0.02%
506	http://jurnalmahasiswa.stesia.ac.id/index.php/jira/article/download/3817/3828	2 Sources	0.02%
507	http://punyaauiu.blogspot.com/2012/07	2 Sources	0.02%
508	http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/laptah_2014.pdf	3 Sources	0.02%
509	https://ekbis.sindonews.com/berita/1270724/34/pasar-ekspor-kopi-asal-malang-masih-terbuka-lebar		0.02%
510	http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jgel/article/download/455/255		0.02%
511	http://www.asncpns.com/2014/10/anak-pejabat-dominasi-formasi-penerima.html	2 Sources	0.02%
512	http://www.xl.co.id/language/en-US/InvestorRelations/ArsipKorporat/SiaranPers/newsId/56466		0.02%
513	https://nurulizzahsyam12.blogspot.com/2017/04/karya-tulis-ilmiah-pengaruh-media.html	3 Sources	0.02%

Exclusions

Internet exclusions

303

https://media.neliti.com/media/publications/229329-efektivitas-peran-penyuluh-swadaya-dalam-7ffb8d50.pdf	3 Sources	5.04%
http://websyahyuti.blogspot.com/2014/07	5 Sources	4.93%
https://anzdoc.com/peran-strategis-penyuluh-swadaya-dalam-paradigma-baru-penyul.html		4.89%
https://www.slideshare.net/syahyuti/penyuluhan-swadaya-sangat-potensial	2 Sources	4%
https://media.neliti.com/media/publications/69602-ID-peran-strategis-penyuluh-swadaya-dalam-p.pdf		3.89%
http://www.berita2bahasa.com/berita/09/01360509-petani-maju-sebagai-katalisator-regenerasi-dengan-pendekatan-farmer	2 Sources	2.62%
http://bkp.bangka.go.id/donlot/Permentan-61-08.pdf	5 Sources	2.6%
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1882-Full_Text.pdf		2.25%
https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/36982/22645	2 Sources	2.18%
https://text-id.123dok.com/document/eqow41jy-peranan-penyuluh-swadaya-dalam-mendukung-intensifikasi-kakao-di-kabupaten-s...		1.85%
http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/RPTP_2013_08.pdf		1.81%
http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/article/view/6339		1.67%
http://plantarchives.org/article/progressive-farmers-as-catalysts-for-regeneration-in-rural-areas-through-farmer-to-farmer-extensio..		1.58%
https://123dok.com/document/eqow41jy-peranan-penyuluh-swadaya-mendukung-intensifikasi-kabupaten-provinsi-sulawesi	4 Sources	1.55%
http://setbakorluh.kalselprov.go.id/?p=243		1.48%
https://www.ijsht-journals.org/IJPSAT/index.php/ijpsat/article/view/225	4 Sources	1.43%
https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/26770	5 Sources	1.36%
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3074-Full_Text.pdf		1.35%
http://bppjambi.info/?page=7&v=publikasi	4 Sources	1.33%
https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/36982		1.26%

http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/article/view/7990	1.25%
http://eprints.uns.ac.id/364/1/150211808201010381.pdf	1.19%
https://adoc.pub/implementasi-kebijakan-nasional-pembangunan-pertanian-berkel.html	1.15%
http://effl.blogspot.com/2016/11/tugas-pokok-dan-fungsi-penyuluh.html	4 Sources 1.12%
https://adoc.tips/kinerja-penyuluh-pertanian-di-kabupaten-pidie-provinsi-aceh-.html	3 Sources 1.11%
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/869193	12 Sources 1.06%
https://id.123dok.com/document/ky6lr3gy-pengembangan-kemandirian-pelaku-usaha-mikro-dan-kecil-dalam-implementasi	8 Sources 1%
https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95286?show=full	4 Sources 0.99%
http://docplayer.info/52386777-Bab-i-pendahuluan-a-latar-belakang.html	3 Sources 0.94%
https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/213	0.94%
https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55538/2011yun.pdf;sequence=1	3 Sources 0.93%
https://id.123dok.com/document/lzkg8nny-the-strategy-for-increasing-lowland-rice-farmers-capacity-towards-household-food-secu...	0.93%
http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55173/2012nar.pdf;sequence=1	3 Sources 0.93%
https://docplayer.info/50409254-Pernyataan-mengenai-disertasi-dan-sumber-informasi.html	0.91%
https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-modal-sosial-atau-social-capital/23512	5 Sources 0.88%
http://slideplayer.info/slide/2673874	0.86%
https://resteforester11.blogspot.com	4 Sources 0.85%
https://id.123dok.com/document/9yn2p3py-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kinerja-penyuluh-pertanian-dan-dampaknya-pada-k...	0.83%
https://adoc.pub/pemberdayaan-petani-untuk-pemenuhan-kebutuhan-pengembangan-k.html	0.82%
http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13775/147047002.pdf?isAllowed=y&sequence=1	3 Sources 0.81%
https://anzdoc.com/tinjauan-pustaka-persepsia68b8f26c03818855dac30e8e6c19d6231293.html	0.81%
https://media.neliti.com/media/publications/8537-ID-the-role-of-self-support-extension-agents-in-supporting-intensification	3 Sources 0.77%

https://jurnal.polbangtan-bogor.ac.id/index.php/jpp/article/download/410/pdf	2 Sources	0.76%
https://www.scribd.com/document/373619882/256-497-1-SM		0.73%
https://anzdoc.com/tinjauan-pustaka-kinerja-penyuluh-pertanian-pengertian-kiner.html		0.72%
https://dosen.unmerbaya.ac.id/file/content/2022/03/fullbook_sistem_penyuhan_pertanian_nurlina.pdf	5 Sources	0.7%
http://repository.ub.ac.id/4514		0.7%
http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jppp/article/downloadSuppFile/11292/1142		0.68%
http://docplayer.info/70233366-Hasil-dan-pembahasan-keadaan-umum-lokasi-penelitian.html	4 Sources	0.67%
https://core.ac.uk/download/pdf/229621446.pdf	4 Sources	0.64%
https://anzdoc.com/kurnia-suci-indraningsih.html	4 Sources	0.62%
http://kontraberita.blogspot.com/2014	3 Sources	0.62%
https://id.123dok.com/document/dy4d975y-performance-determinants-of-agricultural-extension-in-the-city-tidore-islands-north-m...		0.62%
https://docplayer.info/74908845-Penguatan-kapasitas-pengolah-sagu-tradisional-untuk-mendukung-diversifikasi-pangan-di-maluku...		0.59%
https://id.123dok.com/document/myj514pq-pengembangan-kapasitas-pengelola-sagu-dalam-peningkatan-pemanfaatan-sa...	2 Sources	0.58%
http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jppp/issue/download/1480/245	3 Sources	0.55%
https://link.springer.com/content/pdf/10.1007%2Fs10460-013-9463-5.pdf		0.54%
http://susel.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/buletin/53-buletin-nomor-6-tahun-2012/247-sistem-penyuluh-p...	4 Sources	0.53%
https://link.springer.com/article/10.1007/s10460-013-9463-5?code=2f26abca-b1b5-44ff-8fb4-ea199c572d1d&error=cookies_n...	2 Sources	0.53%
http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jppt/article/download/286/287		0.52%
http://care.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/E-book-inovasi-pemberdayaan-masyarakat.pdf	4 Sources	0.52%
http://digilib.uinsby.ac.id/46202		0.51%
https://www.neliti.com/publications/272486/status-dan-determinan-pendapatan-petani-agroforestri-di-lingkungan-taman-nasiona		0.5%
https://media.neliti.com/media/publications/272486-none-a19eb619.pdf	3 Sources	0.49%

https://www.neliti.com/publications/267507/hubungan-kapasitas-penyuluh-dengan-kepuasan-petani-dalam-kegiatan-penyu...	4 Sources	0.49%
https://www.researchgate.net/publication/324617886_Partisipasi_petani_pada_usahatani_padi_jagung_dan_kedelai_perspektif_gen...		0.47%
https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/18546	3 Sources	0.46%
http://tabloidsinartani.com/content/read/sinergi-penyuluh-swadaya-untuk-swasembada-pangan		0.46%
https://pt.scribd.com/document/383630850/2016sde		0.46%
http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jppt/article/view/286		0.45%
https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14735903.2019.1679576	2 Sources	0.45%
https://kontraberita.blogspot.com/2016/06/penyuluhan-pertanian-indonesia-belum.html		0.44%
http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/9829/2/G21116324_skripsi_19-10-2021%201-2.pdf		0.44%
https://ijpsat.ijsht-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/1547/0	3 Sources	0.44%
http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/8513/PROSIDING%20TTNP%202019%20SDH%20ISBN-437-445.pdf?...		0.42%
http://digilib.unila.ac.id/31964/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf		0.42%
https://eprints.untirta.ac.id/8559/1/BOOK%20CHAPTER%20PERTANIAN%201.pdf		0.41%
https://www.scribd.com/document/374895251/Loog-Book-1		0.41%
http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/1425/1/E-BOOK-%20Sinarta.pdf	5 Sources	0.4%
http://blog.worldagroforestry.org/wp-content/uploads/2012/10/Lukuyu.pdf	4 Sources	0.4%
http://eprints.walisongo.ac.id/11151	2 Sources	0.39%
http://www.worldagroforestry.org/downloads/Publications/PDFS/WP15022.pdf		0.39%
https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14735903.2015.1137685		0.39%
https://books.google.co.id/books?id=XXJHEAAAQBAJ		0.38%
https://id.123dok.com/document/4zpm8ooz-perilaku-komunikasi-petani-sayuran-dalam-memenuhi-kebutuhan-informasi-pertania...		0.38%
https://zidapps.boku.ac.at/abstracts/download.php?dataset_id=11895&property_id=107	2 Sources	0.37%

http://journals.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/download/9954/4462	5 Sources	0.37%
https://text-id.123dok.com/document/oz1906dq-pola-pengembangan-kapasitas-pembudidaya-ikan-kolam-air-tawar-di-provi	2 Sources	0.37%
http://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance/article/download/93/60		0.37%
https://123dok.com/subject/petani-jawa		0.36%
https://text-id.123dok.com/document/6zklN4py-kemandirian-perempuan-pengolah-hasil-perikanan-di-desa-muara-kecamatan-wan...		0.36%
http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpengkajian/article/view/7145	2 Sources	0.36%
https://adoc.tips/skripsi-oleh-indah-ayu-dianti.html		0.36%
https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/19468/0	4 Sources	0.35%
https://123dok.com/document/qvlw3e40-revitalisasi-modal-sosial-bencana-relokasi-siosar-kabupaten-sumatera.html		0.35%
http://ejobios.org/article/farmer-empowerment-in-coffee-farming-business-management-8496	3 Sources	0.35%
https://ijsser.org/more2018.php?id=29		0.35%
https://123dok.com/document/qoomol0q-elaborasi-peran-modal-sosial-dalam-pembangunan-mauled-moelyono.html	2 Sources	0.34%
http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/7834		0.34%
http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/IPSEK/issue/download/743/pdf_42		0.33%
https://docplayer.info/78547386-Strategi-pemberdayaan-komunitas-nelayan-melalui-penguatan-modal-sosial-disertasi.html		0.33%
https://www.scribd.com/doc/313557846/3-2Metodologi-Nursalam-EDISI-4-21-NOV	4 Sources	0.33%
http://repo.unand.ac.id/42815/1/4.%20Konsep%20Kebidanan-Buku%20ajar%283%29.pdf	2 Sources	0.33%
https://mafiadoc.com/kompilasi-makalah-lokakarya-nasional-25-26-januari-2012_59c7cb251723ddece3a6eea4.html	4 Sources	0.32%
https://adoc.pub/asuhan-keperawatan-pada-pasien-hipertensi.html	2 Sources	0.32%
http://repository.ub.ac.id/6481	2 Sources	0.31%
http://jurnal.polbangtan-bogor.ac.id/index.php/jpp/article/download/314/285		0.31%
https://cgspace.cgiar.org/bitstream/handle/10568/34449/Effectiveness%20of%20farmer%20trainer%20approach%20in%20d	2 Sources	0.31%

http://jurnal.polbangtan-bogor.ac.id/index.php/jpp/article/download/352/328	2 Sources	0.3%
http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/4951	2 Sources	0.29%
https://ijpsat.ijsh-t-journals.org/index.php/ijpsat/article/view/574	3 Sources	0.28%
http://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/semnas/article/view/1110	4 Sources	0.28%
https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5841	3 Sources	0.28%
http://etd.uum.edu.my/4492	3 Sources	0.28%
https://pt.scribd.com/document/271875692/Situation-FAO-2014	3 Sources	0.28%
https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/26365	2 Sources	0.27%
https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0898264312469665	3 Sources	0.27%
http://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article/download/25357/13553	3 Sources	0.27%
https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/75172/2015hay.pdf;sequence=1	2 Sources	0.26%
https://123dok.com/document/oz1906dq-pola-pengembangan-kapasitas-pembudidaya-kolam-tawar-provinsi-barat.html		0.26%
https://adoc.pub/komunikasi-inovasi-pertanian-merupakan-tema-utama-penelitian.html	3 Sources	0.25%
https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00220388.2015.1068289?needAccess=true&scroll=top	4 Sources	0.24%
http://edepot.wur.nl/354470	3 Sources	0.23%
http://repository.ub.ac.id/184524/1/0520030160-%20Mukhammad%20Shofyan.pdf	3 Sources	0.2%
http://lrd.yahooapis.com/_ylc=X3oDMTVnNGc3amZ0BF9TAzlwMjMxNTI3MDIEYXBwaWQDTHJlZURUTFYzNEdRVjYwVDFRYVHle	4 Sources	0.2%
https://orgprints.org/id/eprint/29265	3 Sources	0.2%
https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/jppm/article/download/13/5	2 Sources	0.19%
https://core.ac.uk/download/296250493.pdf	2 Sources	0.18%
https://icrofs.dk/fileadmin/icrofs/Nyheder_PDF/Proceedings_SpecialIssue_SustainableAgricultureResearch_Vol4_No3_August	2 Sources	0.18%
http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/5264	2 Sources	0.17%

Library exclusions

19

UTS PENULISAN_ANGGI FATIKA R-dikonversi	File ID: 73031131	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	1.17%
e-book	File ID: 64133108	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	1.1%
buku metode penyuluhan	File ID: 13633534	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.23%
REVISI 1 TA an. MEGA JAYA RIZKY DINDA AYU	File ID: 60355185	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.14%
REVISI_6_TA an. NIDA AULIA WP	File ID: 59920160	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.13%
WIDYA SRI RAHAYU_712162106	File ID: 33918252	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.12%
Igviro Yurki_0722162189	File ID: 34531050	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.12%
Yoga Prasetya Nugraha_07.2.2.16.2208	File ID: 30373403	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.12%
REVISI_2_TA an. NURSUHADA	File ID: 63160568	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.11%
JURNAL_7	File ID: 65510052	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.11%
Sigit Promono_0712162136	File ID: 35889900	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.11%
Dewinda Andini_0722162182	File ID: 30372954	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.1%
Luki Kusumaningtyas_0722162192	File ID: 35848351	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.06%
Jurnal JSEP UNHAS - 2018	File ID: 64334792	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.06%
TA an. RETNO PALUPI	File ID: 59331095	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.05%
TA an. FATICHUL ULUM	File ID: 59037733	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.04%
TA an. ALAYYA DYAH SEPTATA	File ID: 59930180	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.04%
Dona Wahyu Dainingsih_0712162115	File ID: 30455348	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.02%
TA an LENI ASTUTIK	File ID: 59342169	Institution: Politeknik Pembangunan Pertanian Malang	0.02%